

Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia
Telp : +62 251 8324013; Fax : +62 251 8317011
Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com
Website : http//jasling.menlhk.go.id
Facebook : Ayo ke taman nasional
Instagram : @ ayo_ke_taman_nasional

Konservasi Alam
untuk masa depan yang lebih baik

ayo ke taman nasional



Pariwisata Alam 54 Taman Nasional Indonesia

Pariwisata Alam 54 Taman Nasional: Jelajah Keunikan Fenomena dari Keunikan Fenomena Alam Indonesia



Ucapan terima kasih kepada:

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

Cover Depan: Pulau Padar, Taman Nasional Komodo

54 Taman Nasional Indonesia
Pariwisata Alam

Jelajah Keindahan Panorama dan Keunikan
Fenomena Alam Indonesia

Buku Pariwisata Alam
54 Taman Nasional Indonesia

Copyright 2017
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan
Hutan Konservasi

Penanggung Jawab :
Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan
Hutan Konservasi

Tim Penyusun :
Alm. Edi Djuharsa, Agus Prijono, Tri Winarni, Nirasari Andriani, Arfiansyah Ruslan, Rifky, Toto Santiko, Reza Ramadhan, Harley Bayu Sastha, Anggi Putra Prayoga, Ridwan, Hesti Rahayu, Sadtata Noor A., Kuswandono, Nandang Gumilar, Yudi Santoso, Mas'ud Wijaya, Agus Wiyadi, Heri Kiswanto, Sulaiman, Maya Rahmadini, Rahmi Hanifah, Farida Fortuna, Wijayadi, Asep Komarudin, Asrori, Isnowati, Melina Lies Susanti, I Ketut Linggih (alm)

Kontributor Foto :
Ahtu Trihangga, Tri Winarni, Darwin, Bisro Sya'bani, Wijayadi, Mahdi Ismail, Nandang Gumilar, Arfiansyah Ruslan, Dedi, Prast Haykal, Supriyanto, Conie, Vivin, Gendur R, Sukatmoko, Harley Bayu Sastha, Toto Santiko, Ardiyanto, Singgih Rudi, Fendi Eka Aspara, Reynold Sumayku, Yuli Seperi, Dedi Zulkifli, Surya Kusuma, Endro Setiawan, I Gusti Ngurah Pradnyana, Efan Ekananda, Ario Tanoto, Ismin Ikhwanur, Rody Abaza, Irham Fauzi, Haryadi, Tajudin Nur Afif, Kamajaya Saghi, Asri, Dedi, yuyun Saepul Uyun, Achmad Ubaidillah, Priyo, Khaleb Yordan, Miura, Djamaludin, T Murate, Ardi Andono, Mulyadi, Hari Susanto, Risna Rahayu Hasibuan, Kuswandono, Haryono, Nugroho DA, Anggi Putra P, Indra Purnama, Swiss Winnasis, Ganda Diarsa Untara, EmWe, Asnawi, Ahmad Zailani Lubis, Simon Onggo, Sri Mulyani, Mirwan, Anto, Daryanto, Alvin Hahuly Moelyadhi, Yoga Sutisna, Yohannes dwi Susillo, Panji A Nuariman, Iwan Londo, Tarsono Renggo,

Taman Nasional Batang Gadis, Taman nasional Siberut, Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Duabelas, Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Taman Nasional Berbak, Taman Nasional Sembilang, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Way Kambas, TN Gunung Palung, TN Danau Sentarum, Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya, Taman Nasional Betung Kerihun, Taman Nasional Kayan Mentarang, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Taman Nasional Wakatboi, Taman NAsional Lorelindu, Taman Nasional Kepulauan Togean, Taman Nasional Boganinani Wartabone, Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Kepulauan Seribu, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Gunung Ciremai, Taman Nasional Karimun Jawa, Taman Nasional Gunung Merbabu, Taman Nasional Gunung Merapi, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Bali Barat, Taman Nasional Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Manupeu Tanah Daru, Taman Nasional Kelimutu, Taman Nasional Aketejawe Lolobata, Taman Nasional Manusela, Taman Nasional Teluk Cendrawasih, Taman Nasional Wasur, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, Balai KSDA Sumatera Selatan.

Isi dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak, menggandakan dan menerbitkan buku ini, baik dalam bentuk elektronik maupun cetak tanpa persetujuan dari
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi





Pengantar

SAMBUTAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

Taman-taman nasional, yang menghampar 16,3 juta hektare, menampilkan keragaman ekosistem Indonesia, mulai dari pegunungan tinggi, dataran rendah, sabana hingga lahan basah dan perairan. Taman nasional sekaligus menjadi pusat keanekaragaman hayati, dan salah satu kawasan konservasi terbaik untuk menyaksikan kehidupan liar Indonesia.

Pada tanggal 12 April 2015, Presiden RI, Joko Widodo, meresmikan Taman Nasional ke 51, Taman Nasional Gunung Tambora. Selanjutnya, dalam kurun waktu 2016-2017, lahir kembali 3 Taman Nasional: Taman Nasional Zamrud (31.480 ha) di Kabupaten Siak Propinsi Riau, Taman Nasional Gandang Dewata (189.208,17 ha) di Kabupaten Mamasa, Mamuju Tengah, Mamuju Utara dan Mamuju Propinsi Sulawesi Barat dan yang terakhir adalah Taman Nasional Gunung Maras (16.806,91 ha) di Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. Hingga Juli 2017, Indonesia memiliki 54 Taman Nasional dengan luas 16.304.707,13 ha.

Selain menjaga keindahan alam dan fenomenanya, kawasan taman nasional juga dimanfaatkan untuk pariwisata alam sebagai destinasi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Dengan mengelola taman nasional sebagai destinasi unggulan, diharapkan Nawacita Presiden Joko Widodo dengan target 1,5 juta wisatawan mancanegara dan 20 juta wisatawan nusantara akan tercapai bahkan terlampaui. Dengan demikian, taman nasional dapat memberikan multiplyer effect dalam peningkatan devisa, penyediaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi wilayah.

Berbagai predikat internasional telah diberikan untuk taman nasional di Indonesia. Taman Nasional



Komodo menyandang *The New 7 Wonder*, di samping juga ditetapkan sebagai *World Heritage Site* (Situs Warisan Dunia) dan *Biosphere Reserve* (Cagar Biosfer). Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ditetapkan sebagai *Asean Heritage Parks and Reserves* dan *World Heritage Site*. Gelar *World Heritage Site* juga diberikan pada Taman Nasional Lorentz dan Taman Nasional Ujung Kulon.

Dalam bidang konservasi lahan basah, lima taman nasional telah ditetapkan sebagai Situs Ramsar, yaitu: Taman Nasional Berbak, Taman Nasional Danau Sentarum, Taman Nasional Wasur, Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, dan Taman Nasional Sembilang. Selain itu, sebagai kawasan yang menggambarkan keselarasan hubungan antara pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan perlindungan lingkungan, duabelas taman nasional juga ditetapkan sebagai kawasan Cagar Biosfer yaitu: Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Lore Lindu, Taman Nasional Tanjung Puting, Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Siberut, Taman Nasional Wakatobi dan Taman Nasional Taka Bonerate.

Selain memacu pengelolaan taman nasional yang mengikuti standar international, predikat internasional itu juga merupakan branding tourism yang diharapkan dapat memicu tingkat kunjungan yang lebih banyak di masa datang.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan bangga mempersembahkan Buku "Pariwisata Alam 54 Taman Nasional: Jelajah Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia", untuk promosi dan pemasaran pariwisata alam. Buku ini sekaligus menjadi catatan emas tentang upaya-upaya konservasi dalam mempertahankan keindahan panorama alam dan keanekaragaman hayati.

Jakarta, Agustus 2017
Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan,

Dr. Ir. Siti Nurbaya, MSc



Gambaran Umum

Suargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayali. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentanglah samudra biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung dan pepohonan, kehidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya pada 54 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk guung dan kedalaman laut.

Kawasan konservasi ditegakan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan alam apa adanya. Di situ ada batas persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga bearti public bisa berpelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Adapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku Pariwisata Alam Indonesia ini memaparkan 54 Taman Nasional.


© Arfiansyah Ruslan

Daftar Isi

PARIWISATA ALAM 54 TAMAN NASIONAL:

Jelajah Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia

Kata Pengantar 6.

Gambaran Umum 8.

Daftar Isi 10.

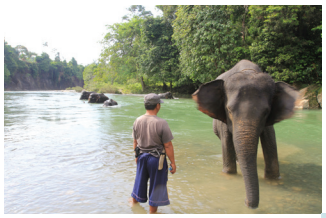

Taman Nasional **Gunung Leuser** 14.



Taman Nasional **Batang Gadis** 18.



Taman Nasional **Tesso Nilo** 22.



Taman Nasional **Siberut** 26.

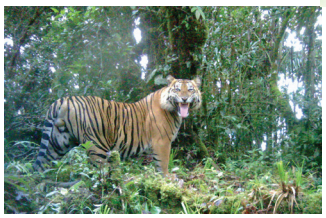

Taman Nasional **Kerinci Seblat** 30.



Taman Nasional **Bukit Duabelas** 34.



Taman Nasional **Bukit Tigapuluh** 38.



Taman Nasional **Berbak** 42.



Taman Nasional **Sembilang** 46.



Taman Nasional **Bukit Barisan Selatan** 50.



Taman Nasional
Way Kambas
54.



Taman Nasional
Gunung Palung
58.



Taman Nasional
Danau Sentarum
62.



Taman Nasional
Bukit Baka Bukit Raya
66.



Taman Nasional
Betung Kerihun
70.



Taman Nasional
Tanjung Puting
74.



Taman Nasional
Sebangau
78.



Taman Nasional
Kayan Mentarang
82.



Taman Nasional
Kutai
86.

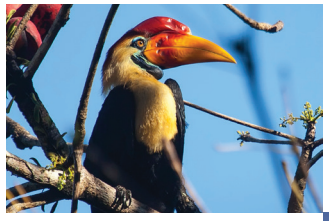

Taman Nasional
Bantimurung Bulusaraung
90.



Taman Nasional
Taka Bonerate
94.

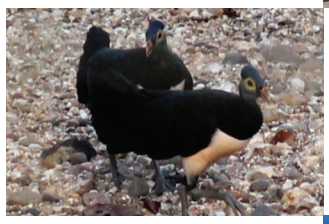

Taman Nasional
Rawa Aopa Watumohai
98.



Taman Nasional
Wakatobi
102.



Taman Nasional
Lore Lindu
106.



Taman Nasional
Kepulauan Togean
110.

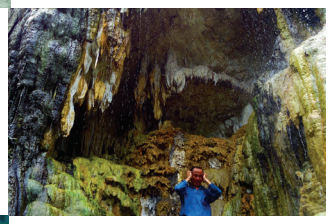

Taman Nasional
Boganinani Wartabone
114.



Taman Nasional
Bunaken
118.

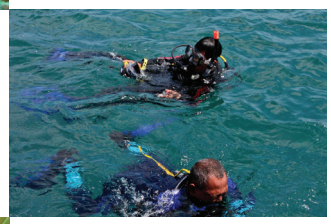

Taman Nasional
Ujung Kulon
122.



Taman Nasional
Kepulauan Seribu
126.



Taman Nasional
Gunung Halimun Salak
130.



Taman Nasional
Gunung Gede Pangrango
134.

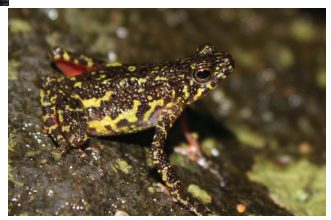

Taman Nasional
Gunung Ciremai
138.

Taman Nasional
Karimun Jawa
142.



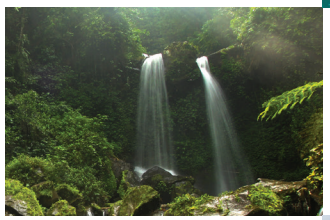

Taman Nasional
Gunung Merbabu
146.

Taman Nasional
Gunung Merapi
150.





Taman Nasional
Bromo Tengger Semeru
154.

Taman Nasional
Meru Betiri
158.





Taman Nasional
Baluran
162.

Taman Nasional
Alas Purwo
166.





Taman Nasional
Bali Barat
170.



Taman Nasional
Gunung Rinjani
174.



Taman Nasional
Komodo
178.



Taman Nasional
Manupeu Tanah Daru
182.

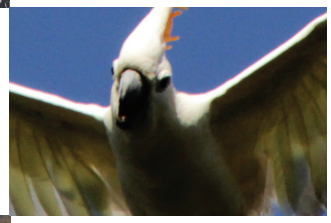

Taman Nasional
Laiwangi Wanggameti
186.



Taman Nasional
Kelimutu
190.



Taman Nasional
Gunung Tambora
194.



Taman Nasional
Aketajawe Lolobata
198.

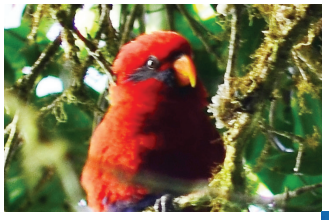

Taman Nasional
Manusela
202.



Taman Nasional
Teluk Cenderawasih
206.

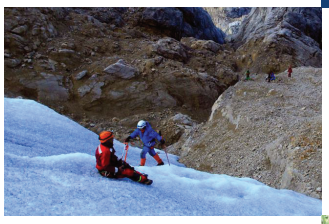

Taman Nasional
Lorentz
210.



Taman Nasional
Wasur
214.



Taman Nasional
Zamrud
218.



Taman Nasional
Gandang Dewata
220.



Taman Nasional
Gunung Maras
222.

TAMAN NASIONAL
GUNUNG LEUSER

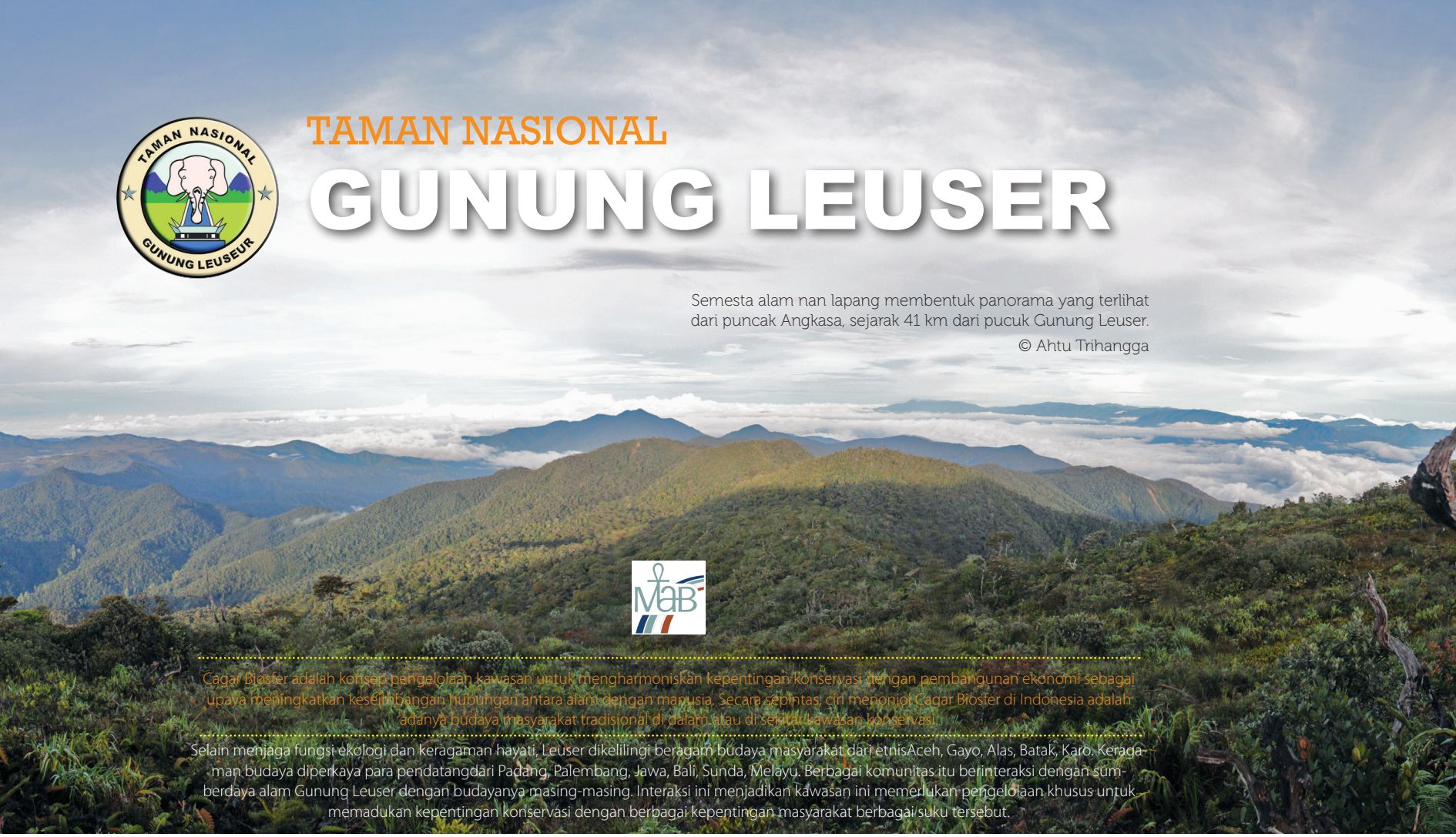

Semesta alam nan lapang membentuk panorama yang terlihat dari puncak Angkasa, sejarak 41 km dari pucuk Gunung Leuser.
© Ahtu Trihangga

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Selain menjaga fungsi ekologi dan keragaman hayati, Leuser dikelilingi beragam budaya masyarakat dari etnisAceh, Gayo, Alas, Batak, Karo. Keragaman budaya diperkaya para pendatangdari Padang, Palembang, Jawa, Bali, Sunda, Melayu. Berbagai komunitas itu berinteraksi dengan sumberdaya alam Gunung Leuser dengan budayanya masing-masing. Interaksi ini menjadikan kawasan ini memerlukan pengelolaan khusus untuk memadukan kepentingan konservasi dengan berbagai kepentingan masyarakat berbagai suku tersebut.

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Situs Warisan Dunia ini gabungan dari tiga taman nasional di gugusan Bukit Barisan di Sumatera. Secara terpadu kawasan ini dinamakan Tropical Rainforets Heritage of Sumatera (TRHS). Sesuai namanya, nilai penting bentang alam kawasan adalahsejarah alam hutan hujan tropis Sumatera, lengkap dengan aneka tipe ekosistem, dari dataran tinggi sampai lautan, serta keragaman hayati. Situs ini juga menjadi suaka perlindungan bagi tiga mamalia terancam punah: Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera dan Gajah Sumatera.

ASEAN HERITAGE PARKS adalah upaya untuk melestarikan daerah tertentu yang memiliki keanekaragaman hayati atau keunikan yang luar biasa di seluruh negara anggota ASEAN. Menteri Lingkungan Hidup ASEAN secara bersama menandatangani Deklarasi ASEAN HERITAGE PARKS pada 18 Desember 2003 di Yangon Myanmar. Negara Anggota ASEAN sepakat bahwa "Kerja sama diperlukan untuk melestarikan dan mengelola ASEAN HERITAGE PARKS untuk pengembangan dan pelaksanaan konservasi dan tindakan manajemen rencana regional serta mekanisme regional melengkapi upaya nasional untuk menerapkan tindakan konservasi."
Terdapat 38 lokasi kawasan konservasi di AESAN yang ditetapkan sebagai ASEAN HERITAGE PARKS Tahun 2003, 3 diantaranya di Indonesia yaitu TN. Gunung Leuser, TN. Kerinci Seblat, dan TN Lorentz di Yangon Myanmar



Mereguk Suaka Tropis Nan Agung

Ingin bertualang sembari menunggang Gajah Sumatera? Sambangilah kawasan ekowisata Tangkahan, Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara. Dikenal sebagai surga terpendam di Sumatera Utara, Tangkahan berada di dalam Taman Nasional Gunung Leuser.

Selain jelajah hutan, Gajah jinak bersama mahout (pelatih Gajah) secara teratur berpatroli di dalam kawasan taman nasional. Para pengunjung dapat berpatroli bersama Gajah itu, sembari menyusuri Tangkahan sampai ke Bukit Lawang.

Keintiman juga terjalin dengan memandikan binatang berbelalai itu. Pengalaman itu baru sebagian kecil dari petualangan di Leuser. Jangan terlewatkan pula bunga *Raflesia atjehensis* bila sedang mekar di Tangkahan.

Orangutan Sumatera *(Pongo abelii)* telah memikat wisatawan dari belahan dunia. Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera ini berada di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Bahorok, Langkat. Mengamati

Orangutan Sumatera merupakan suguhan di sela jelajah rimba raya di Bukit Lawang.

Di Bukit Lawang, pengunjung dapat melihat dari dekat tingkah Orangutan semi-liar hasil rehabilitasi. Perjalanan menuju pusat pengamatan Orangutan akan menyusuri Sungai Bahorok dan rimba raya Leuser.

Keindahan panorama alam, hutan, sungai, dan satwa liar, itu memang teramat sayang dilewatkan. Hal unik lain adalah spesies baru bunga Rafflesia lawangensis. Tangkahan dan Bukit Lawang baru dua kawasan wisata di Taman Nasional Gunung Leuser dengan pamor wisata kelas dunia.

Ekosistem Leuser yang bergelimang kekayaan hayati membuat kawasan konservasi ini dijuluki suaka tropis terbesar dan terkaya di muka bumi. Taman nasional ini menjadi rumah bagi Harimau Sumatera dan Badak Sumatera. Jejak keberadaan satwa tersebut dapat dijumpai di jalur pendakian menuju puncak Leuser yang berada di ketinggian 3.119 meter dpl. Di antara kelebatan hutan Leuser, hidup flora khas yaitu daun payung raksasa *(Johannesteijsmannia altifrons)*.

© Tri Winarni





Menggosok, menyentuh, membelai bulu-bulu kasar dan kulit tebal Gajah Sumatera memberi kesan mendalam bagi wisatawan saat memandikan satwa ini.

© Tri Winarni

© Yuli Seperi



Orangutan Sumatera *(Pongo abelii)* salah satu satwa kunci Taman Nasional Gunung Leuser.



Perjalanan pulang pendaki melalui jalur Gayolues

TOTAL LUAS AREA
838.872 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juni – Oktober

AKSESIBILITAS

Jakarta – Medan
(pesawat ± 2 jam 30 menit)
Medan – Kutacane
(roda empat ± 240 km ± 7 Jam)
Gurah/Ketambe
(roda empat ± 35 km ± 30 menit)
Medan – Bohorok atau Bukit Lawang
(roda empat ± 60 km ± 2,5 jam)
Medan – Sei Betung atau Sekundur
(roda empat ± 150 km ± 3 jam 30 menit)
Medan – Tapaktuan
(roda empat ± 260 km ± 10 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Gunung Leuser
Jl. Selamat No. 137, Kel. Siti Rejo III
Medan Amplas, Medan 20219
Telp : 061-7872919
Fax : 061-7864540
Email : balai_tngl@dephut.go.id
Website : www.gunungleuser.or.id

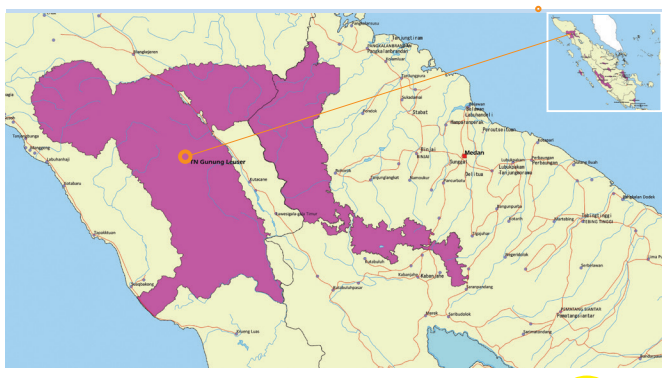

TAMAN NASIONAL

BATANG GADIS



Cermin alam danau Sabaregu yang menyuguhkan keindahan di tengah belantaranya hutan Batang Gadis.
© Taman Nasional Batang Gadis



Rafflesia meijerri yang tumbuh berdampingan dengan jamur liar
© Taman Nasional Batang Gadis



Kantong semar sang Pemangsa serangga
© Taman Nasional Batang Gadis

Relik Hutan Tropika Sumatera

Nama kawasan konservasi ini mencuplik sepokok sungai Batang Gadis yang membelah kawasan. Taman Nasional menjadi tempat mengungsi satwa liar dari wilayah sekitar yang kehilangan habitat karena pembukaan lahan dan kebakaran hutan.

Keanekaragaman hayati Batang Gadis tercipta dari persilangan jenis-jenis satwa khas Sumatera bagian Selatan, Utara, dan Timur. Kawasan yang diselimuti hutan hujan tropika ini membentang di pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian antara 300 mdpl hingga 2.145 mdpl. Perbukitan memuncak di pucuk tertinggi Gunung Sorik Merapi.

Taman nasional di Mandailing Natal, Sumatera Utara, ini memendam keanekaragaman hayati: bunga Padma *(Rafflesia arnoldi)*, Kantung semar *(Nephentes* sp*)*, dan Meranti merah *(Shorea* sp*)*.

Di belantara Batang Gadis hidup Harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatraensis)*, Kucing emas *(Catopuma temminckii)*, Tapir *(Tapirus indicus)*, Kambing hutan *(Capricornis sumatraensis)*, Rusa sambar *(Cervus unicolor)*.

Bahkan burung *tohtor Carpococcyx radiceud* yang menghilang seabad telah ditemukan kembali di Batang Gadis. Sembilan dari 10 jenis burung rangkong di Sumatera juga ditemukan di sini.

Taman Nasional Batang Gadis memendam keindahan Gunung Sorik Merapi dengan kaldera yang

Kelopak bunga *Rafflesia meijerii* yang menyembul keluar dari knopnya.
© Taman Nasional Batang Gadis

besar. Relik alam tropika Sumatera di taman nasional juga dihiasi gua alam dan gua buatan zaman Jepang yang bernilai sejarah.

Adat-istiadat dan budaya masyarakat desa yang tinggal di sekitar kawasan juga memikat untuk menambah pengetahuan tradisi Sumatera. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Sibanggor bisa melihat rumah tradisional beratap ijuk dan mengamati kehidupan sehari-hari.



Tapir



Harimau Sumatera



Dragon's blood sebutan bagi buah rotan yang tumbuh diantara durian
© Taman Nasional Batang Gadis



Sebatang pohon yang menjadi tempat singgah tumbuhnya jamur-jamuran
© Taman Nasional Batang Gadis

TOTAL LUAS AREA
72.150 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Januari s/d Agustus

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Medan (pesawat ± 2 jam 30 menit) – Panyabungan (roda empat ± 420 km ± 12 jam)
- Jakarta – Padang (pesawat ± 1 jam 45 menit) – Panyabungan (roda empat ± 210 km ± 7 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Batang Gadis
Jl. Willem Iskandar No.1 Kel. Pidoli Dolok,
Kec. Panyabungan, Mandailing Natal
Sumatera Utara
Telp : 0636-321670, 321675
Fax : 0636-321670
Email : btnbtggadis42@gmail.com
Website : Tnbatanggadis.com

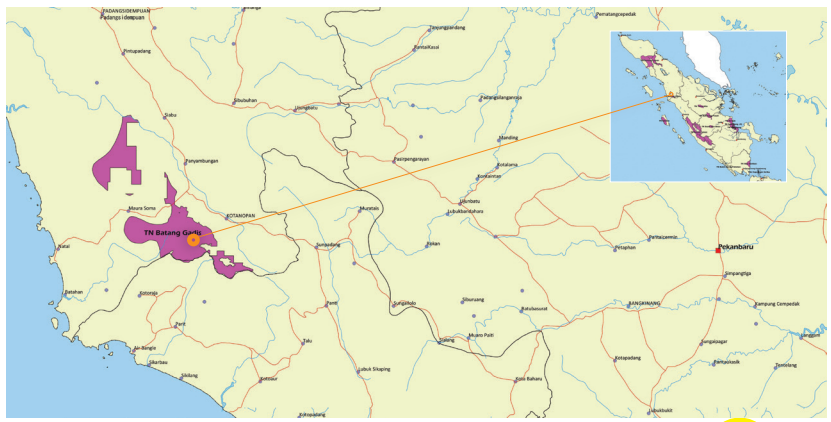

TAMAN NASIONAL
TESSO NILO



Patroli Hutan dengan menggunakan seekor Gajah Sumatera jantan yang diarahkan oleh pawang
© Wijayadi

Lebih Intim dengan Alam Sumatera

Ada sensasi satwa tropis kala bertandang ke Taman Nasional Tesso Nilo, di Provinsi Riau. Di kawasan ini, pejalan mendapat kesempatan mengakrabi Gajah Sumatera, memberi makan, memandikan hingga menunggangi satwa yang terancam punah ini. Kawasan Tesso Nilo memang menjadi salah satu pusat konservasi habitat satwa tambun itu, dengan sekitar 150 ekor Gajah.

Untuk mencapai Tesso Nilo, pengunjung harus melalui jalan darat dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau selama 5 jam, melalui jalan logging untuk mengangkut kayu tebangan. Pada mulanya kawasan ini merupakan areal pengusahaan hutan tanaman industri di dua kabupaten, Pelalawan dan Indragiri Hulu.

Pada 2004, kawasan ini dijadikan taman nasional dengan areal 38 ribu hektare, yang lalu diperluas pada 2009. Kini wilayah taman menjadi 83 ribu hektare. Status kawasan konservasi memang tak terelakkan, mengingat Tesso Nilo bagaikan zamrud khatulistiwa dengan flora-fauna hutan hujan tropis dataran rendah Sumatera.



© Mahdi Ismail



© Wijayadi

Kepakan sayap aneka jenis kupu-kupu memperindah alam Tesso Nilo
© Tri Winarni





Setiap hektare hutan taman nasional ini menyimpan 360 jenis flora, dari 165 marga dan 57 suku. Beberapa jenis flora dilindungi dan terancam punah: Kempas *(Koompasia malaccensis)*, Jelutung *(Dyeracostulata)*, Kayukulim *(Scorodocorpus borneensis)*.

Tak perlu khawatir noda lumpur ketika menyusuri hutan, lantaran rute jelajah alam telah dilapisi *paving block*. Sepanjang tiga kilometer penjelajahan, mata pengunjung akan disuguhi pepohonan raksasa yang teduh.

Setiap hektare hutan taman nasional ini menyimpan 360 jenis flora, dari 165 marga dan 57 suku. Beberapa jenis flora dilindungi dan terancam punah: Kempas *(Koompasia malaccensis)*, Jelutung *(Dyera costulata)*, Kayukulim (Scorodocorpus borneensis).

Diatas pohon yang menjulang kerap bertengger sarang lebah liar *(Apis dorsata)*. Serangga ini biasa membangun sarang pada pepohonan lebih dari 25 meter, yang biasanya terdapat 30 sampai 80 sarang lebah setiap pohon.

Masyarakat adat biasa menyebut pohon-pohon bersarang lebah itu sebagai pohon sialang. Mereka memanjat pohon, dan memanen madu sehingga menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat.

Begitu penting pohon sialang bagi kehidupan, masyarakat lokal menyepakati hukum adat tentang larangan menebang pohon ini. Mereka yang menebang dianggap mematikan mata pencaharian orang lain, sehingga akan diganjar dengan denda besar.



TOTAL LUAS AREA
81.793 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Sepanjang tahun kecuali Juni – September

AKSESIBILITAS

Jakarta – Pekanbaru (pesawat ± 2 jam).

• Pekanbaru – Pangkalan Kerinci
(roda empat ± 64 km ± 1 jam 30 menit)

• Pangkalan Kerinci – Ukui – Lubuk Kembang Bunga (roda empat ± 3 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Tesso Nilo
Jl. Langgam Km.4 Kotak Pos 1
Pangkalan Kerinci, Pelalawan, Riau
Telp : 0761-494728
Fax : 0761-494728
Website: www.tntessonilo.com





Pohon Sialang rumah bagi lebah hutan.
© Harley B. Sastha

TAMAN NASIONAL
SIBERUT



Masyarakat Siberut dengan perahu kayu mencari ikan di tepi muara tempat pertemuan air laut dan air tawar.
© Arfiansyah Ruslan

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Siberut menjaga ekosistem yang berbeda dengan daratan utama Pulau Sumatera karena telah terpisah sejak Kala Pleistosen. Di Pulau Siberut tinggal suku Mentawai dengan budaya yang unik. Upaya memadukan pelestarian keragaman hayati dengan kebudayaan suku Mentawai menjadi alasan utama Pulau Siberut dan taman nasional sebagai Cagar Biosfer.

Menyelami Alam Purba Siberut

Taman nasional yang menyandang gelar Cagar Biosfer ini berada di Pulau Mentawai, Sumatera Barat, sekitar 155 km dari lepas pantai kota Padang. Enam puluh persen kawasannya diselimuti hutan primer *Dipterocarpaceae*, hutan primer campuran, rawa, hutan pantai, dan hutan mangrove. Hutannya masih cukup perawan, dengan pohon-pohon besar yang menjulang 60 meter.

Empat jenis primata endemik Mentawai berdiam di taman nasional: Bilou atau Siamang kecil *(Hylobates klossii)*, Joja atau Lutung Mentawai *(Presbytis potenziani siberut)*, Simakobu *(Concolis concolor)*, Bokoi atau Beruk Mentawai *(Macaca pagensis)*.

Siberut juga menawarkan petualangan jelajah hutan penuh lumpur. Penjelajahan hutan harus dilalui dengan bertelanjang kaki, melewati jalanan berlumpur. Pepohonan *Dipterocarpaceae*, aneka jenis anggrek, dan hidupan liar menjadi penawar lelah selama perjalanan.

Air terjun Ulukubuk, yang dikeramatkan masyarakat lokal di Desa Madobak, menjadi ujung penjelajahan. Sembari menuju air terjun, para pecinta burung liar bisa mengamati avifauna di hutan-hutan atau sepanjang sungai. Pulau Saplap yang terletak di Saliguma menjadi tempat berkumpul dan bersarang burung-burung.



© Arfiansyah

© Taman Nasional SIBERUT

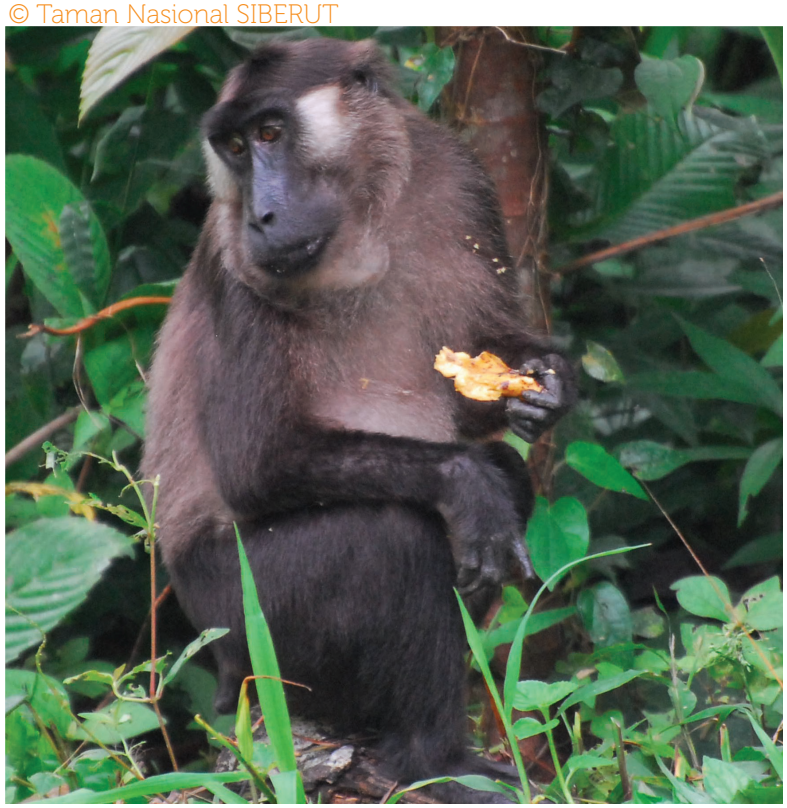







Simakobu panggilan orang mentawai untuk
primata *Simias concolor* (foto Kiri atas)
Siamang bertubuh kerdil biasa dipanggil Bilou (foto kanan).
Bokkoi jenis macaca endemik penghuni hutan siberut (foto kiri dan kanan bawah)



Tarian Turuk langgai mengiringi kemeriahan perayaan Festival Budaya Siberut
© Arfiansyah

Roh dapat keluar dari tubuh, dan bergentayangan dengan bebas. Jika keharmonisan antara roh dan tubuh tidak dipelihara, roh akan pergi dan bisa menyebabkan penyakit.

Suku Mentawai yang tinggal di dalam dan sekitar taman nasional melakukan aktivitas sosialnya di uma, rumah panjang yang dihuni oleh beberapa keluarga satu keturunan. Suku ini menjaga budaya nenek moyangnya dan sebagian besar menganut animisme.

Menurut kepercayaan tradisional Mentawai Arat Sabulungan, benda hidup dan segala yang ada di alam mempunyai jiwa (simagre). Roh dapat keluar dari tubuh, dan bergentayangan dengan bebas. Jika keharmonisan antara roh dan tubuh tidak dipelihara, roh akan pergi dan bisa menyebabkan penyakit.

TOTAL LUAS AREA
190.500 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Januari - September

AKSESIBILITAS

Jakarta – Padang (pesawat ± 1 jam 45 menit).

• Padang/Bandara Minangkabau – Muara Padang (roda empat ± 25 km ± 1 jam) – Muara Siberut/Muara Sikabaluan/Muara Saibi (kapal cepat ± 4 jam)

• Padang/Bandara Minangkabau – Pelabuhan Bungus (roda empat ± 45 km ± 1 jam 30 menit) – Muara Siberut/ Muara Sikabaluan/Muara Saibi (kapal reguler ± 10 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Siberut
Jl. Khatib Sulaiman No. 46 Padang 25433
Sumatera Barat
Telp: 0754-7059986
Fax : 0754-7050585
Email : Taman Nasional_siberut@yahoo.com
Website : tamannasionalsiberut.org



TAMAN NASIONAL

KERINCI SEBLAT



Mendekati Puncak Gunung Kerinci tumbuhan yang menghijau makin jarang-jarang. Selayang pandang, panorama sebening kaca ini menyajikan bentang alam tropis Sumatera.

© Dedi

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Situs Warisan Dunia ini gabungan dari tiga taman nasional di gugusan Bukit Barisan di Sumatera. Secara terpadu kawasan ini dinamakan Tropical Rainforets Heritage of Sumatera (TRHS). Sesuai namanya, nilai penting bentang alam kawasan adalah sejarah alam hutan hujan tropis Sumatera, lengkap dengan aneka tipe ekosistem, dari dataran tinggi sampai lautan, serta keragaman hayati. Situs ini juga menjadi suaka perlindungan bagi tiga mamalia terancam punah: Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera dan Gajah Sumatera.

Pucuk Bumi Tanah Andalas

Berdiri tegak di Taman Nasional Kerinci Seblat, puncak Gunung Kerinci kerap berselimut kabut tebal. Kendati masih aktif dan berselimut kisah-kisah misteri, Kerinci memikat para pendaki untuk menggapai puncaknya. Pada puncak gunung menghampar ekosistem sub-alpin, dengan daratan berpasir dan bebatuan.

Lebar puncak Kerinci yang tak lebih dari dua meter seakan menantang kesabaran, ketangkasan dan ketangguhan jiwa para pecinta alam. Lantaran berisiko tinggi, pendakian sepatutnya didampingi pemandu yang berpengalaman.

Sebelum mencapai puncak, sambangilah danau Gunung Tujuh. Dari Kota Sungai Penuh, danau di atas Gunung Tujuh ini jaraknya sekitar 56 km. Selain keindahannya yang khas, Gunung Tujuh juga menyimpan misteri.

Hingga kini, masyarakat sekitar percaya bahwa danau pada gunung yang dulu



Dari titik awal pendakian Kersik Tuo, danau indah ini dapat dijangkau kurang dari setengah jam. Dari Kota Sungai Penuh, danau yang terletak di atas Gunung Tujuh ini sejarak 56 km
© Dedi



Hanya berukuran luas sekitar 30 x 30 meter, danau Kaco yang dalam bahasa Indonesia berarti kaca bisa menyuguhkan keindahan tersendiri diantara pepohonan di sekitarnya.
© Taman Nasional Kerinci Seblat



Harimau Sumatera menggerayangi rimba raya Kerinci. Pamor kucing besar ini terlihat dari julukan yang diberikan masyarakat: si datuk.
© Taman Nasional Kerinci Seblat

Masyarakat sekitar percaya bahwa danau pada gunung yang dulu bernama Gunung Sakti ini dijaga dua makhluk serupa manusia. Keduanya dikawal oleh hewan yang memiliki bentuk seperti harimau.

bernama Gunung Sakti ini dijaga dua makhluk serupa manusia. Keduanya dikawal oleh hewan yang memiliki bentuk seperti harimau.

Kisah ini sejatinya memuat kearifan lokal perihal nilai penting kawasan Kerinci Seblat. Pesan turun-temurun itu menyiratkan kawasan konservasi ini tetap dijaga dan dirawat. Tentu saja, agar Kerinci Seblat tetap abadi sepanjang masa. Hakikatnya, Kerinci yang lestari akan menunjang peradaban di sekitarnya. Tak hanya danau Gunung Tujuh, danau Bontak pun sangat sayang untuk dilewatkan.

Keanekaragaman hayati yang tinggi menjadikan Taman Nasional Kerinci Seblat ditabalkan sebagai Situs Warisan Dunia. *Raflesia arnoldi, Raflesia hasseltii* dan pohon pinus khas Kerinci hanya sebagian kecil flora taman nasional ini.



Berselimut keremangan hutan tropis, kembang *Rafflesia arnoldi* merekah mengembang, seakan meletup mewarnai rimba raya.
© Taman Nasional Kerinci Seblat

TOTAL LUAS AREA
1.389.509, 867 HA

Musim Kunjungan Terbaik
Juni - Agustus

AKSESIBILITAS

Jakarta – Padang (Pesawat ± 1 jam 45 menit)
• Padang – Sungai Penuh (roda empat 278 km ± 7 jam)
• Padang – Muaralabuh – Kersik Tuo (roda empat ± 211 km ± 6 jam)
Jakarta – Jambi (Pesawat ± 1 jam)
• Jambi – Sarolangun – Bangko – Sungai Penuh (roda empat ± 390 km ± 9 jam)
Jakarta – Bengkulu (Pesawat ± 1 jam)
• Bengkulu – Tapan – Sungai Penuh (roda empat ± 396 km ± 9 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Kerinci Seblat
Jl. Basuki Rachmat No. 11, Kotak Pos 40
Sungai Penuh, Jambi-37101
Telp : 0748-22250
Fax : 0748-22300
Email : bbtnks@gmail.com
Website: http://kerinciseblat.dephut.go.id



TAMAN NASIONAL

BUKIT DUABELAS



Tegakan vegetasi hutan alami masih tersisa di Bukit Duabelas
© Taman Nasional Bukit Duabelas

Suaka bagi Manusia dan Alam

Membentang di tiga kabupaten: Sarolangun, Bungo Tebo dan Batanghari di Provinsi Jambi, Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi suaka bagi suku Anak Dalam, lazim disebut Orang Rimba.

Limpahan kekayaan alam taman nasional ini menjadi sumber penghidupan bagi salah satu suku minoritas yang masih bertahan menjaga adat budayanya. Dalam penuturan lokal, Orang Rimba berasal dari Maalau Sesat, yang lari ke rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas. Mereka disebut sebagai Moyang Segayo.

Ada pula yang menyebutkan berasal dari Pagaruyung. Kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau seperti sistem Matrilineal memperkuat dugaan ini. Umumnya, Orang Dalam masih menganut kepercayaan animisme.

Berada pada ketinggian 50-438 meter dpl dan sesuai namanya, Duabelas bukit menyusun lansekap taman nasional ini: Bukit Bernyanyi, Panggang, Kuran, Teregang, Punai Banyak, Suban, Tiga Beradik, Benteng, Betempo, Penyeding, Beton, dan Enau. Formasi hutan hujan tropis masih dapat dijumpai di bagian utara taman nasional. Di bagian selatan, hutan yang tersisa adalah hutan sekunder.

Belantara Bukit Duabelas menyediakan air berlimpah bagi warga Jambi. Aliran-aliran sungai yang menyatu dalam Daerah Aliran Sungai Batanghari berhulu di sini. Sejumlah air terjun, bersumber dari Sungai Batanghari: Aik Mantik, Desa Lubuk Jering, Talon, Meruap. Bahkan, terdapat sumber air panas Desa Baru.



Terlihat serupa dengan warna disekelilingnya Katak bertanduk tiga *(Megophyris nasuta)*
© Taman Nasional Bukit Duabelas

Taman nasional ini menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi. Jenis tumbuhan yang hidup di Bukit Duabelas: Ulin *(Eusideroxylo zwageri),* Meranti *(Shorea sp),* Kempas *(Koompassia excelsa),* Jelutung *(Dyera costulata)*, Damar *(Agathis sp)*. Beberapa satwa langka dan dilindungi



Orang Rimba panjat sialang
© Taman Nasional Bukit Duabelas







Dibalik warna hijau yang cerah Viper pohon memiliki racun yang berbisa (atas),
Kepakan sayap nan anggun sang penghisap nektar

Foto-foto © Taman Nasional Bukit Duabelas



Tumbuhan sang pemangsa serangga, Kantong semar



Lebatnya hutan di Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi rumah bagi Suku anak dalam.
© Foto-foto Taman Nasional Bukit Duabelas

bergantung kepada kelestarian Taman Nasional Bukit Duabelas seperti Harimau Sumatera *(Panthera trigis sumatrensis),* Beruang madu *(Helarctos malayanus),* Kancil (Tragulus napu), Siamang *(Hylobates syndactylus),* Macan dahan *(Neoelis nebulosa diardi),* dan lain sebagainya.

Perpaduan hutan, sungai, satwa serta tumbuhan menjadi kombinasi alam Taman Nasional Bukit Duabelas yang menarik untuk dijelajahi. Goa dan batu-batuan bersejarah beserta kehidupan Orang Rimba menjadi pelengkap penjalahan alam.

TOTAL LUAS AREA
54.780,40 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

September - Desember

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Jambi (pesawat ± 1 jam)
• Jambi – Pauh (roda empat ± 157 km ± 4 jam) – Pematang Kabau (roda empat ± 80 km ± 3 jam).
• Jakarta – Padang (pesawat ± 1 jam) – Muara Bungo – Margoyoso – Air Hitam Ulu – Pematang Kabau (roda empat ± 400 km ±12 jam).

Kantor Balai Taman Nasional
Bukit Duabelas
Jl. Lintas Sumatera Km.4 Sorolangun
Bangko, Jambi 36124
Telp : 0745-7002069
Fax : 0745-91368
Email : tnbukit12@yahoo.co.id
www.tnbukitduabelas.id





TAMAN NASIONAL

BUKIT TIGAPULUH

Kabut tebal menyelimuti belantara Bukit Tigapuluh
© Taman Nasional Bukit Tigapuluh

Harmoni Adat dan Alam

Bukit Tigapuluh menghampar di kawasan perbukitan curam di tengah-tengah dataran rendah Sumatera. Geografi kawasan ini memang terpisah dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang sisi barat Sumatera.

Kala menjelajahi kawasan ini, tubuh akan diselimuti kelembaban tropis yang memeras keringat. Empat ekosistem membentuk bentang alam Bukit Tigapuluh: hutan alam perawan,hutan alam bekas tebangan, semak belukar dan kebun karet dan ladang.

Kendati sebagian kawasan telah terjamah manusia, taman nasional ini masih menampilkan jejak-jejak hutan dataran rendah Sumatera. Pengamatan satwa dan panorama tersaji di Puputan Keling, atau air terjun yang menyegarkan di Tembelung Berasap. Jejak pertambangan ada di Camp Granit dengan jalur wisata sepanjang 8,6 km. Area Camp Granit cocok untuk berburu foto, pengamatan burung, pendakian, maupun sekadar bersantai menikmati alam.



Kabut tebal yang selalu menyelimuti hutan belantara Bukit Tigapuluh .

Di kawasan konservasi ini hidup suku Talang Mamak dan komunitas Melayu di Dusun Lemang dan Siamang. Sementara di Dusun Datai, masyarakat Talang Mamak hidup bersama alam dan jarang berinteraksi dengan dunia luar. Turut menyelami kehidupan mereka akan menambah pengetahuan norma dan kebiasaan setempat.

Kehidupan masyarakat tradisional ini memperkaya pengalaman kala berkunjung ke Bukit Tigapuluh. Sembari menikmati alam, para tamu bisa mengenal adat istiadat masyarakat setempat. Pada waktu tertentu, suku Talang Mamak juga menggelar upacara adat.

Suku Talang Mamak mempercayai bukit dan tumbuhan Bukit Tigapuluh memiliki kekuatan magis dalam kehidupan. Adat, budaya, dan cara hidup mereka turut merawat dan menjaga kelestarian alam sekitar.

Masyarakat tradisional ini memanfaatkan bagian tertentu tumbuhan hutan sebagai obat. Sebuah ekspedisi menyimpulkan suku Talang Mamak memanfaatkan 110 jenis tumbuhan untuk mengobati 56 jenis penyakit dan mengenal 22 jenis cendawan obat.



Tebing berbatu memecah derasnya air terjun yang menjadi potensi wisata di Taman nasional Bukit Tigapuluh (foto kanan)

© Prast Haykal



Suku Talang Mamak mempercayai bukit dan tumbuhan Bukit Tigapuluh memiliki kekuatan magis dalam kehidupan. Adat, budaya, dan cara hidup mereka turut merawat dan menjaga kelestarian alam sekitar.
© Taman Nasional Bukit Tigapuluh

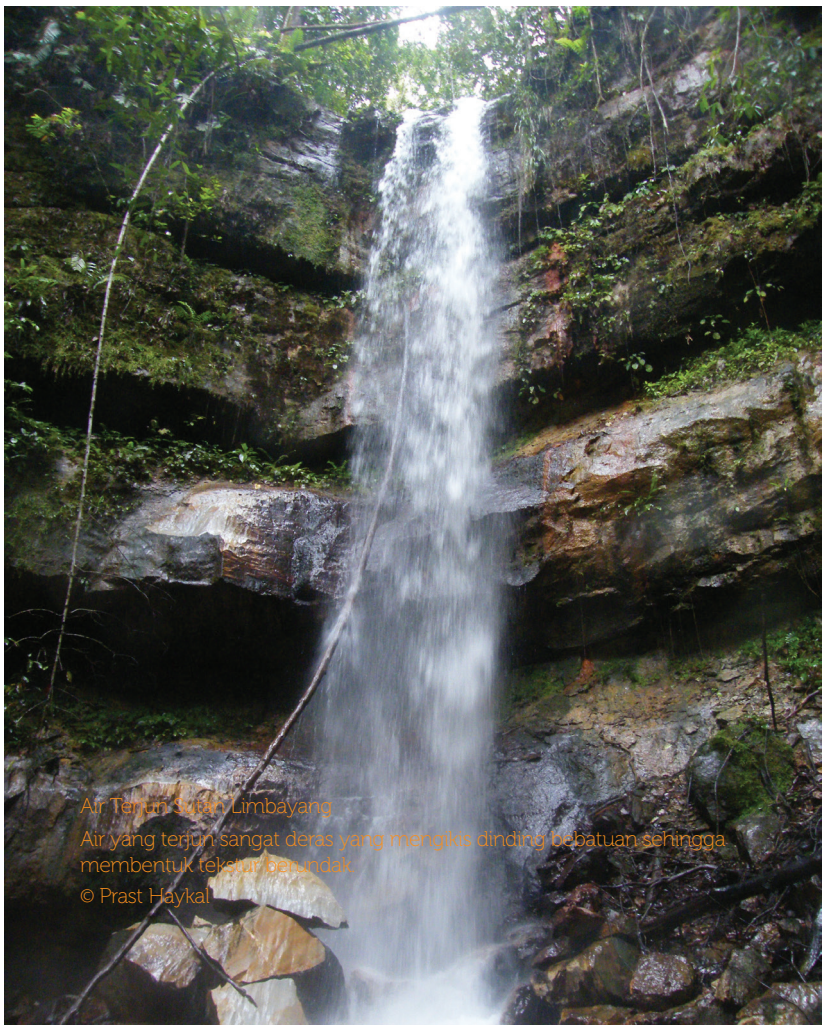

Air Terjun Sulan Limbayang
Air yang terjun sangat deras yang mengikis dinding bebatuan sehingga membentuk tekstur berundak.
© Prast Haykal

TOTAL LUAS AREA
144.223 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Maret - Juli

AKSESIBILITAS

Jakarta – Pekanbaru (pesawat ± 2 jam)

- **Pekanbaru** – Pematang Reba (roda empat ±180 km ± 4 jam) – Seberida (roda empat ± 60 km ± 1 jam 30 menit) – Resort Siambul (± 15 km ±1 jam 30 menit, roda empat + jalan kaki)
- **Pekanbaru** - Pematang Reba (roda empat ±180 km ± 4 jam) – Camp Granit (roda empat ± 70 km ± 2 jam).
- **Pelabuhan Tembilahan** – Pematang Reba (roda empat ± 108 km ± 3 jam) - Camp Granit (roda empat ± 70 km ± 2 jam).
- **Jambi** – Pematang Reba (roda empat ± 255 km ± 6 jam) - Camp Granit (roda empat ± 70 km ± 2 jam).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Bukit Tigapuluh
Jl. Lintas Timur Km.3 Rengat Barat
Kab. Indragiri Hulu, Riau
Telp : 0769-2341008
Fax : 0769-341727
Email : btnbt2003@yahoo.com
www.tnbt.ksdae.menlhk.go.id

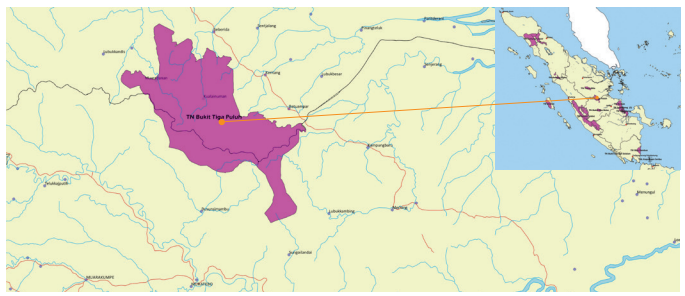

TAMAN NASIONAL
BERBAK



Danau rawa air tawar perwakilan ekosistem lahan basah Taman Nasional Berbak
© Taman Nasional Berbak

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Kawasan konservasi ini mengayomi hutan rawa terluas di Asia Tenggara. Lanskap Berbak tercipta dari perpaduan hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan hutan mangrove. Selain keragaman hayati khas pesisir Sumatera, taman nasional ini menjadi lokasi penting bagi berbagai jenis burung pantai dan burung migran. Hamparan pantai berlumpur di pesisir Taman Nasional Berbak merupakan tempat makan bagi burung-burung air.

Menghayati Kawasan Tandon Karbon

Kawasan dengan hamparan hutan yang dibelah aliran sungai ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi Lahan Basah Internasional terluas di Asia Tenggara. Taman Nasional Berbak menyimpan kekayaan sumber daya alam yang memendam karbon terbesar di dunia.

Bergelimang hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan sungai, Berbak akan memuaskan hasrat para petualang ilmiah untuk mengamati kehidupan alam liar denganberagam flora dan fauna. Alam kawasan lahan basah menjadi habitat satwa penguasa hutan Harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatrae)* di tanah Sumatera.


1


2

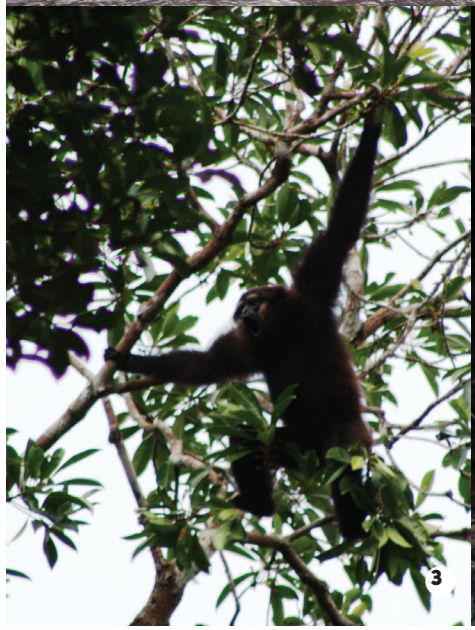
3


4

Foto 1. Merangkak menuju muara menjadi habitat buaya air asin.
foto 2. Sekawanan Trinil yang berbondong-bondong menuju lautan
foto 3. Seekor siamang berayun-ayun di dahan pohon.
foto 4. Terekam kamera trap seekor tapir berjalan di sunyinya hutan berbak.

foto-foto © Taman Nasional Berbak



Liukan aliran sungai yang membentuk lanskap alam nan indah dilihat dari ketinggian

© Taman Nasional Berbak



Mengais sumber alam berupa ikan air payau yang dimanfaatkan masyarakat sebagai kebutuhan ekonomi

© Taman Nasional Berbak

Lahan basah yang tergenang sepanjang tahun menyebabkan tanah asam dengan kandungan humusyangtinggi. Berbak melindungi proses alami jutaan tahun, yang terbentuk dari perombakan daun-daun, kayu, dan perakaran yang membusuk. Di tengah tragedi kebakaran hutan Sumatera, Berbak menegaskan pentingnya perlindungan lahan gambut, hutan rawa dan sungai. Sirnanya tutupan hutan di lahan gambut telah membuktikan kawasan yang kaya karbon ini rentan terbakar.

Alam Taman Nasional Berbak yang masih asri menyajikan liukan sungai yang membelah hutan, diselingi irama alam kicauan burung dan percikan air. Namun, harus tetap berhati-hati karena perahu bisa saja terbalik jika keseimbangan tidak terjaga dan beban berlebih.

Di tempat-tempat tertentu perahu dapat berhenti dan sandar di pos-pos pengamatan dan pengawasan yang dibangun ditepi sungai, untuk beristirahat. Aroma alami hutan Taman Nasional Berbak dapat dihirup sedalam-dalamnya, sembari menghangatkan badan saat matahari pagi menjelang.

TOTAL LUAS AREA
162.700 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Maret-November

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Jambi (Pesawat ± 1 jam)
• Jambi - Suak Kandis (roda empat ± 60 km ± 1 jam 30 menit) – Air Hitam Dalam (Speed Boat ± 30 menit).
• Jambi – Air Hitam Dalam (Speed Boat ± 2 jam 30 menit).
• Jambi – Suak Kandis (roda empat ± 60 km ± 1 jam 30 menit) – Nipah Panjang (Speed Boat ± 1 jam 30 menit) – Air Hitam Laut (Speed Boat ± 2 jam).
• Jambi – Nipah Panjang – Air Hitam Laut (Speed Boat ± 5-8 jam) – Sei Cemara (roda dua ± 1 jam)

Kantor Balai Taman Nasional Berbak
Jl. Yos Sudarso Km.4 PO. Box 122 Sejinjang,
Jambi Timur
Telp : 0741-31257
Fax : 0741-31257
Email : berbak@ja.mweb.co.id dan
berbak@plasa.com
Website : http:www.btnberbak.dephut.go.id

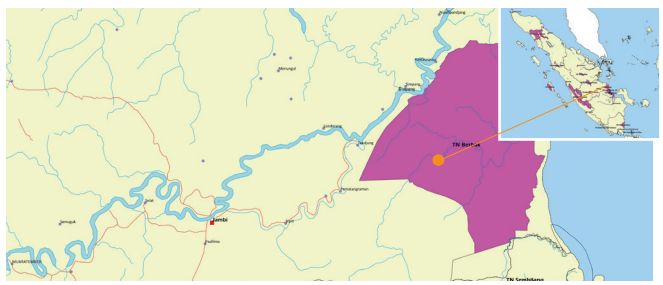

TAMAN NASIONAL
SEMBILANG



Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Taman Nasional Sembilang merupakan perwakilan hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan hutan riparian di sisi selatan Pulau Sumatera. Sembilang secara rutin menjadi tempat singgah burung-burung migran Asia Timur dan Australia. Ribuan burung air yang bermigrasi menjadikan kawasan ini sebagai tempat beristirahat dan mencari makan.

© Taman Nasional Sembilang

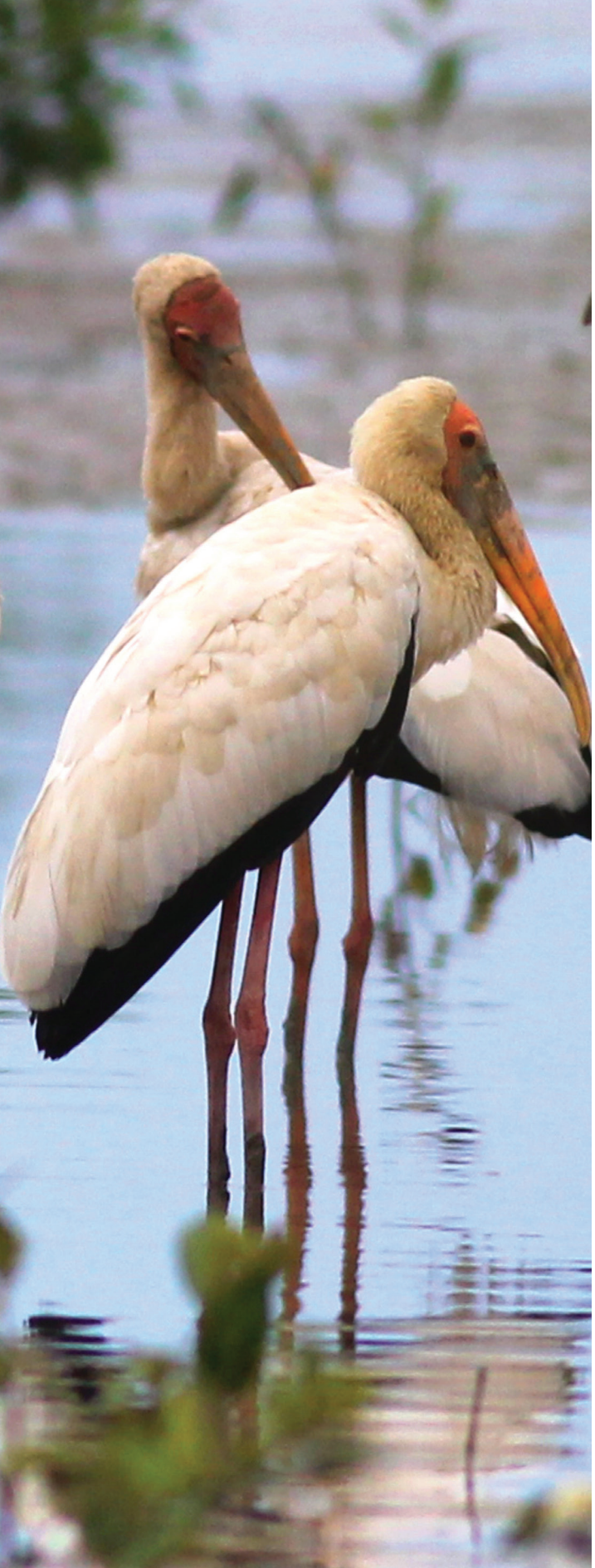

Mengintip Burung Penjelajah Benua

Pesisir timur Sumatera Selatan memendam perpaduan panorama bentang hutan rawa gambut dengan hutan rawa air tawar. Perpaduan di delta Banyuasin itu menciptakan hamparan lumpur, yang menjadi tempat hidup berbagai *invertebrata* seperti cacing, moluska, dan keluarga kepiting

Hewan-hewan lahan basah itu menjadi santapan favorit bagi ribuan burung migran dari kawasan benua belahan utara di Siberia Utara dan Alaska. Para burung pengarung itu menjadikan kawasan di Taman Nasional Sembilang itu sebagai persinggahan untuk mencari makan, sebelum melanjutkan migrasi ke Australia yang suhunya lebih hangat.

Puncak migrasi pada Oktober setiap tahun itu menjadi atraksi wisata menarik. Kita dapat mendengar secara langsung suara gemuruh burung-burung migran yang terbang serentak, bersama gemuruh ombak Selat Bangka.

Sedikitnya 28 jenis burung migran singgah di hamparan lumpur Taman Nasional Sembilang. Ada burung jangkung berparuh besar Bangau bluwok *(Mycteria*



Mycteria Cinerea
Burung migran singgah
di hamparan lumpur Taman Nasional





Ular mangrove atau ular cincin emas terkenal cantik namun berbahaya.
Sekawanan burung air bermigrasi dan singgah di Sembilang.
Elang bondol sang predator dan penjelajah ulung (foto dari kiri ke kanan).

cinerea); burung perancah Trinil tutul *(Pseudototanus guttifer)*; ada penjelajah angkasa pesisir Dara laut sayap putih *(Chlidonias leucoptera)* dan Dara laut jambul *(Sterna bergii)*.

Lebih dari sepertiga kawasan taman nasional yang seluas 202 ribu hektare ini ditumbuhi hutan mangrove. Hutan pesisir ini meluas jauh sampai 35 km ke arah daratan, dengan 17 spesies atau 43 persen dari spesies mangrove Indonesia. Sementara di ekosistem gambut terdapat Kantung semar *(Nepenthes ampullaria)* yang menjadi spesies indikator untuk gambut dalam.

Dengan kapal kayu, pengunjung dapat menembus rimbunnya hutan riparian, yang dicirikan dengan ragam alur rerumputan dan belukar di tepian sungai. Jika beruntung, penjelajah bisa menjumpai buaya, biawak serta labi-labi yang beristirahat di pinggiran sungai. Di bawah sungai hidup ikan Sembilang, yang juga dijadikan penyebutan nama kawasan ini.

Dunia mengakui peran penting ekosistem lahan basah Sembilang bagi kehidupan. Sejak 2011, Taman Nasional Sembilang terdaftar dalam *Ramsar List* sebagai wujud pengakuan dunia sebagai kawasan lahan basah yang penting.



Sekawanan trinil berkerumunan di tepi laut demi mendapatkan sumber pakan (foto kanan).
Sekelompok burung air yang siap memangsa ikan (foto atas).





TOTAL LUAS AREA
202.896,31 HA

Musim Kunjungan Terbaik
Semua bulan baik untuk kunjungan

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Palembang (pesawat ± 45 menit).
• Palembang – Sungsang – Semenanjung Banyu-asin, Sembilang (Speed boat 40 PK ± 4 jam)
• Palembang – Simpang PU/Parit 5 Jl. Raya Tanjung Api-api (roda empat ± 45 km ± 1 jam, dilanjutkan speed boat ± 2 jam).

Kantor Balai Taman Nasional
Sembilang
Jl. AMD Kel. Talang Jambe, Kec. Sukarame
Palembang 30152
Telp : 08117899200
Fax : 0711-419737
Email : tamannasionalsembilang@gmail.com
Website : www.sembilang.org

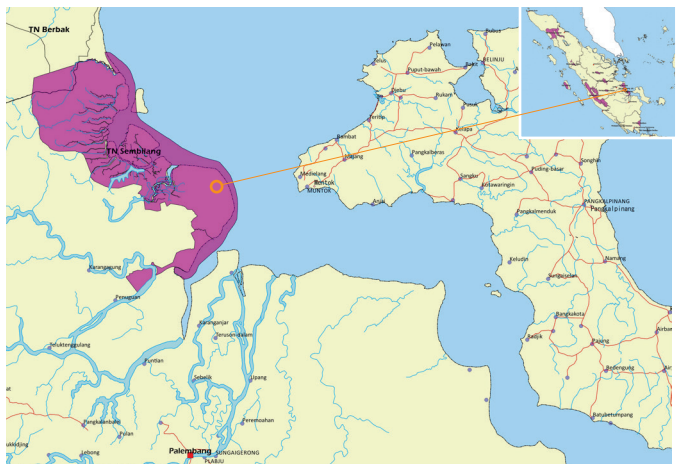

TAMAN NASIONAL
BUKIT BARISAN SELATAN

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota, atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Situs Warisan Dunia ini gabungan dari tiga taman nasional di gugusan Bukit Barisan di Sumatera. Secara terpadu kawasan ini dinamakan Tropical Rainforets Heritage of Sumatera (TRHS). Sesuai namanya, nilai penting bentang alam kawasan adalahsejarah alam hutan hujan tropis Sumatera, lengkap dengan aneka tipe ekosistem, dari dataran tinggi sampai lautan, serta keragaman hayati. Situs ini juga menjadi suaka perlindungan bagi tigamamalia terancam punah: Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera dan Gajah Sumatera.

Akar pohon Ficus sp memanjat dan menjulur dari tanah hingga atas membentuk rangkaian rumit.

© Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Alam Selatan Bukit Barisan



Rangkong julang bersarang pada lubang pohon hutan
© Conie

Terletak di ujung selatan rangkaian pegunungan Bukit Barisan, kawasan konservasi ini menjadi rumah bagi spesies mamalia besar Sumatera. Di rimba raya taman nasional hidup Harimau sumatera *(Panthera tigris sumatrensis),* Gajah sumatera *(Elephas maximus sumatranus)* dan Badak sumatera *(Dicerorhinus sumatrensis).*

Kehidupan mamalia besar itu dilengkapi fenomena vulkanik Pulau Sumatera yang terpendam di Sukamarga, Suoh, Lampung Barat. Di daratan yang cekung di Suoh itu, terhampar danau-danau vulkanik dan aktivitas panas bumi yang selalu mengepulkan asap putih.

Dahulu kala, di wilayah ini pernah berdiri kerajaan Bumi Hantatai, bagian kerajaan Skala Berak, Lampung Barat. Pada 1933, gempa bumi yang dibarengi letusan Gunung Suoh menghanguskan Bumi Hantatai. Masyarakatnya mengungsi. Namun letusan itu juga membawa berkah yang membentuk empat danau: Asam, Lebar, Minyak dan Belibis. Ada juga fenomena vulkanik di Keramikan karena permukaan danau yang pecah-pecah menyerupai hamparan kemarik.

Selain itu, air terjun Sepapa Kiri dan Sepapa Kanan di Kubu Perahu dapat menjadi pilihan untuk menyegarkan jiwa. Di kawasan ini dapat dinikmati pemandangan

Menerobos sela-sela tumbuhan dan bukit, semburat air terjun Sepapah Kiri menyejukkan suasana



indah strata tajuk hutan hujan pegunungan yang masih asli, hawa sejuk dan segar.

Tampang-Belimbing di ujung selatan taman nasional menjadi pilihan lain. Disini, formasi ekosistem hutan pantai hingga hutan dataran rendah relatif masih asli. Ini adalah habitat penting berbagai satwa liar langka seperti Rusa *(Cervus unicolor),* Kerbau liar *(Bubalus bubalis)* dan Mentok rimba *(Cairina* sp.*)*. Sementara itu, pulau endapan di muara Way Sleman didominasi oleh jenis *Nypa fruticans* dan merupakan habitat bagi populasi Kalong yang jumlahnya ribuan ekor.

Menyusuri hutan sembari mengamati aneka tumbuhan yang hidup liar menjadi aktivitas yang menarik. di taman nasional ini *Raflesia arnoldii,* yang biasanya mekar di permukaan tanah, pernah merekah dengan bertengger pada liana, di ketinggian 3 – 4 meter .

Anggrek hitamnya pun sangat menawan. Bercak-bercak kecokelatan membaur dengan kuningnya mahkota sang bunga. Tanaman penghisap serangga, Kantung semar, dapat dijumpai dengan ragam jenisnya yang berbeda.

.





Keramikan dengan potensi panas bumi di dalamnya (foto kanan)



Perjalanan ke Suoh penuh tantangan: jalan tanah, berlubang dan bertepi jurang. Lelahnya perjalanan akan terbayar dengan keindahan danau-danau vulkanik.

Raflesia arnoldii yang bertengger di batang liana. (foto bawah)



TOTAL LUAS AREA
374.080,75 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Januari – Mei (ketika Raflesia sedang mekar)

AKSESIBILITAS

Jakarta – Bandar Lampung (Pesawat), ± 45 menit
Jakarta – Bandar Lampung (Darat, 329km), ± 6 jam 30 menit
Suoh : (darat)
Bandar Lampung - Suoh (Darat, 148 km) ± 4 jam
Bandar Lampung - Tampang Belimbing (laut), ± 10 jam
Bandar Lampung - Tampang Belimbing (Pesawat : Bandara Raden Intan II) ±30 menit.
Muara Pemerihan : (darat)
Kota Agung - Sukaraja Atas - Suniberejo - Muara Pemerihan.
Kubu Perahu : (darat)
Bandar Lampung - Kota Bumi - Bukit Kemuning - Liwa (darat 218 km), ± 5 jam.
Bandar Lampung - Kota Agung - Krui - Menula (Darat, 334 km) ± 7 jam.
Bandar Lampung - Kota Bumi - Bukit Kemuning - Liwa - Krui - Menula (Darat, 336km), ± 9 jam.

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Bukit Barisan Selatan
Jl. Ir. H. Juanda. No 19 Kotaagung Tanggamus
Provinsi Lampung 35754
Telp : 0722-21064
Fax : 0722-21064
Email : btnbbs@gmail.com
Website : www.tnbbs.or.id



TAMAN NASIONAL

WAY KAMBAS

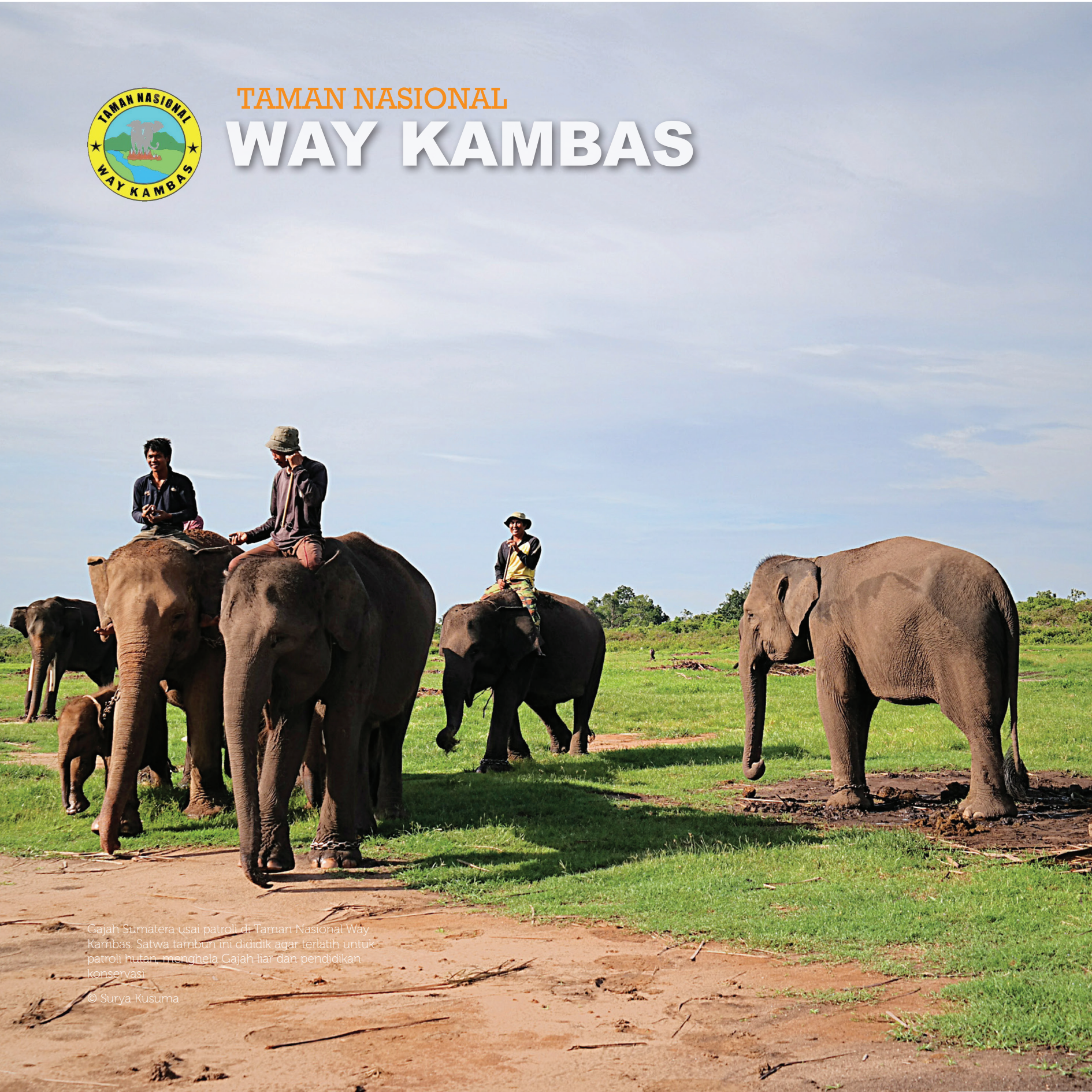

Gajah Sumatera usai patroli di Taman Nasional Way Kambas. Satwa tambun ini dididik agar terlatih untuk patroli hutan, menghela Gajah liar dan pendidikan konservasi

© Surya Kusuma



Tanah Harapan Badak Sumatera

Taman Nasional Way Kambas semakin dikenal dunia pada tahun 2012 setelah kelahiran Andatu. Anak Badak Sumatera *(Dicerorhinus sumatraensis),*ini merupakan hasil penangkaran semi in-situ Suaka Rhino Sumatera Way Kambas. Artinya: Anugerah dari Tuhan sekaligus singkatan dari Andalas dan Ratu, si orang tua. Andalas, sang bapak, sengaja didatangkan dari Kebun Cincinnati, Amerika Serikat untuk membuahi sang ibu, Ratu. Jumlah Badak Sumatera kira-kira hanya 200 ekor, yang sebagian besar berada di alam liar. Sementara Badak Sumatera yang hidup di luar habitat alami hanya tersisa 10 ekor: empat di Taman Nasional Way Kambas, tiga di Sabah Malaysia, dan tiga ekor di Amerika Serikat.

Selain Badak Sumatera, taman nasional yang berjarak 110 km dari Bandar Lampung, Propinsi Lampung, merupakan habitat bagi empat dari the *Big Five Mammals* yaitu Gajah Sumatera (*Elephas maximus*), Harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatrae)*, Tapir *(Tapirus indicus)* dan beruang madu *(Helarctos malayanus)*.

Way Kambas, ekosistemnya tersusun dari beberapa tipe yaitu hutan hujan dataran rendah, hutan pantai, hutan



Pada salah satu sungainya, Way Kambas menyimpan Bebek rimba yang terancam punah.
© Taman Nasional Way Kambas



Tegak berdiri dengan gagahnya sang raja hutan Harimau Sumatera

mangrove, hutan rawa dan hutan riparian. Pada hutan rawa, telah teridentifikasi lima jenis nephentes yaitu *N.gracilis, N.mirabilis, N.rafflesiana, N.ampullaria dan N.hookeriana*. Yang di sebut terakhir merupakan jenis hasil persilangan alami antara *N.ampullaria* dan *N.rafflesiana*.

Masyarakat sekitar Way Kambas, penduduk aslinya sebagian besar berada di kecamatan Sukadana dan Way Jepara. Sedangkan penduduk pendatang dari Jawa dan Bali menyebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di sekitar kawasan. Penduduk pendatang lainnya seperti suku Melayu, Bugis, Serang, dan Batak banyak bermukim di daerah pesisir. Keragaman budaya tersebut dapat dilihat saat pagelaran seni digelar: Reog Ponorogo di Desa Labuhan Ratru IX, Tari Lesung di Desa Labuhan Ratu VI serta Kesenian Tari Lampung di Sukadana dan Melinting.

Taman nasional dengan luas mencapai 2.350.000 hektare ini, pada 2004 mendapat pengakuan sebagai Asean Herritage Parks.



© Reynold Sumayku



© Taman Nasional Way Kambas

TOTAL LUAS AREA
± 125.621,30 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juli - September

AKSESIBILITAS

Jakarta – Tanjungkarang (pesawat ± 45 menit)

- Bandar Lampung – Metro - Way Jepara (roda empat ± 120 km ± 2 jam).
- Branti – Metro - Way Jepara (roda empat ±100 km ± 1 jam 30 menit).
- Bakauheni – Panjang – Sribawono - Way Jepara (roda empat ± 170 km ± 3 jam).
- Bakauheni - Labuan Meringgai - Way Kambas (roda empat ± 170 km ± 3 jam).

Kantor Balai Taman Nasional Way Kambas
Jl. Raya Labuhan Ratu Kec. Labuhan Ratu
Lampung Timur
Telp : 0725-7645024
Fax : 0725-7645090
Email : program@waykambas.or.id, kabalai@waykambas.or.id
Website : www.waykambas.org



TAMAN NASIONAL

GUNUNG PALUNG



Warisan Hutan Perawan Kalimantan

Gunung Palung merupakan satu-satunya kawasan hutan hujan tropika *Dipterocarpus* yang terbaik dan terluas di Kalimantan. Kawasan berselimut hutan perawan merambati rangkaian gunung-gemunung, yang juga berperan sebagai penyedia sumber air bagi masyarakat sekitar.



Spesies Jamur-jamuran yang tumbuh pada kayu yang telah rapuh dan memancarkan cahaya pada malam hari



hamparan sawah yang menghijau dengan background keindahan gunung palung

Rupa bumi Gunung Palung berupa dataran rendah, yang berujuk di dua puncak gunung di tengah kawasan. Di bagian timur, dataran melandai di bawah 100 mdpl, lalu di bagian tengah menjulang dua puncak gunung: Gunung Palung (1.116 mdpl) dan Gunung Panti (1.050 mdpl). Di sisi barat kawasan, topografi kawasan taman bergelombang dan berbukit.



kupu-kupu yang bertebaran di lantai hutan (foto kiri bawah)

Foto-foto © Taman Nasional Gunung Palung



Bekantan *(Nasalis lavartus)* jantan terpisah dari kelompoknya bertengger di tajuk pohon
© Endro Setiawan



Aliran sungai yang jernih dengan formasi bebatuan terkikis sehingga membentuk tekstur menarik .
© Endro Setiawan

Gunung Palung punya tumbuhan unik: Anggrek hitam (*Coelogyne pandurata),* yang mudah dilihat di tepi Sungai Matan. Anggrek yang berdaun hijau dengan bunga bebercak hitam ini lazim bermekaran pada Februari-April. Lama bunga mekar 5-6 hari.

Beragamnya flora Gunung Palung merupakan habitat bagi aneka satwa. Nyaris semua jenis burung yang ada di Kalimantan dapat ditemukan di Gunung Palung. Ada Parkit ekor panjang *(Psittacula longicauda),* Rangkong badak *(Buceros rhinoceros),* Ayam hutan *(Gallus gallus),* dan Enggang gading *(Rhinoplax vigii).*

Tajuk belantara Taman Nasional Gunung Palung bagaikan kampung halaman bagi kera besar Orangutan *(Pongo pygmaeus).* Primata lain yang hidup aman di Gunung Palung adalah Bekantan *(Nasalis larvatus)* yang biasa hidup di hutan mangrove di Kampung Baru.

Dari pantai hingga dataran tinggi, Gunung Palung menyajikan petualangan lengkap. Wisata bernuansa bahari ada di Pantai Pulau Datok dan Bukit Lubang Tedong. Puncak Gunung Palung dan Gunung Panti memikat jiwa petualang untuk menembus belantara Kalimantan, semberi berkemah dan menikmati alam tropika.

Riam dan jeram Sungai Matan dan Sungai Simpang pasti mengundang para penyusur sungai sambil mengamati satwa serta mengunjungi situs purbakala. Mengamati satwa sembari menyusur sungai juga bisa dilakukan di hulu Sungai Siduk.

TOTAL LUAS AREA
± 43.420 HA

Musim Kunjungan Terbaik

Mei - September

AKSESIBILITAS

Jakarta – Pontianak (pesawat ± 1,5 jam).

• Pontianak-Ketapang (pesawat ± 1 jam, kapal motor expres ± 6 - 7 jam) – Sukadana (roda empat ± 2 jam) - Taman Nasional (Long Boat/sampan ± 6 jam).

• Pontianak-Teluk Melano (speed boat ± 4, kapal motor ± 10 jam) – Taman Nasional (longboat ± 6 jam).

• Pontianak – Teluk Batang (Express Boat ± 4 jam) – Teluk Melano (roda empat ± 1 jam) – Taman Nasional (Long Boat ± 6 jam).

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Palung
Jl. Gajah Mada, Ds. Kalinilam Kec. Delta Pawan
Ketapang - Kalimantan Barat
Telp : 0534-32720, 7707345
Fax : 0534-32720
Email : bTaman Nasional_gunungpalung@yahoo.co.id
www.gunungpalung.org



TAMAN NASIONAL
DANAU SENTARUM

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Lanskap kawasan konservasi ini tercipta dari rangkaian danau musiman, rawa gambut, dan rawa air tawar. Jaringan sungai-sungai menautkan berbagai danau, rawa dan badan air lainnya. Sentarum menyandang peran sebagai pelindung hutan rawa air tawar perawan terakhir di Kalimantan. Burung-burung migran menjadikan Danau Sentarum sebagai tempat singgah, mencari pakan, dan beristirahat di sela perjalanan panjangnya.

Danau Sentarum menyuguhkan keindahan alam yang sangat indah sehingga dijuluki *the last paradise*
© Taman Nasional Danau Sentarum

Danau Sentarum yang membentang 700 kilometer sebelah timur laut Kota Pontianak, Kalimantan Barat, ini bukan danau biasa. Kawasan ini mempunyai dua wajah berbeda saat musim penghujan dan kemarau.

Pada musim penghujan, kompleks danau akan terendam air hingga kedalaman 6-8 meter, dengan volume 16 triliun kubik air. Kondisi ini berlangsung selama 9-10 bulan setiap tahun. Pada musim kemarau, sebagian besar danau akan mengering dan menjadi hamparan tanah yang luas.

Danau Sentarum terletak di cekungan Sungai Kapuas, dikelilingi bukit dan dataran tinggi. Saat musim hujan, air bergerak menuruni bukit, dan menggenang di lembah-lembah tangkapan air. Air Danau Sentarum berwarna hitam kemerahan akibat tanin dari hutan gambut di sekitarnya. Tak pelak lagi, wilayah ini menentukan hidup-matinya daerah aliran Sungai Kapuas.

Keunikan taman nasional ini mewakili ekosistem danau, hutan rawa air tawar dan hutan hujan tropika. Peran penting sebagai penjaga pasokan air Kalimantan Barat membuat kawasan konservasi ini ditetapkan sebagai situs Ramsar, kawasan lahan basah yang bernilai penting secara global.



salah satu ekosistem lahan basah yang langka di dunia sehingga danau Sentarum mendapatkan pengakuan internasional sebagai *ramsar site* (foto kanan).
© Taman Nasional Danau Sentarum

Berbagai jenis vegetasi mampu hidup dalam lanskap lahan basah: ada Tengkawang *(Shorea beccariana),* ada Jelutung *(Dyera costulata),* Ramin *(Gonystylus bancanus),* Meranti *(Shorea* sp*),* Keruing *(Dipterocarpus* sp*),* dan Ulin *(Eusideroxylon zwageri)*.

Pun, beberapa mamalia hidup bersama irama alam Danau Sentarum, seperti Siamang *(Symphalangus syndactylus),* Bekantan *(Nasalis larvatus),* Orangutan *(Pongo pygmaeus),* Beruang madu *(Helarctos malayanus),* dan Macan dahan *(Neofelis nebulosa)*. Ekosistem lahan basah sangat disukai burung Cekakak *(Pelargopsis capensis),* Bangau susu *(Ciconia starmii)*, dan Elang bondol *(Haliastur indus)*. Dan tentu saja, bangsa reptil mendiami danau, seperti Buaya senyulong *(Tomistoma schlegelli),* Buaya siam *(Crocodylus siamensis)* dan ikan kharismatik Arwana *(Sclerophages formosus)*.

Bersama detak danau, berdiam suku tradisional Dayak Iban, Dayak Sebaruk, Dayak Sontas, Dayak Kenyah dan Dayak Punan. Mereka hidup di rumah betang—rumah panjang komunal. Rumah paling besar dengan jumlah kepala keluarga terbanyak bisa mencapai panjang 186 meter dengan lebar 6 meter. Komunitas ini masih menjaga adat-istiadatnya.



salah satu ekosistem lahan basah yang langka di dunia sehingga danau Sentarum mendapatkan pengakuan internasional sebagai *ramsar site* (foto atas).
Aliran danau Sentarum yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat yang bermukim di sekitar danau (foto bawah).
© Taman Nasional Danau Sentarum





TOTAL LUAS AREA
132.000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Sepanjang tahun Saat Husim Penghujan

AKSESIBILITAS

Jakarta - Pontianak (Pesawat + 1 Jam 40 menit);
• Pontianak - Sintang (Pesawat ± 45 menit, roda empat ± 314 km + 8 jam) – Semitau (roda empat ± 124 km + 3 jam) – Danau Sentarum (boat 115 PK = + 45 Menit; boat 40 PK = + 1,5 Jam; boat 15 PK = + 2,5 Jam)
• Pontianak – Putussibau (pesawat + 1 Jam) – Lanjak (roda empat ± 119 km + 3 jam) – Danau Sentarum (boat 40 PK = + 45 Menit; boat 15 PK = + 2,5 Jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Danau Sentarum
Jl. Hj. Fatimah Rt.11 Rw.02 Ds. Sui, Ana
Sintang 78611 - Kalimantan Barat
Telp : 0565-2020009
Fax : 0565-2020010
Email : balai_tnds@yahoo.com
balai_tnds@gmail.com

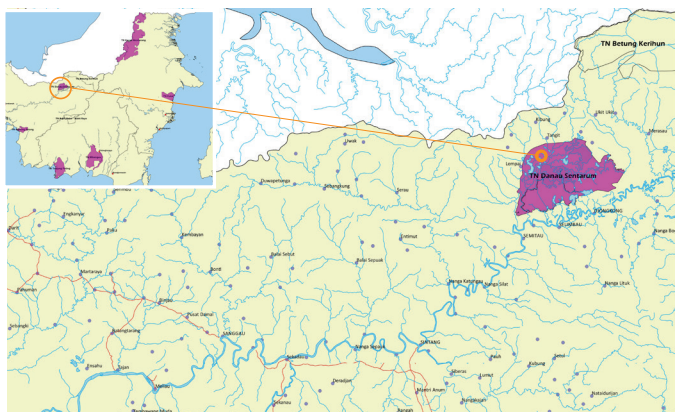

TAMAN NASIONAL

BUKIT BAKA BUKIT RAYA



Jajaran perbukitan tertinggi di Pulau Kalimantan dengan puncak tertingginya Bukit Raya

© Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya



Harmoni Alam dan Budaya Dayak

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya barangkali terdengar sedikit unik. Taman nasional ini memang gabungan dua cagar alam dari dua provinsi, yaitu Cagar Alam Bukit Baka di Kalimantan Barat, dan Cagar Alam Bukit Raya di Kalimantan Tengah.

Hutan taman nasional ini memiliki beberapa tipe ekosistem: mulai dari hutan dataran rendah, perbukitan, dan hutan tropis pegunungan yang dominan menutupi puncak-puncak Pegunungan Schwaner, dengan titik tertinggi 2.278 mdpl

Lebatnya rimba raya 181 ribu hektar ini membuat Bukit Baka – Bukit Raya memiliki peran penting sebagai daerah tangkapan air di jantung Kalimantan. Bentang alam kawasan ini menciptakan panorama memesona sebagai daya tarik wisata, seperti keelokan air terjun Demang Ehud hingga tantangan berarung jeram di Sungai Ella.

Keanekaragaman hayati Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya juga berlimpah: 817 jenis tumbuhan dari 139 famili. Banyak pula ditemukan tumbuhan obat dan bermacam-macam jenis anggrek.

Jika beruntung, kita dapat melihat bunga parasit terbesar Rafflesia *(Rafflesia* sp*)* yang hidup dari tumbuhan inangnya. Tumbuhan ini tak memiliki daun, tetapi hanya mampu menghasilkan bunga yang sangat besar.

Menyelinap ke dalam hutan Bukit Baka – Bukit Raya, kita akan disambut semarak suara satwa liar. Suara primata Orangutan, Kukang dan Beruk bersahutan dengan burung Enggang gading, Rangkong badak dan Enggang hitam. Riuh rendah suara satwa ini menciptakan harmoni alam yang meneduhkan.

Berbagai fauna yang hampir punah juga mendiami taman nasional yang masih perawan ini. Ada Beruang madu, burung Ruai, Lutung merah, Trenggiling, serta burung Kuau kerdil yang menjadi satwa





Bagaikan Negeri diatas awan, gumpalan awan yang menyelimuti hutan baka terlihat dari puncak Bukit Raya. (foto atas)

Jamur liar yang tumbuh di lembabnya lantai hutan Bukit Baka Bukit Raya (foto bawah)

© Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya

endemik Kalimantan.

Alam yang bergelimang keanekaragaman hayati itu berpadu dengan keunikan budaya suku Dayak yang hidup di kawasan konservasi ini. Mereka merupakan keturunan dari kelompok suku Dayak Limbai, Ransa, Kenyilu, Ot Danum, Dahoi, Osa, Ulun Pangin, Malahui, Kahoi dan Kahayan.

Sembari menikmati alam Borneo yang kaya, pengunjung dapat mengagumi rumah betang—rumah panjang tradisional, patung-patung leluhur, kerajinan tangan serta syahdunya upacara adat suku Dayak.

formasi bebatuan sungai yang mengalir di Bukit Raya"

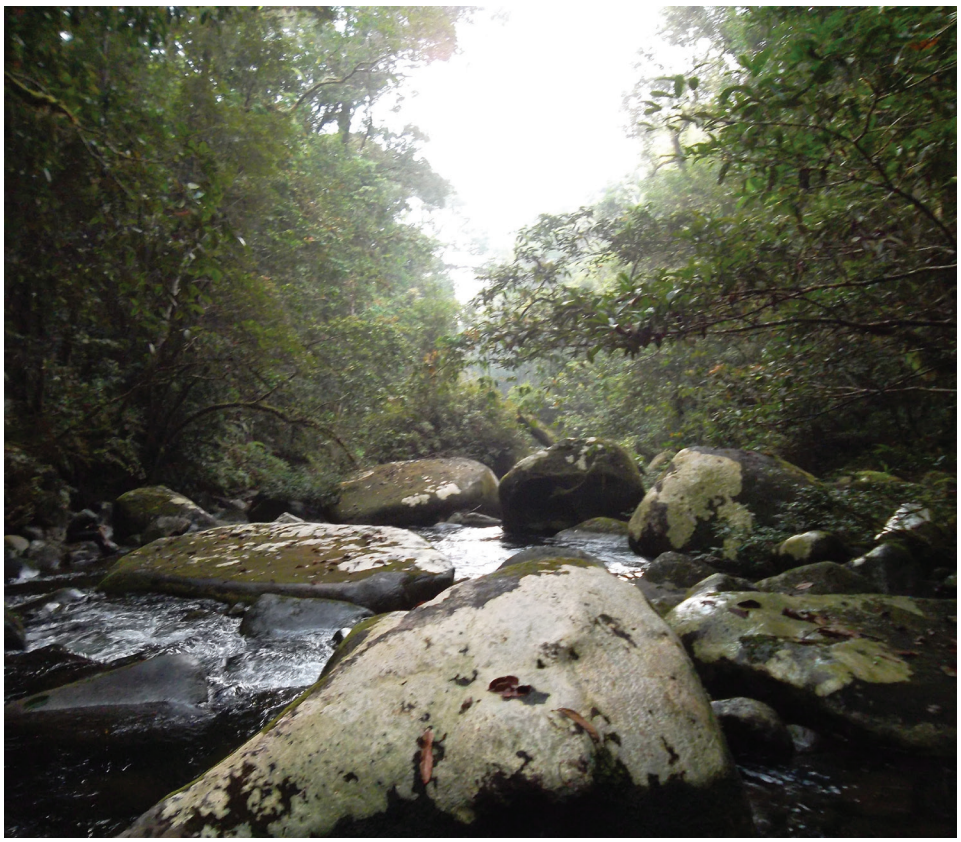

TOTAL LUAS AREA
181.090 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Mei-Juni

AKSESIBILITAS

Jakarta – Pontianak (Pesawat ± 1 jam 35 menit).
• Pontianak - Ng.Pinoh (roda empat ± 400 Km± 10 jam) – Logpond PT. (roda empat ± 80km± 2 jam) – Taman Nasional (roda empat ± 25 km ± 1,5jam
• Ng. Pinoh - Mwg. Mentatai - Taman Nasional. BB- BR (speed-boat ± 5 jam)
• Ng. Pinoh - Serawai Serawai - Jelundung (longboat ± 6 jam).
Jakarta – Palangkaraya (Pesawat, ± 2 jam)
• Palangkaraya - Kasongan (roda empat ± 85 km ± 1,5 jam) – Tb. Samba (Longboat ± 3 jam 30 menit) – Tb. Hiran (longboat ± 4 jam) – Tb Senamang (longboat ± 2 jam) – Taman Nasional (longboat ± 3 jam)
• Sampit – Kasongan (roda empat ± 100 km ± 2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Bukit Baka Bukit Raya
Jl. Dr. W. Sudirohusodo No. 75
Sintang 78611 - Kalimantan Barat
Telp : 0565-23521
Fax : 0565-23521
Telp/Fax : 0565-23521
Email : bukitbakabukitraya@gmail.com
Website : http://bukitbakabukitraya.org

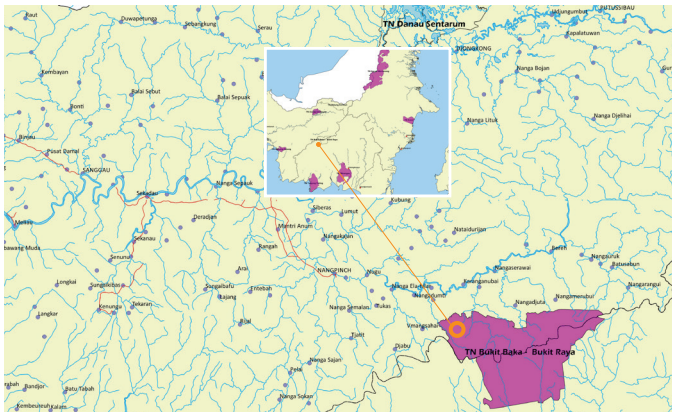



TAMAN NASIONAL
BETUNG KERIHUN

Air sungai yang jernih, terlihat begitu jelas beragam ikan berenang

© I Gusti Ngurah Pradnyana

© Taman Nasional Betung Kerihun





© I Gusti Ngurah Pradnyana

© Taman Nasional Betung Kerihun





© Taman Nasional Betung Kerihun

Alam Liar Jantung Borneo

Inilah jantung Borneo: Taman Nasional Betung Kerihun. Kawasan konservasi yang terluas di Kalimantan Barat dengan ekosistem hutan yang sempurna. Ada hamparan hutan dataran rendah, hutan rawa, hutan sekunder tua, hutan *Dipterocarpus*. Rimba raya Betung Kerihun mengayomi 75 persen tumbuhan endemik Kalimantan.

Kawasan ini bagian dari rangkaian pegunungan Muller, yang dikelilingi puluhan batang sungai yang menautkan Gunung Betung dan Gunung Kerihun. Bukit, sungai dan gunung membentuk lanskap kawasan konservasi lintas batas Borneo di sisi Indonesia dan Malaysia. Satu-satunya kawasan konservasi yang mengemban amanat pelestarian antar negara dan pertama di Asia.

Jaringan sungai-sungai kecilnya membentuk daerah aliran sungai sendiri-sendiri. Empat daerah aliran sungai di antaranya: Kapuas, Sibau, Mendalam dan Embaloh, menjadi pintu masuk utama ke taman nasional. Empat sungai itu menghembuskan kehidupan dan peradaban yang berbeda-beda.

Betung Kerihun merupakan rumah bagi Dayak Iban, Dayak Tamambaloh maupun Dayak Punan Hovongan yang masih teguh menjaga kelestarian alam. Berbagai wisata alam, mulai yang ringan hingga yang memacu adrenalin, tak akan terlupakan bagi siapa saja yang berkunjung ke taman nasional yang semula bernama Bentuang Karimun ini. Alam liar, jeram dan rimba raya itu berpadu dengan budaya dan kuliner pedalaman Kalimantan.

Sungai-sungai selalu memikat jiwa-jiwa petualang. Di antara rimbunnya hutan, terselip sungai jernih dengan jeram-jeram yang memacu adrenalin. Jeram dan riam hulu Kapuas menantang para pengarung sungai. Empat pucuk gunung, dari 179 puncak yang ada, akan menambah tantangan liar dengan pendakian melalui sungai yang berbeda.

Pada mata air yang mengandung mineral, satwa liar menyesapi remah garam. Menunggu dan mengamati satwa liar yang sedang sepan (istilah satwa yang menggaram) adalah kontras lain Betung Kerihun yang butuh kesabaran dan ketekunan.

Komunitas Dayak Iban berdiam di Sungai Sedik dengan rumah panjang yang dihuni oleh beberapa keluarga. Di permukiman ini, adat tradisi menyatu dengan alam tropika yang terjaga. Keasrian kebun, diselingi suara air terjun sebagai sumber kehidupan terdapat di belakang rumah betang. Inilah pengalaman yang tak akan terlupakan di jantung Borneo.





Sungai menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup terutama bagi masyarakat Dayak Iban serta menjadi jalur transportasi utama.

© Taman Nasional Betung Kerihun







TOTAL LUAS AREA
800,000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

AKSESIBILITAS

• Pontianak – Putussibau (600 km, darat 12-16 jam, udara 1 jam)
• Putussibau – Mataso (3 jam darat) – Karangan Laboh/ Embaloh (3 jam boat) – Derian/ Tekelan (3 jam boat)
• Putussibau – Baligundi (Sibau Hulu) (20 mnt darat) – Tanjung Lasa (15 mnt darat)
• Putussibau – Baligundi (Sibau Hulu) (20 mnt darat) – Nanga Potan (20 mnt boat)
• Putussibau – Nanga Sambus (15 mnt boat) – Semangkok (20 mnt boat) – Padua / Datah Diaan (1 jam boat) – Nanga Hovat (2 jam boat) – Mentibat (20 mnt boat)
• Putussibau – Nanga Bungan (4 jam boat) – Tanjung Lokang (3 jam boat)
• Atraksi wisata alam :
Juni-Agustus (tidak sering terjadi hujan lebat)
• Atraksi petualangan/minat khusus : sepanjang tahun.
• Arung jeram : Januari - Maret.
• Atraksi budaya/adat : April - Mei.
• Pengamatan keanekaragaman hayati :
November - Januari (musim bunga dan buah).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Betung Kerihun
Jl. Banin No. 6 Kelurahan Kedamin Hilir, Putussibau Selatan – Kalbar
Telp : 0567-21935 Fax : 0567-21935
Email : tn_betungkerihun@yahoo.com

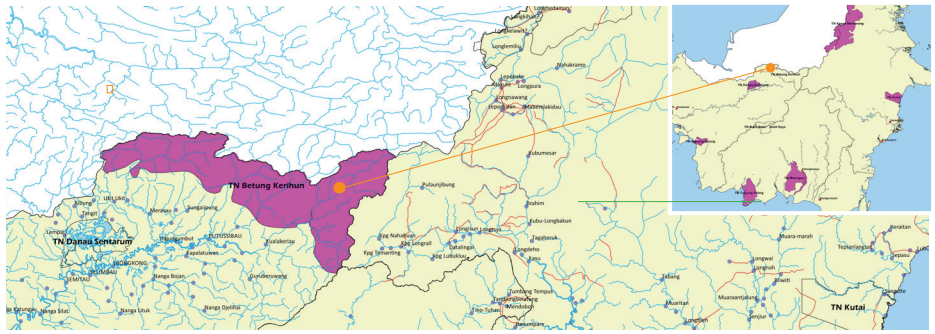

TAMAN NASIONAL
TANJUNG PUTING



Siswi dan Thor bercanda di tengah jalan di resort Camp Leakey

© Arfiansyah Ruslan

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Ditetapkan sebagai Cagar Biosfer karena keberadaan sejumlah suku Dayak yang turun-temurun tinggal di taman nasional. Komunitas Dayak Limba, Ransa, Kenyilu, OtDanum, Malahui, Kahoi, dan Kahayan memanfaatkan sumberdaya alam untuk kehidupan mereka.

Menyusup ke Rumah Kera Besar

Pusat rehabilitasi Orangutan kalimantan *(Pongo pygmaeus)* di Camp Leaky menjadi daya tarik utama Taman Nasional Tanjung Puting, Pangkalanbun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Di pusat penelitian yang dibangun pada 1970-an ini, wisatawan dapat menikmati saat pemberian makan kera besar Asia tersebut.

Sebelum mencapai Camp Leaky, pelancong akan menjelajahi Sungai Sekonyer, mulai dari Pelabuhan Kumai, Pangkalanbun. Dari kapal kayu atau kelotok, terlihat kehidupan alam liar Kalimantan yang meriuhkan suasana sempadan sungai.

Beragam burung sering terbang melintas: Raja udang, Bubut, Pecuk ular, Rangkong,



© Taman Nasional Tanjung Puting



© Arhansyah Ruslan

Orangutan Kalimantan yang menyantap makanan di panggung pakan menjadi sajian atraktif bagi para wisatawan mancanegara. (foto atas)

Wisatawan asing sibuk mendokumentasikan Orangutan di Camp Leakey.

serta rombongan Betet. Primata pun turut menyambut wisatawan, seperti Bekantan, Lutung dan Monyet ekor panjang. Selain Camp Leaky, pos Tanjung Harapan dan Pondok Tanggui adalah dua tempat lain di mana Orangutan mudah dijumpai.

Beragam flora juga memperkaya keanekaragaman hayati Tanjung Puting. Tumbuhan pemakan serangga, seperti Kantung semar *(Nepenthes* sp.*)*, dapat dijumpai di bagian utara taman nasional. Sedangkan pada hutan rawa gambut, tumbuh subur jenis tanaman yang memiliki akar lutut dan akar udara. Pada bagian kawasan yang berbatasan dengan laut, membentang hutan bakau. Lebih jauh lagi ke daratan di kawasan payau pada muara-muara sungai dan sepanjang sungai, terdapat tumbuhan asli nipah. Berbagai pohon: Meranti *(Shorea* sp.*)*, Ramin *(Gonystylus bancanus)*, Jelutung *(Dyera costulata)*, Keruing *(Dipterocarpus* sp.*)*, Ulin *(Eusideroxylon zwageri)* dan Gaharu, mendominasi tutupan tajuk belantara Tanjung Puting.





Kawanan Bekantan meriung di tajuk pohon yang dipimpin oleh pejantan dominan. Pejantan ditandai oleh hidungnya yang panjang. (foto atas)
© Efan Ekananda

Perahu klotok yang sedang parkir selalu setia mengantarkan pengunjung menyusuri Sungai Sekonyer (foto bawah).
© Ario Tanoto



Sang penguasa Tom bebas melenggang dari pohon ke pohon. Bertubuh dempak dan dominan, pejantan ini penguasa di Camp Leakey
© Efan Ekananda

TOTAL LUAS AREA
415.040 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Mei s/d September, namun bulan Desember s/d Januari ramai pengunjung mancanegara.

AKSESIBILITAS

• Jakarta - Pangkalan Bun (Pesawat ± 1 jam).
• Pontianak – Pangkalan Bun (Pesawat ± 1 jam 25 menit)
• Banjarmasin – Pangkalan Bun (Pesawat ± 1 jam 22 menit)
• Ketapang – Pangkalan Bun (roda empat ± 359 km ± 8 jam)
• Pangkalan Bun – Kumai (roda empat ± 15 km ± 20 menit) – Tanjung Harapan (speedboat ± 30 menit, Klotok ± 1 jam 30 menit) – Pondok Tanggui (speedboat ± 1 jam, Klotok ± 3 jam) – Camp Leakey (speedboat ± 30 menit, Klotok ± 1 jam 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Tanjung Puting
Jl. H.M. Rafi'i Km. 2 No. 90 Pangkalanbun 74151
Kotawaringin Barat - Kalimantan Tengah
Telp. (0532) 23832 Fax. (0532) 23832
Email : btntp_arsiparis3@gmail.com, sakpabtntp@gmail.com
Website : www.dephut.go.id/tn_puting

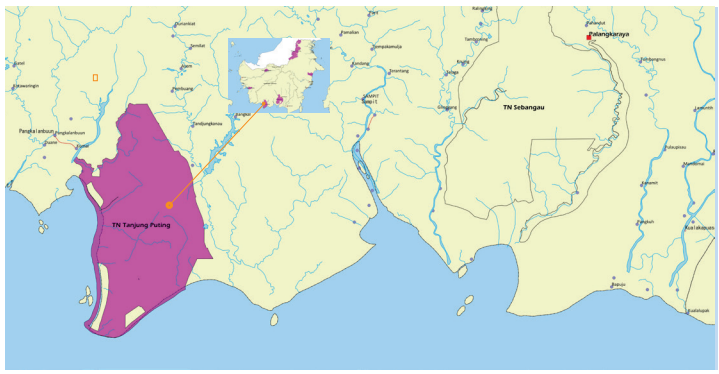

TAMAN NASIONAL
SEBANGAU



Danau rawa gambut Sebangau memberikan nilai-nilai ekonomi ekologi yang sangat penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat

© Ismin Ikhwanur

Sang induk dengan sigap menyuapi makanan ke paruh mungil anaknya
© Rody Abaza





Buaya air tawar berjemur sejenak di pinggir sungai.

Mengapung di Air Hitam

Inilah perwakilan ekosistem hutan rawa gambut Kalimantan Tengah yangmendukung tiga daerah aliran sungai: Sebangau, Kahayan, dan Katingan. Taman Nasional Sebangau menjaga dan merawat aliran sungai utama itu, dan menghembuskan peradaban bagi manusia dan hidupan liar.

Komunitas Dayak menggantungkan mobilitas transportasinya pada sungai-sungai di Taman Nasional Sebangau. Dengan sampan sebagai sarana transportasi lokal, masyarakat bergerak dari kampung ke kampung.

Masyarakat setempat hidup selaras dengan alam sebagai warisan pengetahuan dari leluhur. Komunitas ini memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan, hanya untuk memenuhi keperluan sehari-sehari.

Menyusuri aliran sungai di kawasan konservasi ini menjadi tantangan bagi para petualang alam liar. Berbagai burung khas, seperti Elang kepala kelabu, Kilik-kilik ilir, dan Kangkareng, dapat dijumpai dari atas perahu saat memasuki hutan rawa gambut.







Viper wagleri ular berkepala segitiga menghabiskan waktunya diatas pohon.
Burung hantu menatap seakan waspada terhadap serangan manusia.
Tarsius primata mungil dengan keistimewaan kepala dapat berputar hingga 180 derajat.

© Ario Tanoto

Spot-spot tertentu menjadi lokasi kesukaan burung, seperti di ujung dahan dan di kanopi pohon. Primata Bekantan *(Nasalis larvatus)* kerap melompat menyeberangi sungai, dari pohon ke pohon. Terkadang Bekantan memberikan tatapan sebagai sinyal ancaman ketika suara mesin perahu bergemuruh. Bekantan dapat ditemukan dalam koloni sekeluarga, membentuk kelompok empat sampai lima anggota.

Saat menyusuri sungai, rasanya seperti sedang mengarungi aliran air di atas cermin. Perahu dan rumah-rumah penduduk diatas sungai memantulkan bayangan di sungai yang hitam. Sehabis hujan turun, pelangi menjadikan suasana hutan rawa gambut dan perkampungan lebih berwarna, dan tidak akan terlupakan.



Seekor Bekantan terlihat termenung di batang pohon pandan





Julang dan paruh berwarna gading dengan perut putih Kangkareng (foto atas).

Warna putih dibagian kepala dan dadanya mencirikan predator ulung, Elang bondol.



TOTAL LUAS AREA
568.700 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Maret - Oktober

AKSESIBILITAS

• Jakarta - Palangkaraya (pesawat ± 1 jam 30 menit)
• Palangkaraya - Kereng Bangkirai (roda empat ± 20 menit) – Sungai Koran (speedboat ± 45 mnt)
• Palangkaraya - Kasongan (roda empat ± 84 km ± 90 menit) – Baun Bango (roda empat ± 3 jam 30 menit/speedboat ± 2 jam) – Panggu Alas (speedboat ±2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Sebangau
JL. Mahir Mahar Km. 1,2 Kotak Pos 65
Palangkaraya 73113 - Kalimantan Tengah
Telp : 0536-3327093, 3359595
Fax : 0536-3245877
www.tnsebangau.com



TAMAN NASIONAL

KAYAN MENTARANG



Padang rumput di Long Tua, sebelah hulu Apau Ping, merupakan habitat bagi populasi Banteng liar *(Bos javanicus)* yang tersisa di Borneo

© Irham Fauzi

Mereguk Alam dan Jeram Liar

Bersama Taman Nasional Betung Kerihun, Kayan Mentarang mengemban tanggung jawab sebagai garda depan wilayah Indonesia. Berada di tapal batas Kalimantan, Kayan Mentarang bersinggungan dengan Malaysia di dua titik: Sarawak di sebelah barat, dan Sabah di sebelah utara.

Kawasan konservasi ini menjadi saksi peradaban manusia purba. Peradaban purba ditengarai dari jejak-jejak kuburan dan piranti zaman batu di sejumlah situs arkeologi.

Berbagai kelompok etnis Dayak hidup bersenyawa dengan alam Kayan Mentarang. Komunitas Dayak memakai sungai-sungai, seperti Sungai Bahau, Kayan, dan Mentarang, sebagai jalur perjalanan menuju taman nasional. Sungai-sungai pula yang menjadi sarana penjelajahan di Kayan Mentarang. Selama arung sungai, di sepanjang sungai berdetak kehidupan alam liar yang berpacu bersama adrenalin saat melewati jeram-jeram deras.

Hidup di daerah pegunungan di pelosok Kalimantan, masyarakat setempat menangguk garam gunung dari wilayah



© Taman Nasional Kayan Mentarang






Di sekitar Taman Nasional Kayan mentarang berdiam berbagai suku asli Dayak. selain suku kayan, terdapat 8 suku dayak lainnya. berbagai suku tersebut secara bergiliran menampilkan tarian khas dengan gerak yang lemah gemulai yang diiringi lantunan musik dayak.

© Taman Nasional Kayan Mentarang

Kayan Mentarang. Garam gunung berasal dari air laut yang terjebak pada lapisan gunung jutaan tahun yang lalu. Hingga kini garam Kayan Mentarang masih diproduksi karena kualitas yodiumnya yang tinggi.

Alam, budaya, dan satwa liar benar-benar menyatu di kawasan konservasi yang membentang pedalaman Kalimantan ini. Belantara taman nasional ini merupakan kesatuan hutan primer dan hutan sekunder tua terluas, dan terakhir di Kalimantan—bahkan di Asia Tenggara.

Hutan tropika terluas di Asia Tenggara ini bergelimang aneka jenis pohon: Pulai *(Alstonia scholaris),* Jelutung *(Dyera lowii)*, Ramin *(Gonystylus bancanus)*, Agathis *(Agathis borneensis),* Ulin (*Eusideroxylon zwageri),* Rengas *(Melanoorhoea wallichii)*, Gaharu *(Aqularia malacensis),* Aren *(Arenga pinnata)*. Vegetasi Kayan Mentarang juga diperkaya berbagai jenis anggrek, Palem dan Kantong semar.

Kayan Mentarang menjadi suaka bagi mamalia Borneo: Macan dahan *(Neofelis nebulosa),* Beruang madu *(Helarctos malayanus),* Lutung dahi putih *(Presbytis frontata)* dan Banteng *(Bos javanicus)*. Itu hanya sebagian kecil dari 100 jenis mamalia yang hidup di belantara Kayan Mentarang, yang 15 jenis di antaranya endemik.

Gajah kerdil Borneo yang oleh masyarakat lokal disebut "nenek", masih sering dijumpai jejak-jejaknya di pedalaman Kayang Mentarang. Gajah Borneo memiliki daerah jelajah lintas negara, yang kelestariannya tergantung pada kawasan konservasi di Indonesia dan Malaysia. Kayan Mentarang dan Gajah Borneo mewakili nilai universal konservasi.





Sungai sebagai alat transportasi menuju kawasan taman nasional, arus jeram dan deras mejadi sesuatu yang menantang (foto atas)
Hamparan padang rumput Long tua yang menjadi habitat bagi fauna khas pulau Borneo (foto bawah)
foto-foto © Taman Nasional Kayan Mentarang

TOTAL LUAS AREA
1.360.500 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

September - Desember

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Tarakan (pesawat ± 3 jam)
• Tarakan – Long Bawan (pesawat ± 1 jam)
• Tarakan – Malinau (pesawat ± 30 menit/ Speedboat ±3 jam) – Long Alango (pesawat ± 1 jam)
• Tarakan – Tanjung Selor (pesawat ± 1 jam) – Long Alango (long boat ± 12 jam – 2 hari tergantung pasang surut air

Kantor Balai Taman Nasional
Kayan Mentarang
Jl. Pusat Pemerintahan Pemda Malinau
Tanjung Belimbing, Malinau 77554
Kalimantan Timur
Telp :0553-2022758 Fax : 0553-2022757
Email: balai_Taman Nasionalkm@yahoo.com;
bTamanNasionalkm@dephut.go.id
Website: bTamanNasionalkm.dephut.go.id

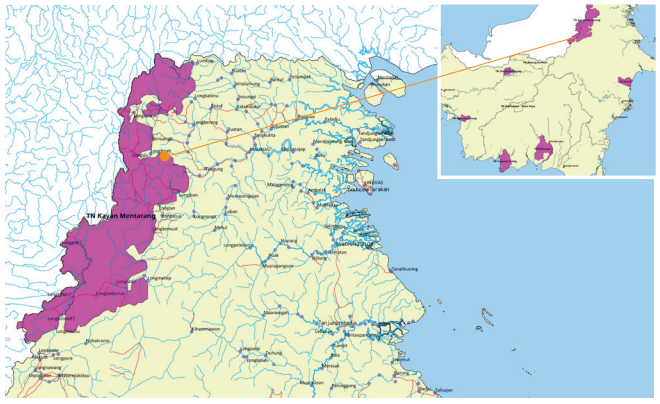



TAMAN NASIONAL
KUTAI

Gerak geliat anak Orangutan *(Pongo pygmaeus)* di atas pepohonan dengan lincah memetik buah-buahan yang tersedia di alam.

© Haryadi





© Haryadi

Warisan Alam Raya Kutai

Sangkima dan Camp Kakap adalah dua etalase jelajah alam di Taman Nasional Kutai yang telah dikenal para wisatawan. Sangkima mengajak wisatawan menembus hutan hujan dataran rendah Kalimantan yang mudah dijangkau di Kabupaten Kutai Timur. Di hutan Sangkima, yang berada di tepi jalan raya Bontang – Sangatta, wisatawan dapat berjumpa dengan bangsa primata: Orangutan *(Pongo pygmaeus)*, Beruk *(Macaca nemestrina),* Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*. Di antara tajuk hutan, tak jarang Kangkareng perut putih *(Anthracoceros albirostris)* melintas, dengan kepakan sayap yang menderu.

Keagungan rimba raya Borneo ditandai sebatang pohon Ulin raksasa berumur 1.000 tahun, berdiameter 2,47 meter. Ulin raksasa ini bisa disentuh dan dikagumi setelah menyusuri titihan kayu sepanjang 900 meter. Dari kayu Ulin raksasa ini, jika ingin menuntaskan jelajah hutan, wisatawan

Burung-burung yang menghuni kawasan hutan Borneo : tatapan tajam yang terlihat disela-sela lubang sarang (foto kiri atas),

Capitan paruh yang kuat membawa rumput dan ranting kering untuk membuat sarang yang unik (foto kiri bawah dan foto atas).





Cengkraman Kangkareng yang kuat di ujung batang pohon mati (foto kiri).
Burung penghisap sari bunga julukan untuk jenis burung kolibri (foto tengah).
Jenis tarsius hidup di pedalaman hutan Borneo mengintip dibalik batang pohon (foto kanan).
Foto-foto © Haryadi

akan menyeberangi sungai dan tebing dengan meniti jembatan gantung dan jembatan sling. Rumah pohon, pemandian Tujuh Putri dan Arboretum Tumbuhan Obat adalah titik-titik singgah selama menjelajahi belantara Sangkima.

Belum sempat berjumpa dengan Orangutan di Sangkima? Camp Kakap di Prevab menjanjikan perjumpaan alami dengan satu-satunya Kera besar di Asia itu. Ratusan wisatawan mancanegara telah terpikat dengan Orangutan yang hidup di alam liar Prevab.

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup, yang dilengkapi dengan jalur interpretasi Rute KanCiL (Pendidikan Cinta Lingkungan), juga dipersiapkan untuk wisata pendidikan. Rute KanCiL menyajikan perbedaan antara hutan utuh, hutan sekunder yang pernah terbakar. Oleh karena itu, rute ini sesuai untuk memahami suksesi hutan alam.

Jelajah malam dalam kegelapan hutan Prevab akan menambah kenangan di Taman Nasional Kutai. Burung-burung terlelap, serangga-serangga bertengger di pokok-pokok pohon.

Namun ada salah satu binatang yang suka menggeranyangi lantai hutan: Laba-laba tarantula. Satwa berbulu hitam beludru ini acap berburu mangsa di sekitar sarangnya. Laba-laba tarantula ini cukup peka terhadap kehadiran manusia. Jadi, pengunjung mesti bersabar bila ingin melihat sang laba-laba.

Petualangan lain di Taman Nasional Kutai: susur gua. Namun, dari sekian banyak gua, baru gua Lubang Angin yang cocok untuk susur gua.



Burung-burung yang menghuni kawasan hutan Borneo : tatapan tajam yang terlihat disela-sela lubang sarang
© Haryadi



Sepasang keluarga Bekantan yang sedang duduk termenung di atas pelepah daun dan semak belukar
© Haryadi

TOTAL LUAS AREA
198.629 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

April s/d Oktober

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Balilkpapan (pesawat ± 2 jam 5 menit)
- Balikpapan – Bontang (roda empat ± 240 km ± 6 jam) – Sangkima (roda empat ± 43 km ± 1 jam)
- Bontang – Prevab (roda empat ± 3 jam + perahu ± 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Kutai
Jl. Awang Long Tromol Pos 1
Bontang 75311 - Kalimantan Timur
Telp : 0548-27218
Fax : 0548-22946
Email : tn_kutai @yahoo.com;
kutaitourism@gmail.com
Website : www.tnkutai.com

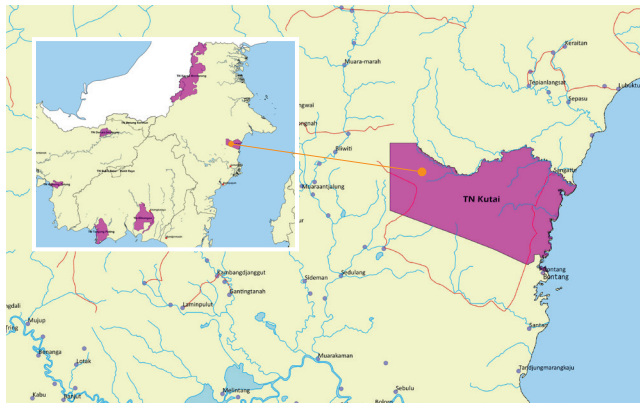

TAMAN NASIONAL

BANTIMURUNG BULUSARAUNG



Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung surga bagi para penjelajah gua

© Tajudin Nur Afif

Alam Karst Wallacea

Pahatan alam menggores pegunungan karst di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang berada di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Pantaslah kawasan ini kerap disebut himpunan menara karst yang menjulang tinggi dengan geligir-geligir curam. Karst Maros dipandang yang terluas ke dua di dunia—setelah karst Cina bagian selatan.

Di kedalaman menara-menara karst, sungai-sungai bawah tanah mengalir jernih, menyangga kehidupan masyarakat Maros-Pangkep. Di kaki-kaki tebing, mengalir mata-mata air yang tak pernah mengering.

Tak hanya gundukan bukit kapur, di gua-gua karst terpendam, ornamen-ornamen liang bumi nan indah. Liang-liang gua yang vertikal menyajikan tantangan bagi para penelusur gua. Beberapa gua menyimpan jejak-jejak zaman purba, dengan lukisan manusia prasejarah. Salah satunya, yang sering dikunjungi adalah Gua Petta Kere dan Gua Petae di Taman Prasejarah Leang-leang.

Tantangan bagi para pendaki juga terdapat di atas tanah karst Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Puncak Bantimurung, yang 1.353 meter dpl, dengan



Julang Sulawesi *(aceros cassidix)*

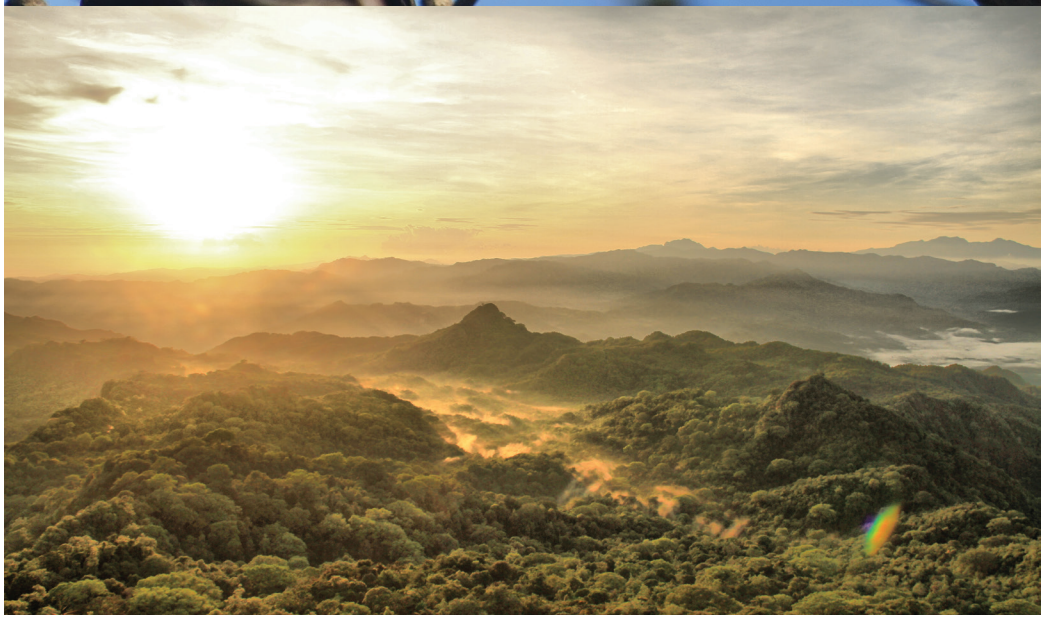

jalur yang relatif pendek dan medan tak terlalu sulit, menjadi favorit untuk para pecinta alam.

Tak jauh dari pintu gerbang taman nasional, air terjun Bantimurung yang sejuk menyambut para pelancong. Aneka kupu-kupu dapat dilihat di penangkaran sebelum mencapai air terjun. Di kawasan inilah, naturalis Alfred Russel Wallace pernah menjejakkan kakinya pada 1856. Wallace terkesima oleh warna-warni kupu-kupu, Julang sulawesi *(Aceros cassidix),* dan alam karst Maros. Hingga ia menjulukinya *"The Kingdom of Butterfly".*

Sejarah geologi Sulawesi telah membuat Bantimurung Bulusaraung berlimpah keanekaragaman hayati. Berada pada kawasan Wallacea, beberapa spesies endemik mendiami kawasan ini: Kuskus Sulawesi *(Strigocuscus celebencis),* Kuskus beruang sulawesi *(Ailurops ursinus),* Julang sulawesi *(Aceros cassidix),* Musang sulawesi *(Macrogalidia musschenbroeckii),* dan Kangkareng Sulawesi *(Penelopides exarhatus).* Kera hitam sulawesi *(Macaca maura)* dapat dijumpai di Karaenta dan Tondong Tallasa, sementara primata nokturnal Tarsius *(Tarsius fuscus)* bersarang di Pattunuang dan Pampang.





Gambar tangan manusia purba di dinding gua Leang Leang (foto atas). *Macaca maura* salah satu primata endemik Sulawesi (foto bawah).



Sayap indah kupu-kupu *Graphium doson* (bercoret biru tua) dan *G. meyeri* (bercoret biru muda) menghiasi hamparan tanah (
© Taman Nasional Bantumurung Bulusaraung



Gua dan kawasan karst Bantimurung Bulusaraung telah dijelajahi para penelusur gua
© Taman Nasional Bantumurung Bulusaraung

TOTAL LUAS AREA
43.750 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Juni – Oktober

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Makasar (Pesawat ± 2 jam 25 menit)
• Makasar – Maros (roda empat ±53 km
± 1 jam 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Bantimurung Bulusaraung
Jl. Poros Maros – Bone Km.12 Bantimurung
Kotak Pos 4747, Maros 4747
Sulawesi Selatan
Telp : 0411-3880252, 3881699
Fax : 0411-3880139
Email : tn.babul@gmail.com
Website : www.tn-babul.org

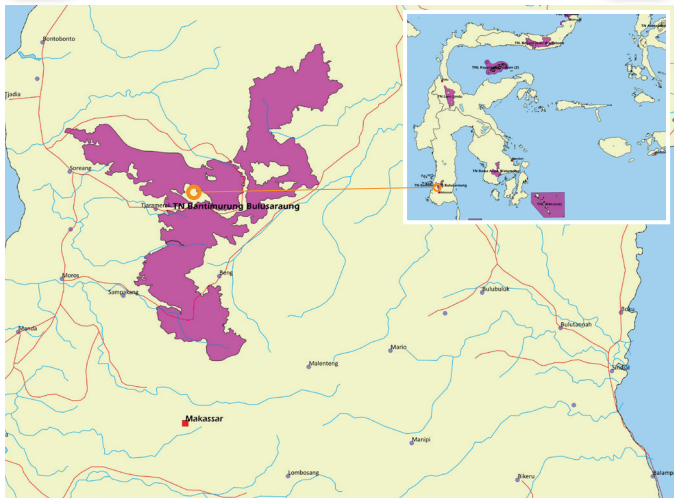

TAMAN NASIONAL
TAKA BONERATE

Taman Nasional Taka Bonerate

Inilah kawasan konservasi dengan atol terluas ketiga di dunia setelah Kawajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Atol nan megah ini menghampar 220.000 hektare, dengan sebaran terumbu karang mencapai 500 kilometer persegi. Di perairan Taka Bonerate ini setiap tahun digelar Festival Sail Takabonerate, sebelumnya dikenal sebagai Takabonerate Island Expedition (TIE). Pemerintah setempat menjadikan kawasan ini sebagai percontohan untuk konservasi terumbu karang dan destinasi utama wisata alam di Sulawesi. Selain itu, letaknya yang berada di Segitiga Karang Dunia menjadikan kawasan ini kaya sumber daya laut, sumber air, mineral, dan nilai ekologi. Masyarakat lokal di kawasan ini masih menjaga budaya dan tradisinya.

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.



Air laut yang bening memudahkan penyelam menyaksikan serbaneka terumbu dan ikan karang Taka Bonerate.
© Asri

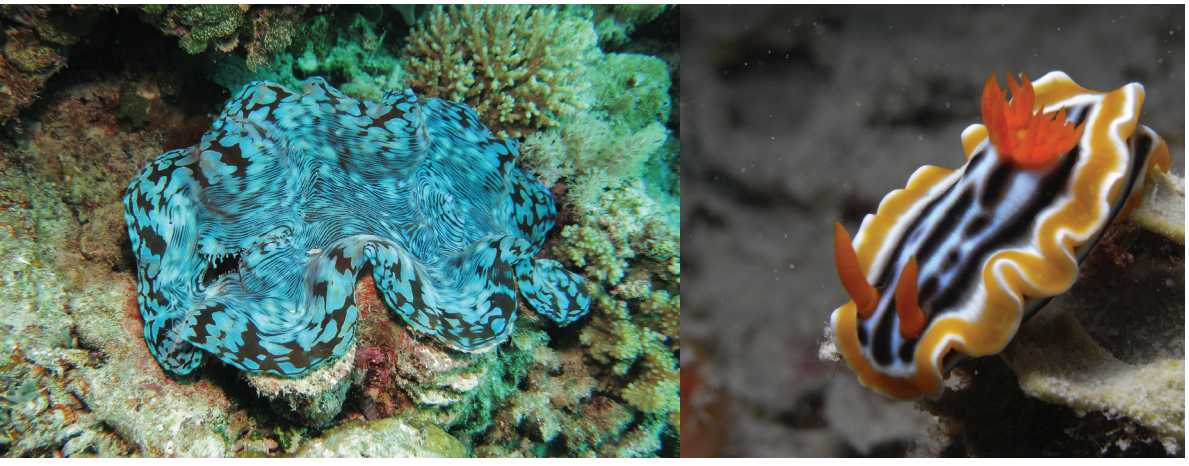

Aneka rupa terumbu karang menciptakan taman laut yang kaya warna. Di antara kerumunan terumbu, kima dan nudibranch menambah semarak lantai samudra Taka Bonerate.
© Asri

Karang Cincin Asia Tenggara

Puluhan taka, bungin, dan pulau-pulau membentuk bentang alam Taka Bonerate. Untaian pulau kecil dan laguna Taka Bonerate berasal dari endapan pasir, pecahan terumbu karang, dan kerang, yang membentuk tanah-tanah muda. Arti Taka Bonerate sendiri adalah hamparan karang di atas pasir.

Kawasan yang dulu dikenal sebagai atol harimau ini menyimpan terumbu karang penghalang, terumbu karang tepi *(fringing reef)* dan terumbu karang cincin *(atoll)*. Yang menarik, pada ekosistem terumbu karangnya terdapat beberapa lokasi penyelaman yang sangat terjal *(drop off)*.

Orang Galessong, nelayan Talakar di Pulau Selayar, menyebut wilayah ini sebagai Karang Emas. Dunia menyebutnya sebagai karang atol terbesar ke tiga di dunia, setelah atol Kwajifein di kepulauan Marshall dan atol Suvadiva di Maldives. Tak hanya terbesar di Indonesia, karang atol Taka Bonerate pun diakui sebagai karang terbesar di Asia Tenggara.

Primadona Taka Bonerate ada di Pulau Tinabo Besar dengan pasir putih yang membentang di sepanjang pantai.

Hamparan pasir putih menjadi pembatas yang indah antara perairan jernih dengan daratan yang didominasi pohon kelapa.

Tinabo Besar yang berada di antah berantah menjadi pusat daya tarik bagi para wisatawan untuk menjauh dari keriuhan peradaban. Walaupun jauh dan terpencil, namun Tinabo tak mengisyaratkan minimnya fasilitas. Penginapan yang memadai, kafe dan dive center cukup lengkap tersedia di pulau ini.

Di perairannya yang jernih, hiu-hiu sering berenang di sekitar bibir pantai. Tak perlu menyelam, cukup menunggu di perairan dangkal, hiu-hiu muda akan terlihat berenang-renang. Sajian kuliner kepiting di Tinabo juga dikenal menyentil ujung lidah. Rica atau cabe Kepulauan Selayar ini kecil-kecil, namun pedasnya sangat menyentak.



Kawanan hiu black tip menggerayangi perairan jernih di depan rumah tamu di Pulau Tinabo. Pemangsa laut ini bagaikan penjaga pantai (foto kanan atas dan bawah).

© Asri





Masyarakat suku Bajo di Taka Bonerate bergotong royong mendorong perahu yang berwarna ceria.

© Asri

TOTAL LUAS AREA
530.765 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

April - Juni dan Oktober - Desember

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Makasar (Pesawat ± 2 jam 25 menit)
• Makasar – Benteng Selayar (pesawat ± 35 menit)
• Makasar – Bira (roda empat ± 177 km ± 4 jam 30 menit) – Pamatata (Ferry ± 2 jam) – Benteng Selayar (roda empat ± 40 km ± 58 menit) – Tinabo Besar (longboat ± 7 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Taka Bonerate
Jl. S. Parman No. 40 Benteng 92812
Selayar - Sulawesi Selatan
Telp : 0414-22111
Fax : 0414-21565
www.tntakabonerate.com



TAMAN NASIONAL

RAWA AOPA WATUMOHAI



Seekor Biawak mencoba mengganggu aktifitas bertelur burung Maleo. Telur Maleo menjadi sumber makanan alternatif predator

© Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Rawa Aopa merupakan perwakilan lahan basah di zona ***Wallacea***, dan bisa dikatakan satu-satunya perwakilan rawa gambut di Pulau Sulawesi. Kawasan ini berlimpah keragaman hayati, dan tempat singgahan bagi burung-burung migran dari Filipina menuju Kalimantan. Hutan mangrove Rawa Aopa menopang siklus hidup biota laut untuk bertelur dan berpijah.

Alam Wallacea di Kaki Sulawesi

Terbentang di ujung tenggara Sulawesi, Rawa Aopa Watumohai memikul tanggung jawab sebagai penjaga ekosistem lahan basah *Wallacea*. Taman nasional seluas 105.194 hektare ini bagaikan tandon air raksasa bagi Sulawesi. Sebagai penyangga kehidupan, Rawa Aopa menyandang status sebagai salah satu situs Ramsar dunia.

Lahan basah Rawa Aopa menjadi habitat bagi 155 jenis burung, yang 32 di antaranya tergolong langka. Salah satunya Aroweli atau Bangau putih-susu, burung migran penjelajah rawa dan pantai. Aneka jenis burung berkeliaran di lima ekosistem yang mengukir lanskap Rawa Aopa: rawa, hutan pantai, sabana, bakau, dan hutan hujan dataran rendah. Pesona lanskap Rawa Aopa juga menghampar di padang-padang rumputnya. Kompleks sabana seluas 23.000



Ekosistem lahan basah di Taman Nasional Rawa Aopa merupakan perwakilan rawa gambut di sulawesi
© Harley B. Sastha

hektare memadukan padang rumput dengan tumbuhan Agel, Lontar, Bambu berduri, serta belukar. Menembus hutan, menyeberangi sungai, dan singgah di lokasi peteluran Maleo adalah pengalaman menarik saat memasuki sabana. Gundukan bukit-bukit mendominasi alam padang Rawa Aopa layaknya gelombang di lautan rumput hijau.

Bagi para pemilik jiwa tualang, penjelajahan di Rawa Aopa akan memuncak di Gunung Watumohai. Tantangan pendakian, berbaur dengan hidup bersama lama Rawa Aopa. Di lereng gunung ini, membentang padang dengan kawanan Rusa timor yang sedang merumput. Usai mereguk sekeping alam *Wallacea* di taman nasional, ajang budaya Festival Tolaki pada Desember di Kendari dapat menjadi penutup petualangan di Rawa Aopa.

Rawa Aopa laksana baskom air raksasa yang berperan vital memasok air bagi sungai dan masyarakat di sekitarnya. Pasokan air bagi kota Kendari, yang hanya berjarak tiga jam perjalanan, juga bergantung pada kawasan ini. Di tengah-tengah Rawa Aopa terdapat Pulau Harapan II, dengan panorama alam rawa. Dari gardu pandang di Pulau Harapan II, para pecinta burung dapat memandang lepas ke sekeliling rawa.





Bukit Teletubies sebutan untuk Bukit Pampea, hamparan savana yang luas dan hijau bagaikan permadani tanah (foto atas).

Sepasang Maleo yang berjalan di kerasnya kerikil bebatuan, mencari tempat yang cocok untuk membuat lubang tempat bertelur (foto bawah)



jenis pohon mangrove yang memiliki diameter sepanjang bentangan tangan dua orang dewasa

TOTAL LUAS AREA
105.194 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juni - Oktober

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Kendari (pesawat ± 2 jam 55 menit)
- Kendari – Lanowulu (roda empat ± 105 km ± 2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Rawa Aopa Watumohai
Ds. Tatanggai, Kec. Pinanggai
Kab. Konawe Selatan - Kendari
Telp. : 0401-3128138
Fax : 0401-3128138
Website : www.rawaaopawatumohai.com
E-mail : btnraw@yahoo.com

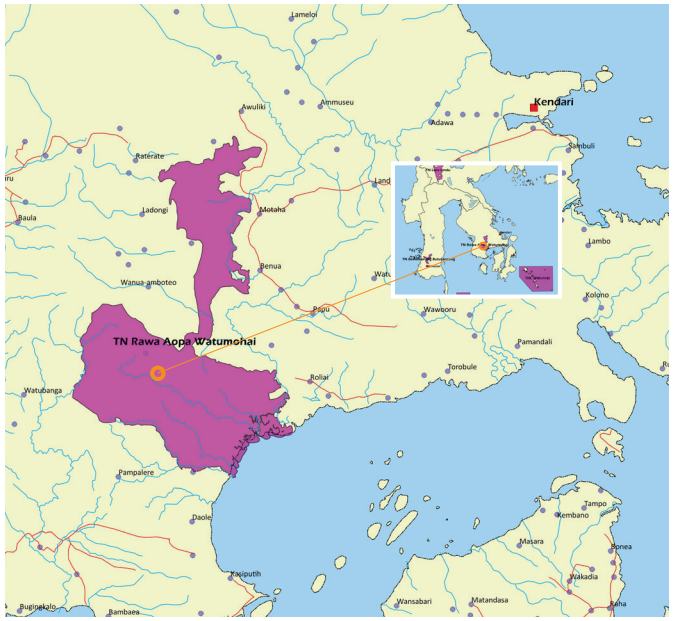

TAMAN NASIONAL
WAKATOBI

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Surga bawah laut sejati. Ungkapan itulah yang acap muncul untuk menggambarkan keindahan taman laut Wakatobi. Di sisi lain, pertumbuhan masyarakat yang menyandarkan kehidupannya pada laut dapatmengancamkelestarian perairan Wakatobi. Dengan begitu, diperlukan pendekatan khusus untuk mengelola taman nasional ini, yang kemudian menjadikan Wakatobi sebagai Cagar Biosfer.

Sinar matahari menembus air laut nan jernih, menyinari terumbu karang yang berjejalan di spot Ali Reef.

© Taman Nasional Wakatobi

Jantung Segitiga Terumbu Karang

Membentang di jantung Segitiga Termbu Karang Dunia, Wakatobi bagaikan miniatur Nusantara. Dalam tatapan mentari yang cemerlang, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara, mengajak pelancong berlabuh dari satu dermaga ke dermaga yang lain.

Nama Wakatobi diambil dari akronim pulau-pulau besar: Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Untuk menuntaskan penjelajahan di kawasan yang dulu disebut Kepulauan Tukang Besi ini mesti berlabuh dari pulau ke pulau.

Bentang laut Wakatobi menampilkan berbagai kesempurnaan bawah laut. Di sana ada terumbu karang tepi, terumbu karang cincin, terumbu karang penghalang dan gosong karang. Tiga atol yang sangat dikenal adalah atol Kaledupa, Kapota dan Tomia. Atol Kaledupa memiliki komunitas karang yang khas, yang didiami berbagai spesies laut.
Pulau Wanci, Pulau Hoga, Pulau Binongko dan Tomia, yang berlimpah kekayaan laut,







Perairan Wakatobi menyajikan detak kehidupan taman laut yang sempurna: kerumunan ikan yang berputar seperti puting beliung, penyu laut, karang cabang dan aneka rupa terumbu (semua foto).
© Taman Nasional Wakatobi







Warna-warni terumbu karang berpendar di bawah air di situs Matahora (foto 1). Kawanan barakuda melintas di situs Hoga Channel. Ikan bergigi tajam ini menjadi peletup dopamin para penyelam (foto 2, 3). Tentakel anemon menelan tubuh ikan badut (foto 4).

© Taman Nasional Wakatobi

Kontras dengan warna biru laut, ikan-ikan merah menyala berkerumun berlatar depan karang *Sarcophyton* sp (foto 5). Rona cerah kepala ikan menyembul dari ceruk karang (foto 6). Lansekap dasar laut di situs Hoga yang diciptakan himpunan aneka terumbu karang (foto 7).

© Taman Nasional Wakatobi

seakan mengajak penyelam ke surga terumbu. Tak kurang 29 titik selam di Wakatobi bakal memenuhi seluruh hasrat para penyelam yang gandrung dunia bawah air. Di Pulau Wanci misalnya, terdapat sponge yang cukup besar dengan ikan yang beragam.

Pulau Hoga memiliki tebing bawah laut berliku-liku dengan gua-gua kecil. Sementara tidak jauh dari Waha Top dan Ali reef, Desa Waha, memiliki topografi laut gunung dengan lereng-lereng terumbu karang. Pada puncak karang ini terdapat kerumunan karang lunak dan berbagai jenis karang.



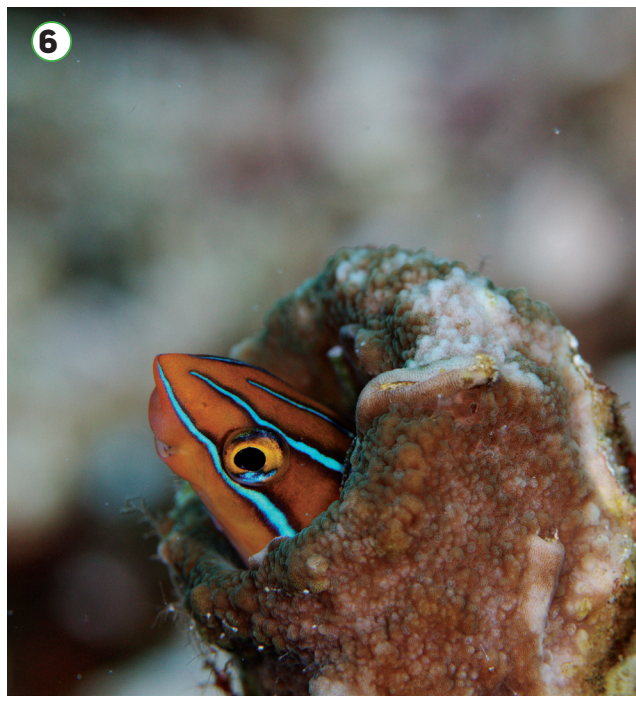





TOTAL LUAS AREA
1.390.000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
April s/d Juni dan Oktober s/d Desember

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Kendari (Pesawat ± 2 jam 55 menit)
- Makasar – Bau-bau (Pesawat ± 1 jam)
- Kendari – Wakatobi/Pulau Wangi-wangi (Pesawat ± 45 menit/Kapal Motor ± 12 jam) – Kaledupa (speedboat ± 1 jam/kapal kayu ± 2 jam)
- Wangi-wangi – Tomia (speedboat ± 2 jam)
- Kendari – Hoga/Kaledupa (kapal motor ±15 jam)
- Bau–bau – Binongko (Kapal kayu ± jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Wakatobi
Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 71 Bau-Bau 93724
Sulawesi Tenggara
Telp : 0402-25652
Fax : 0402-2825652
Email : tnkw-buton@msn.com
www.wakatobinationalpark.com

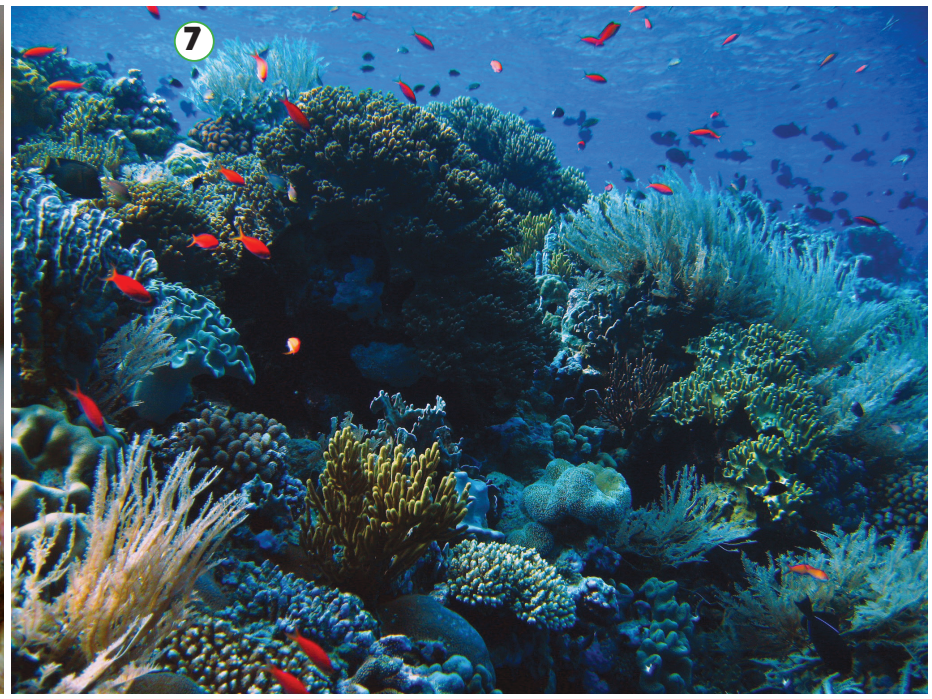

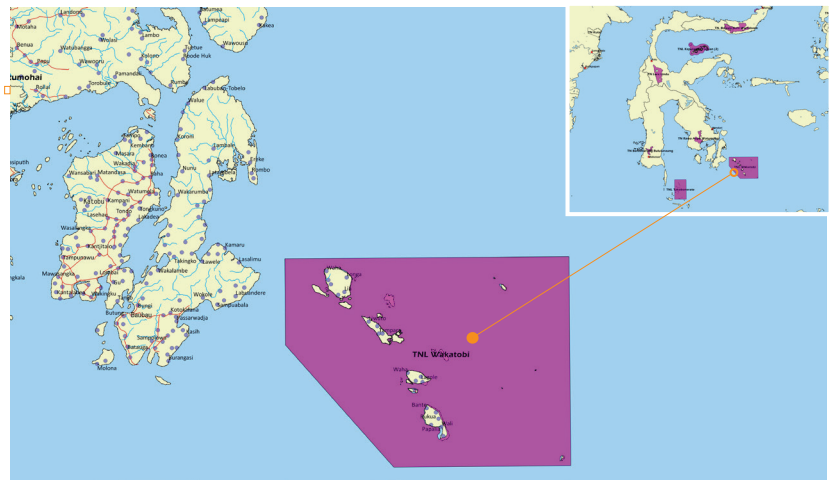

TAMAN NASIONAL
LORE LINDU

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Warisan zaman megalitikum di Lore Lindu dinilai sebagai salah satu peninggalan budaya kuno yang terbaik di Indonesia. Monumen-monumen batu setinggi 1,5 – 2,5 meter dipercaya sebagai wujud aktivitas peribadatan para leluhur.

Peninggalan manusia purbakala pada zaman megalitikum masih tersisa di Taman Nasional Lore Lindu.
© Taman Nasional Lore Lindu

Eksotika Megalitikum dan Alam Lore lindu

Pesona keanekaragaman hayati khas Wallacea melebur bersama kebudayaan nenek moyang Lembah Besoa. Peninggalan batu-batu kuna menjadi keunikan bagi Lore Lindu, sebagai satu-satunya taman nasional yang menyimpan kekayaan situs megalitikum.

Patung Palindo setengah badan dan terpancang dalam tanah mengingatkan siapapun yang melihatnya seperti patung Moai di Pulau paskah, Chili. Aneka tinggalan megalit, seperti piringan dari batu (tutu'na) di lembah Napu ataupun jambangan besar (kalamba) di Lembah Bada membawa pikiran melalang bak terdampar ke masa prasejarah

Lore Lindu juga dianugerahi bentangan alam yang cantik. Kawasan sekitar 217 ribu hektare ini memiliki ketinggian yang bervariasi: mulai dari 300 mdpl sampai titik tertinggi pada 2.610 mdpl di Gunung Tokosa. Lembah dan gunung itu diselimuti hutan pamah tropika, hutan pegunungan bawah, hutan pegunungan sampai hutan dengan komposisi jenis yang berbeda-beda.

Berada di wilayah peralihan zona

Sekawanan burung membuat sarang di pohon mati.

Sorotan mata sang predator mengintai mangsanya.

Punuk di kepala Maleo pendeteksi suhu panas yang cocok untuk tempat bertelur (foto kiri ke kanan)



© Taman Nasional Lore Lindu



© Taman Nasional Lore Lindu



© Taman Nasional Lore Lindu

Asia dan Australia, membuat kawasan ini eksotis. Lore Lindu menjadi rumah bagi 80 persem burung endemik Sulawesi dan mewakili 90 persen keanekaragaman mamalia darat. Kawasan Lore Lindu merupakan habitat mamalia asli Sulawesi: Babirusa, Anoa, Kera hantu (tangkasi), Kuskus marsupial, Monyet tonkea.

Salah satu lokasi untuk melihat keelokan burung-burung dapat dijumpai di Danau Tambing, sekitar 3 jam perjalanan dari Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Danau ini tersembunyi di atas bukit setinggi 1.700 mdpl. Tempat ini layaknya surga avifauna, dengan sekitar 270 jenis burung, yang 30 persen di antaranya endemik Sulawesi.

Burung-burung Sulawesi dikenal sebagai penetap, sehingga habitatnya hanya ada di pulau ini. Pengunjung harus datang ke Danau Tambing untuk melihat keelokan warna atau sekadar mendengar suara burung-burung khas Sulawesi.

Ada Nuri Sulawesi *(Tanygnatus sumatrana)*, Kakatua *(Cacatua sulphurea)*, Enggang *(Buceros rhinoceros)*, Rangkong sulwesi *(Aceros cassidix)*, Pecuk ular *(Anhinga rufa)*. Dan tentu saja unggas Maleo yang menjadi maskot Taman Nasional Lore Lindu.

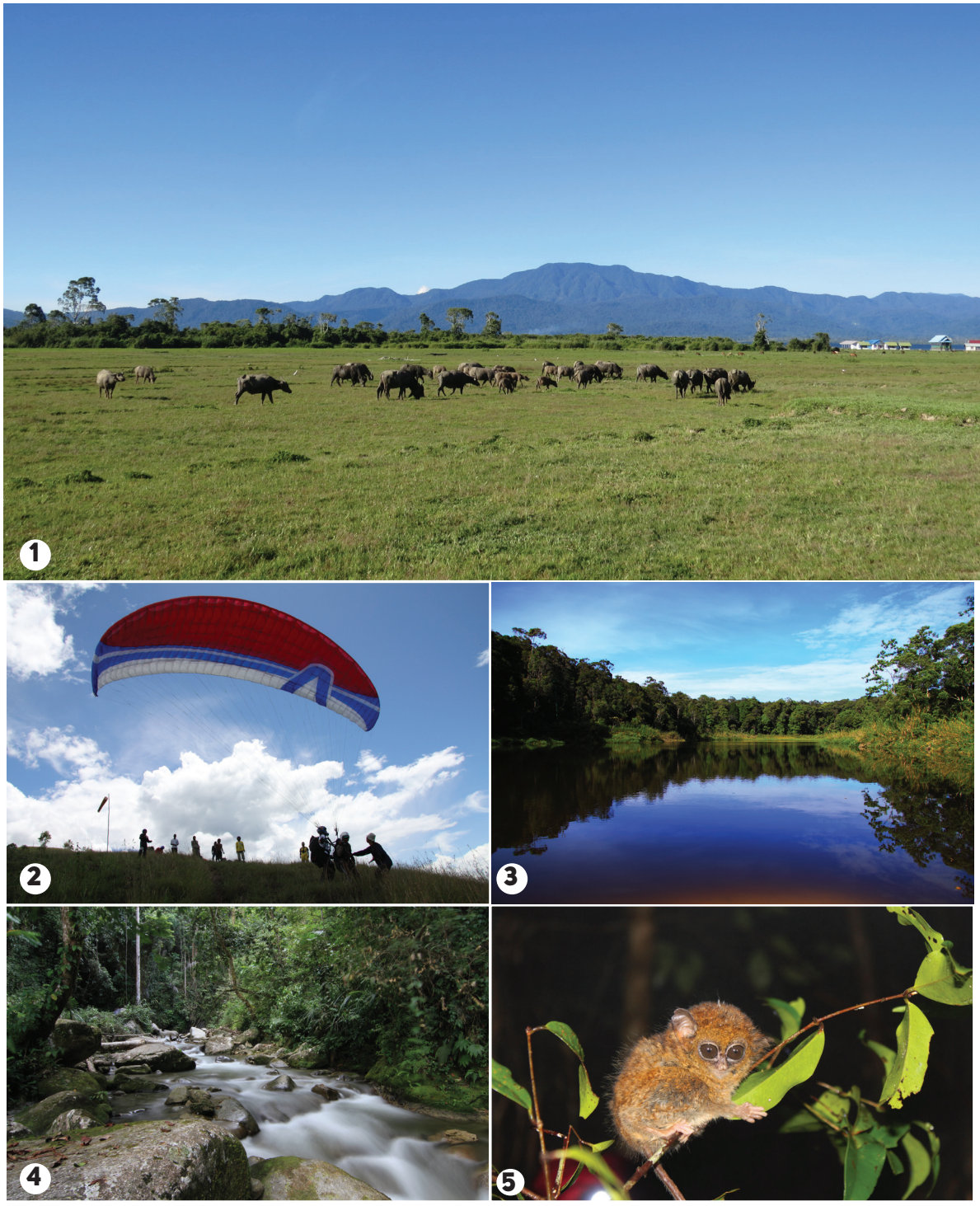

1. Sekawanan kerbau yang menikmati hijaunya rumput dilatari bentangan perbukitan Lore Lindu.
2. Penggiat olahraga paralayang menjajaki hembusan angin di bukit lore lindu.
3. Pesona keindahan danau tambing di Taman Nasional lore lindu.
4. Derasnya air sungai di Taman Nasional lore lindu.
5. Tarsius, primata terkecil dengan bola mata penuh untuk mengintai mangsanya di malam hari.

© Taman Nasional Lore Lindu

© Taman Nasional Lore Lindu



Perahu nelayan bersandar di sisi Danau Tambing.



Jelang mentari surut dilangit Danau Tambing

© Tri Winarni

TOTAL LUAS AREA
217.991,18 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Oktober – April

AKSESIBILITAS

Jakarta – Palu (Pesawat, ± 2 jam 45 menit)
• Palu – Saluki (Roda empat, 1jam 30 menit)
• Palu – Mataue (Roda empat, 3 jam)
• Palu – Wuasa (Roda empat ± 103 km ± 3 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Lore Lindu
Jl. Prof. Moh. Yamin No.53 Palu 94000
Sulawesi Tengah
Telp. 0451-457623
Fax. 0451-457623
Website : www.lorelindu.info

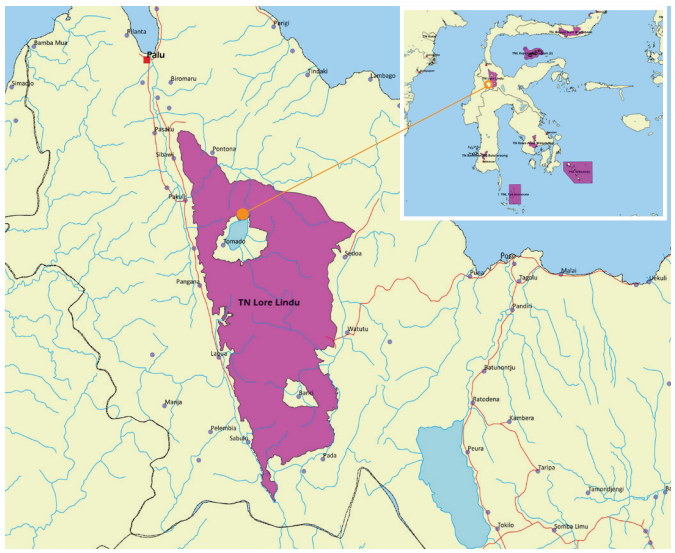

TAMAN NASIONAL
KEPULAUAN TOGEAN



Dermaga Kayu sebagai sandaran perahu yang singgah di pulau - pulau kecil
© Taman Nasional Kepulauan Togean

Alam Perairan Wallacea

Taman nasional dengan alam kepulauan ini menyimpan keanekaragaman hayati perairan. Beberapa spesies endemik ditemukan di taman nasional yang terletak di Sulawesi Tengah ini. Tersembunyi di Teluk Tomini, Taman Nasional Kepulauan Togean merupakan surga pulau-pulau kecil yang dikelilingi gugusan terumbu karang. Togean tercakup dalam Segitiga Karang Dunia atau *Coral Triangle,* sehingga taman nasional ini penting untuk dilindungi.

Salah satu ikan endemik Kepulauan Togean yang bisa dijumpai di beberapa spot-spot penyelaman adalah *Paracheilinus togeanensis*. Selain itu, ikan Napoleon *(Cheilinus undulatus)* yang hidup di perairan Togean jugadilindungi dalam perjanjian internasional IUCN. Populasi ikan ini cenderung menurun akibat perdagangan skala global.

Pesona Taman Nasional Kepulauan Togean tersimpan di danau yang menghampar di pulau-pulau kecil. Sejenis Ubur-ubur yang tidak menyengat *(stingless jellyfish)* ditemukan melimpah di danau sebuah pulau kecil, dibalik bukit Pantai Karina. Ubur-ubur ini diduga kehilangan kemampuan menyengat karena secara geografis terisolasi dari pemangsanya.

Keunikan Ubur-ubur ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengakrabisi *Jellyfish*. Di Indonesia, Ubur-ubur tidak menyengat juga dapat ditemukan di Danau Kakaban, Kalmantan Utara, dan perairan Raja



Gerombolan ikan Barakuda menipu penglihatan pemangsa.
© Taman Nasional Kepulauan Togean



Perkampungan suku Bajo penghuni pulau-pulau kecil di Togean
© Dedi

Ampat, Papua Barat.

Selain alam perairan, keramahan masyarakat suku Bajo di Kabalutan melengkapi perjalanan eksplorasi Taman Nasional Kepulauan Togean. Suku Bajo dikenal sebagai manusia laut yang terpisah dari daratan utama Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil. Suku Bajo tidak hanya mampu bertahan hidup di samudera luas, tapi juga memiliki kearifan yang memberikan warna bagi konservasi alam. Memanfaatkan sumber daya alam pesisir dan laut sesuai batas kebutuhan ditunjukan dengan pola hidup keseharian yang penuh kesederhanaan.

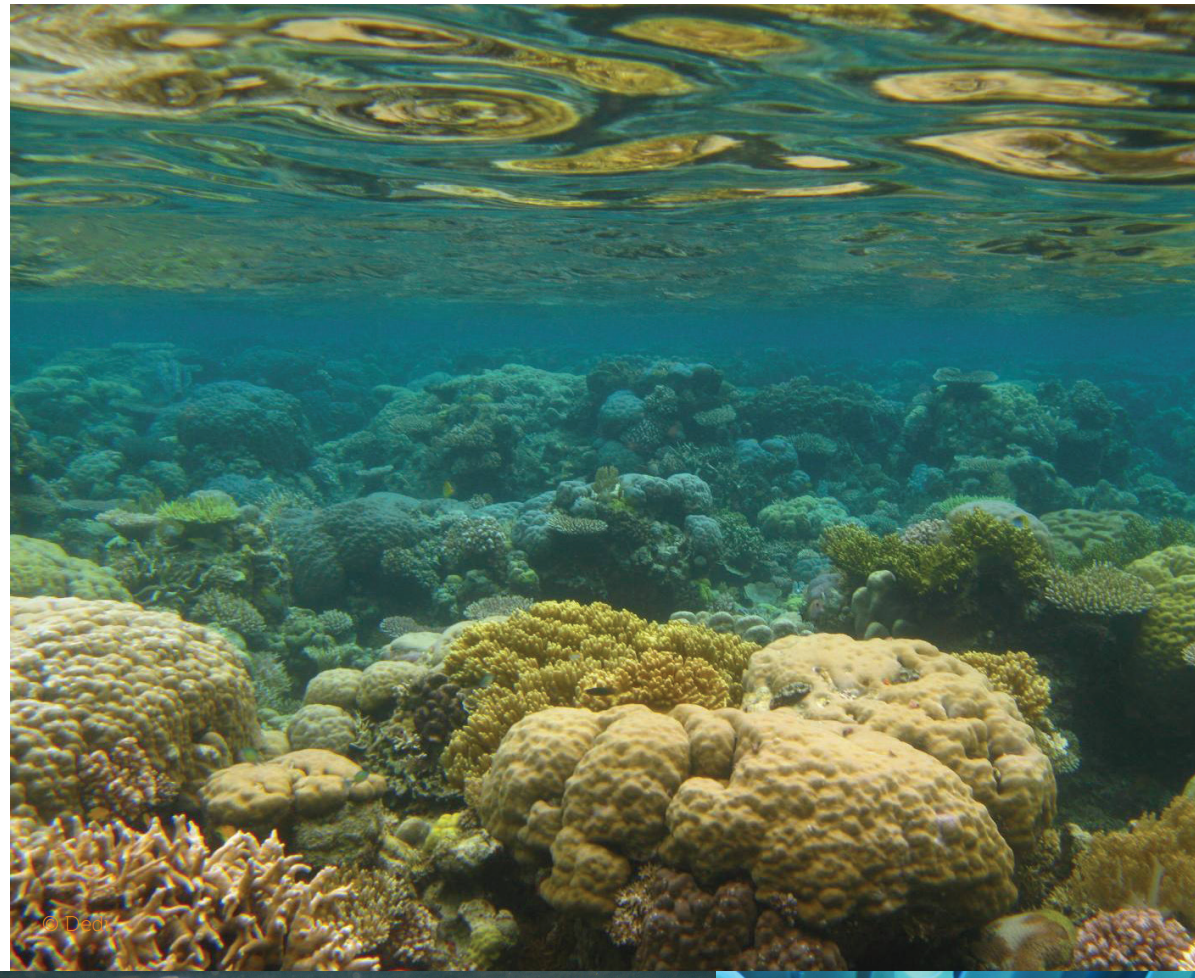

Castel Coral julukan bagi terumbu karang yang mirip cerobong asap atau pipa. Ubur-ubur tanpa sengat penghuni danau sisi utara Pulau Togean.

Anemon laut jenis hewan laut menyerupai tumbuhan .







© Taman Nasional Kepulauan Togean



Togean surga berbagai jenis ikan karang maupun ikan perairan dalam.



© Taman Nasional Kepulauan Togean

TOTAL LUAS AREA
± 362.605 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juli - Agustus

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Palu (pesawat ± 2 jam 45 menit)
• Palu - Ampana (roda empat ± 378 km ± 12 jam) – Pulau Togean (speedboat ± 1 jam/kapal motor ± 4 jam.
• Ampana – P. Poyalisa (Kapal motor ± 4 jam)
• Ampana – Katupat (Kapal motor ± 6 jam)
• Ampana – Dolong (Kapal motor ± 10 jam) – Tj. Keramat (Perahu kecil ± 2 jam)
• Ampana – Desa Popolii (Kapal motor ± 12 jam)
• Pagimana – Kondongan (Kapal motor ± 4 jam) – Tj. Keramat (Perahu Kecil ± 1 jam)
• Gorontalo – Desa Popolii (Ferry ± 8 jam

Kantor Balai Taman Nasional
Kepulauan Togean
Jl. Poros Uemalingku, Kel. Uentaga Atas
Ampena Kota 94683
Tojo Una-una - Sulawesi Tengah
Tlp. 0464 22087
Fax. 0464 22087
Email : togean_tnkt@yahoo.co.id
www.boganinaniwartabone.dephut.go.id

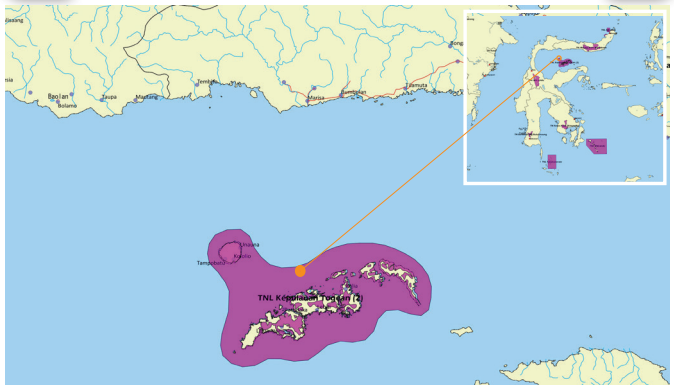

TAMAN NASIONAL

BOGANINANI WARTABONE

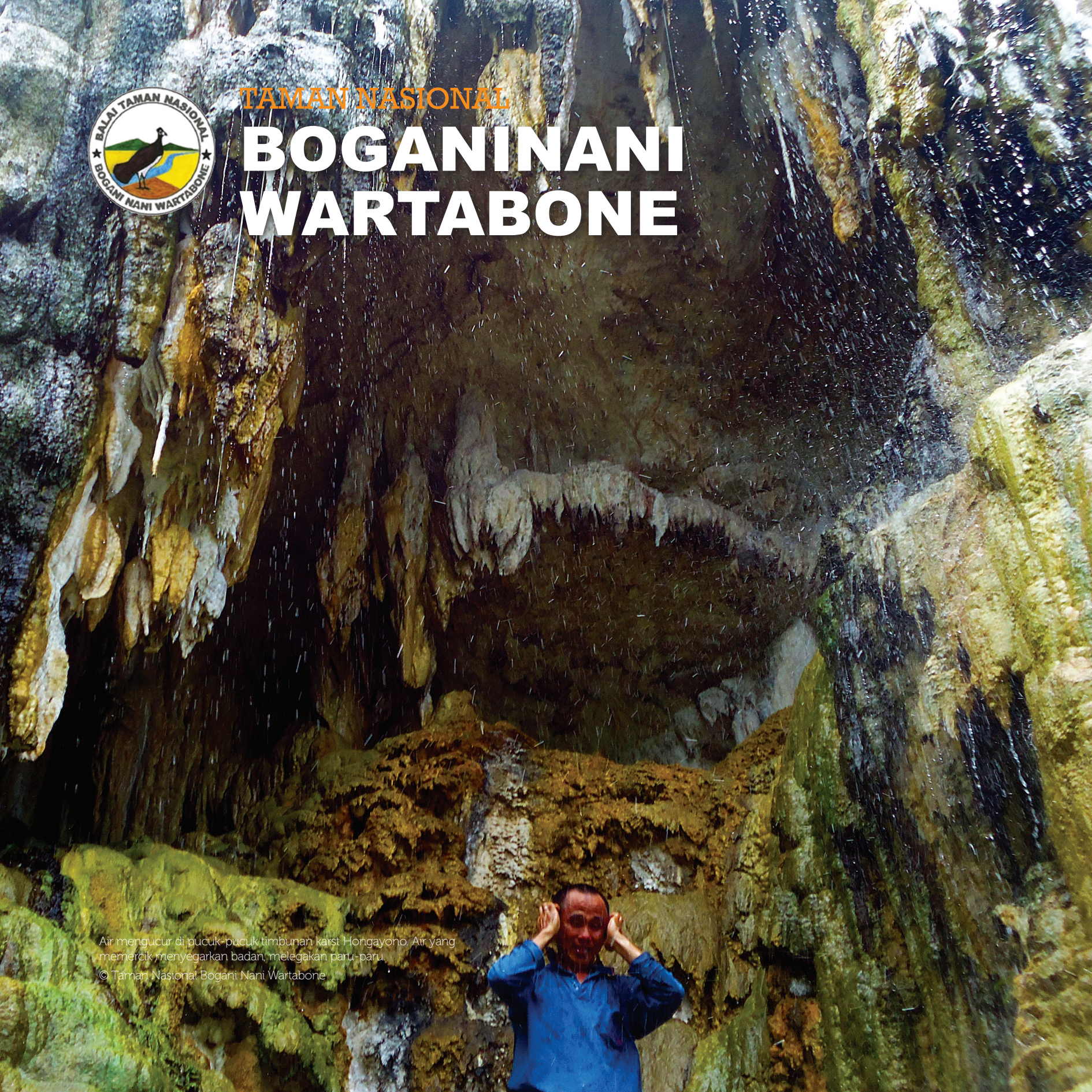

Air mengucur di pucuk-pucuk timbunan karst Hongayono. Air yang memercik menyegarkan badan, melegakan paru-paru.

© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone



Maleo dikenal sebagai burung pecinta sejati: setia sampai mati terhadap pasangan hidupnya.
© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Bumi Kebebasan Bagi Maleo

Sulawesi Utara tidak hanya mempunyai Taman Nasional Bunaken. Tiga jam dari Kota Manado, tepatnya di Kotamobagu, juga terdapat kawasan konservasi: Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Taman nasional ini mengayomi beberapa satwa liar Sulawesi yang hampir punah, seperti burung Maleo *(Macrocephalon maleo)* dan Anoa dataran rendah *(Bubalus depressicornis)*. Satwa lain yang dapat dijumpai seperti Kera hitam *(Macaca nigra),* Rangkong Sulawesi *(Aceros cassidix)*, Babi rusa *(Babyrousa babirussa),* Anoa pegunungan *(Bubalus quarlesi)*.

Di taman nasional ini, pengunjung dapat menyempurnakan wisatanya dengan melihat pelestarian Maleo. Pada situs penetasan alami, pengunjung dapat melihat sepenggal kehidupan burung endemik Sulawesi itu. Setelah telur Maleo terpendam selama lima puluh hari, kepala-kepala mungil anak Maleo akan muncul dari dalam tanah. Jika beruntung, pengunjung dapat merasakan sensasi melepas Maleo ke alam bebas.



Air terjun Lombongok membentuk jejak aliran yang bertingkat-tingkat.
© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Wisata Maleo ini berada di Tambun, sekitar 1,5 jam dari Kotamobagu.

Dari Tambun, pelancong bisa melanjutkan perjalanan ke Gua Batu Kapur. Sekitar satu jam perjalanan, pengunjung akan menyusuri jalan setapak di tengah hutan dan di antara sungai-sungai air panas. Perjalanan yang kian melengkapi keindahan Bogani Nani Wartabone. Gua lain yang sayang dilewatkan adalah Gua Batu Berkamar. Sesuai namanya, gua ini memiliki ruang-ruang seperti kamar.

Sensasi wisata alam menarik lainnya adalah bergelut dengan air terjun Lombongo I (setinggi 20 m) dan Lombongo II (setinggi 30 m). Dari Gorontalo, air terjun di Desa Lombongo ini dapat dicapai dengan berkendara selama 30 menit 1 jam, plus satu jam 30 menit berjalan kaki.

Gemericik air terjun serta berendam di air panas di bawah air terjun, akan membasuh rasa penat. Air terjun lain yang patut disambangi adalah air terjun Mekang, sekitar 1,5 jam dari Kotamobagu dan berjalan kaki 3 jam; dan Tumpah, sejarak 2 jam dari Kotamobagu dan berjalan kaki 1,5 jam.

Selain merawat habitat alaminya, populasi Maleo dilestarikan dengan melepasliarkan anakannya ke alam bebas.
© Arfiansyah Ruslan







Dua mamalia khas Sulawesi: Babirusa dan Anoa gunung, yang mendiami kawasan Bogani Nani Wartabone.

© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

TOTAL LUAS AREA
282.008,757 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

• Hari Libur reguler maupun hari libur nasional, weekeend
• Untuk pengamatan satwa terutama burung, pagi hari jam 5.30-8.00, sore hari jam 5.30-6.00

AKSESIBILITAS

Jakarta – Manado (Pesawat ± 3 jam 20 menit)
• Manado – Kotamubago (roda empat + 240 km + 4 Jam) – Tambun (roda empat + 65 km + 1 jam.
• Kotamubago – Mengkang (roda empat + 60 km + 1 jam).
• Kotamubago – Muara Pusian (roda empat + 95 km + 1 jam 30 menit)
• Kotamubago – Toraut (roda empat + 90 km + 1 jam 30 menit)
Jakarta – Gorontalo (pesawat ± 4 jam 35 menit)
• Gorontalo – Limboto (roda empat + 30 km + 30 Menit) – Limboto – Tulabolo (roda empat + 70 km + 1 jam 20 menit) – Hungayono (jalan kaki + 4 km + 1 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Bogani Nani Wartabone
Jl. AKD Mongkonai Kotak Pos 106
Kotamubago 195716 - Sulawesi Utara
Telp : 0434-22547
Fax : 0434-22548
Email : btnbnw@yahoo.co.id
www.boganinaniwartabone.com

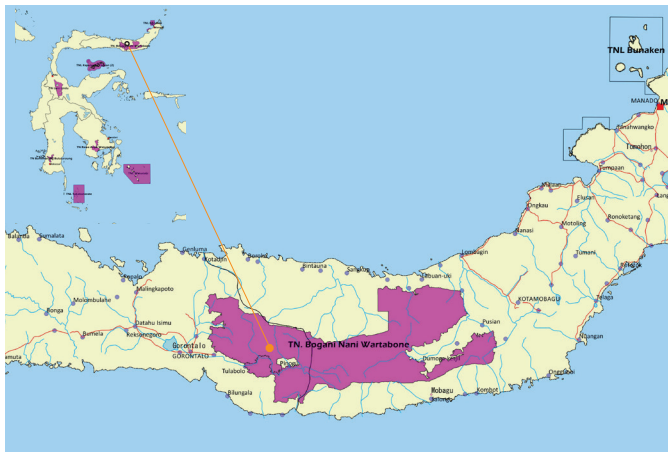

TAMAN NASIONAL

BUNAKEN



Tak ada warna tunggal di bawah perairan Bunaken yang bergelimang terumbu dan ikan karang.
© Yuyun Saepul Uyun





ikan Badut bersembunyi diliukan anemon laut (nomor 1).
terumbu karang menjadi pemukiman bagi kawanan ikan laut (nomor 2 dan 3).

Menyelami Kerajaan 'Raja Laut'

Salah satu destinasi wisata bahari favorit di negeri ini terdapat di perairan Bunaken. Terletak di Manado, Sulawesi Utara, Taman Nasional Bunaken terdiri dari lima pulau besar: Bunaken, Manado Tua, Mantehage, Siladen dan Nain.

Pulau Bunaken mudah dijangkau dari kota Manado, sekitar 45 menit dengan perahu motor. Di pulau ini, terdapat spot-spot menyelam yang memiliki karakter unik dengan keragaman biota laut dan terumbu karangnya yang khas. Selain Bunaken, Pulau Siladen memiliki pantai pasir putih yang khas dan sangat berbeda dengan pantai-pantai lain di beberapa pulau dalam kawasan taman nasional. Spot penyelaman berada di Manado Tua (5 spot), Pulau Mantehage (5 spot), Nain (3 spot), serta pesisir utara sepanjang Molas hingga Tiwoho (4 spot).

Ekosistem terumbu karang perairan Bunaken didominasi terumbu tepi dan terumbu karang penghalang. Sebuah hamparan berbagai spesies terumbu merajai bentangan tebing karang vertikal sepanjang 50 meter.

Daratan Pulau Bunaken dihuni Kera hitam Sulawesi *(Macaca nigra),* Rusa *(Cervus timorensis),* dan Kuskus *(Phalanger celebensis)*. Hutan pasang surut pulau ini disusun oleh spesies *Rhizophora* dan *Sonneratia*. Di lantai hutan mangrove, berdiam kepiting, moluska, udang. Sementara tetajukan mangrove menyediakan habitat burung-burung air.

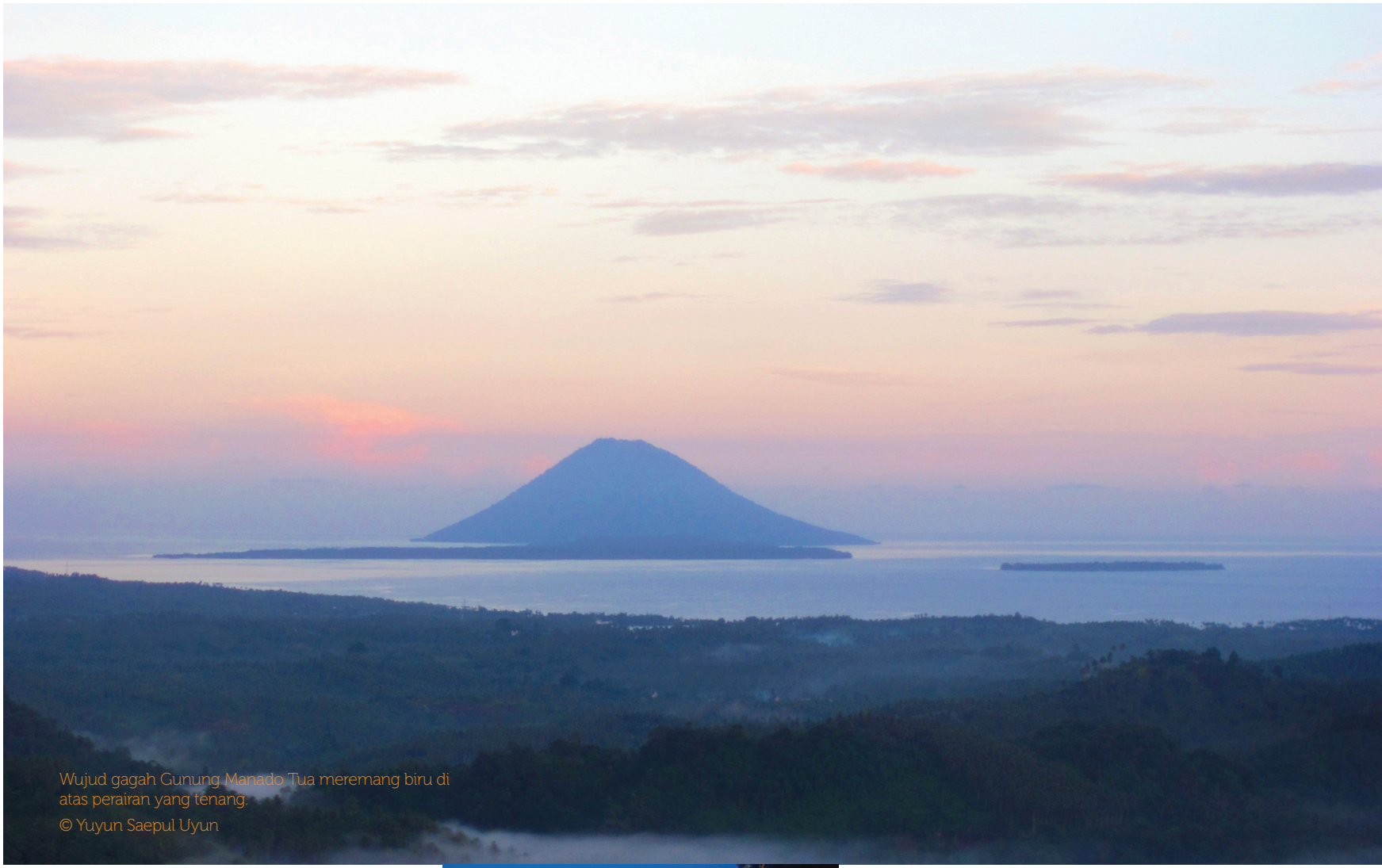

Wujud gagah Gunung Manado Tua meremang biru di atas perairan yang tenang.
© Yuyun Saepul Uyun

Bentang laut di perairan Taman Nasional Bunaken sangat khas. Di sebelah utara Sulawesi Utara tidak terdapat paparan benua *(continental shelf)* sehingga terjadi pertemuan langsung antara dasar laut dengan lereng benua *(continental slope)*.

Perairan dalam terdapat di selat-selat antara pulau dengan daratan utama Sulawesi Utara serta selat-selat antar pulau-pulau. Ikan purba yang pernah tertangkap di Taman Nasional Bunakan adalah ikan Raja Laut *(Latimeria menadoensis)* atau *coelacanth* yang ditemukan pada 1998 di sekitar Pulau Manado Tua.



transplantasi terumbu karang memperbaiki ekosistem laut Bunaken.



Menadekam dalam cerukan yang menjadi tempat hidup seakan dan memerkan rumah nya yang oleh



Memantau pertumbuhan terumbu karang sebagai rumah para penghuni laut.

TOTAL LUAS AREA
89.065 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Mei s/d Agustus

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Manado (Pesawat ± 3 jam 20 menit)
- Manado – Pantai Liang, Pulau Bunaken (speedboat ± 45 menit).
- Manado – Pulau Siladen (speedboat ± 50 menit.
- Manado – Pulau Manado tua (speedboat ± 60 menit)
- Manado – Pulau Mantehage (speedboat ± 1 jam 30 jam)
- Manado – Pulau Nain (speedboat ± 2 jam)
- Manado – Kelurahan Molas – Meras – Tongkaina – hingga batas TN (roda empat ± 13 km)
- Manado – Desa Poopoh – Desa Teling – Desa Kumu – Desa Arakan – Desa Rap-rap (roda empat ± 44 km selama ± 90 menit.
- Tanawangko – Popontolen – Desa Paslaten – Desa Paslaten – Desa Popereng (roda empat ± 30 km)

Kantor Balai Taman Nasional
Bunaken
Jl. Raya Molas, Batusaiki Kotak Pos 1202
Manado 95242 - Sulawesi Utara
Telp : 0431-859022
Fax : 0431-859022
Email : tn_bunaken@yahoo.co.id

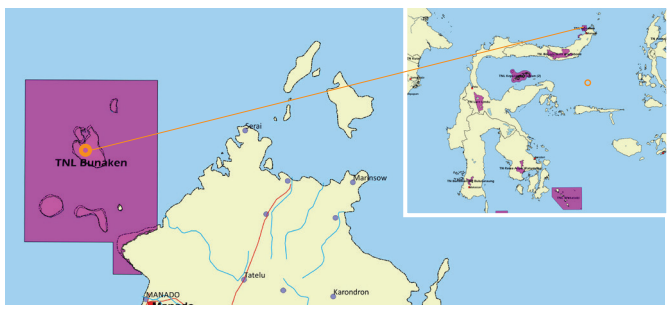

TAMAN NASIONAL
UJUNG KULON

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Nilai utama kawasan ini menjadi Situs Warisan Dunia adalah relik hutan dataran rendah Pulau Jawa yang masih asli dan perawan. Belantara Ujung Kulon juga satu-satunya habitat asli bagi satwa terancam punah Badak Jawa (Rhinoceros sondaicus) masih hidup secara alami.

Ombak Samudra Hindia yang membatasi Ujung Kulon menyempurnakan petualangan: jelajah belantara, pantai dan menyelam.

© Taman Nasional Ujung Kulon

Mengintip Sang Badak Jawa

Taman Nasional di tepi barat Jawa ini menantang Anda untuk melihat langsung Badak Jawa *(Rhinoceros sondaicus)*. Tantangan unik Ujung Kulon adalah menyaksikan satwa bercula satu itu di atas ranggon atau panggung dari bambu setinggi 5 – 7 meter. Pengamatan Badak Jawa dari ranggon ini baru bisa dilakukan di wilayah Cikeusik dan Citadahan.

Perjumpaan dengan binatang terancam punah ini memang sulit, namun bukan mustahil. Ujung Kulon menjadi satu-satunya tempat yang mengayomi kelestarian Badak Jawa. Populasinya terbatas dan sangat lamban beranak-pinak.

Menurut para pakar pertumbuhannya negatif, rata-rata minus 0,7 per tahun. Dinamika hutan dan keberadaan binatang lain dianggap mempengaruhi pertumbuhan populasi Badak Jawa. Tumbuhan bawah seperti semak-semak, perdu, dan jenis tanaman lain sangat disukai Badak.

Pantai-pantai di taman nasional ini



dikenal berpasir putih dan berair bening. Pulau Peucang salah satunya. Pulau kecil ini berada di sebelah barat laut semenanjung Ujung Kulon, dengan perairan berlimpah terumbu karang. Sebagai salah satu pusat rekreasi terpenting, Pulau Peucang telah dilengkapi penginapan, dermaga, pusat informasi, penerangan dan komunikasi.

Tak jauh dari Pulau Peucang, di padang penggembalaan Cidaon, pada sore hari dapat diamati kawanan satwa liar: Banteng, Merak, Ayam hutan, Babi hutan, dan Kera ekor panjang.

Masyarakat yang bermukim di sekitar taman nasional sebagian besar bersuku Sunda Banten yang terkenal dengan kesenian debus. Selain itu, di kalangan masyarakat masih berkembang cerita rakyat, seperti kisah tentang Prabu Kiansantang, Prabu Tajimalela, Nyi Pohaci, Sanghyang Sri, Nyi Mas Mayang Sari, Nyi Buyut Maya, Ki Buyut Akram.





Sinar mentari senja memerahkan angkasa Pulau Peucang. Kawasan tepi barat Jawa ini berlimpah sinar matahari topis.
© Ahmad Ubaidillah

Burung-burung dara laut berkumpul di atas karang, disela aktivitasnya di lautan Ujung Kulon.



Para penyelam bersiap untuk menyelinap ke kedalaman perairan di sekitar lepas pantai Ujung Kulon

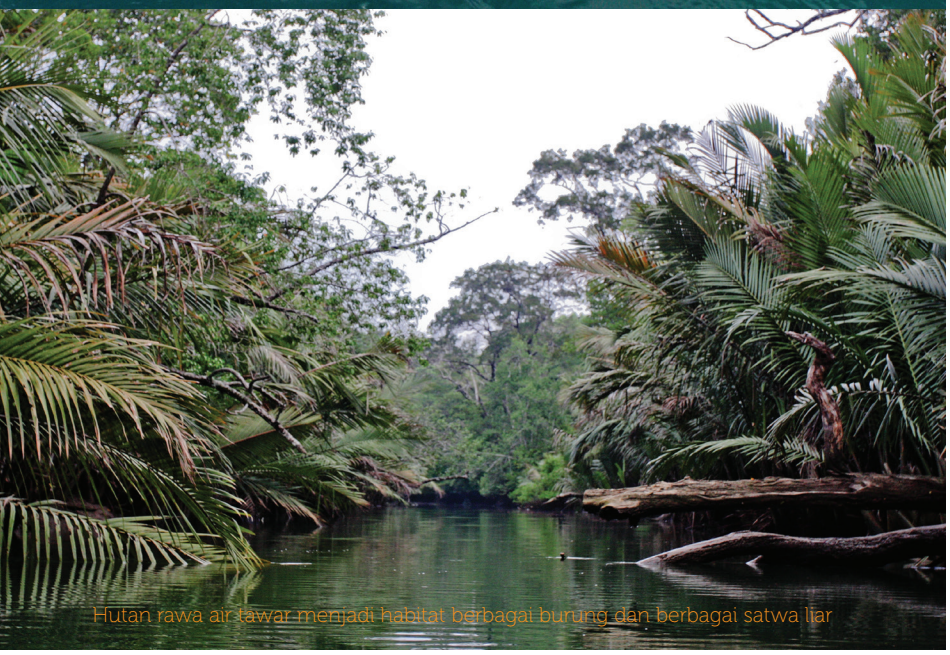

Hutan rawa air tawar menjadi habitat berbagai burung dan berbagai satwa liar

TOTAL LUAS AREA
122.956 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Bulan Mei s/d September, namun yang lebih aman bulan Juni s/d Agustus (air laut lebih tenang)

AKSESIBILITAS

1. Perjalanan menuju Labuan (Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon) melalui jalan darat :
   a. Jakarta - Serang (jalan Tol) - Pandeglang - Labuan, jarak ± 135 km selama ± 3,5 jam.
   b. Jakarta – Cilegon (jalan Tol) - Anyer - Labuan, ± 155 km ± 4 jam.
   c. Bogor – Rangkasbitung – Pandeglang – Labuan, ± 160 Km ± 4 jam.
2. Labuan - Taman Nasional Ujung Kulon darat dan atau laut (dengan kapal motor/speed boat) :
   a.Labuan – Sumur – Tamanjaya (darat) jarak ± 90 Km ± 4 jam, dilanjutkan laut
   (Tamanjaya – Pulau Handeuleum) ± 40 menit, (Tamanjaya - Pulau Peucang) ± 2 ½ jam.
   b. Labuan –Tamanjaya (laut) selama ± 4 jam.
   c. Labuan – Pulau Handeuleum (laut) selama ± 4 jam.
   d. Labuan – Pulau Pucang (laut) selama ± 5 jam
3. Menuju Taman Nasional Ujung Kulon (dengan kapal motor/speed boat) :
   a.Jakarta – Tamanjaya, (± 223 Km) ± 8 jam.
   b.Jakarta – Pulau Handeuleum, (± 226 Km) ± 8 jam.
   c.akarta – Pulau Peucang, (± 235 Km) ± 10 jam.

Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon
Jl. Perintis Kemerdekaan No.51 Labuan
Pandeglang, Banten 42264
Telp : 0253-801731
Fax : 0253-804651
Email : info@ujungkulon.org dan balai_tnuk@yahoo.com
Website : http://www.ujungkulon.org
Twitter : @UjungkulonNP



TAMAN NASIONAL

KEPULAUAN SERIBU



Seekor pecuk berleher selentur ular, berparuh setajam lembing, mendiami perairan untuk memulung makanan dan beranak-pinak.

© Khaleb Yordan

Jeda di Perairan Ibukota

Oase di tengah padang pasir. Ini barangkali metafora yang tepat bagi Taman Nasional Kepulauan Seribu. Alam kepulauan yang berpasir putih, dengan alam bawah laut menawarkan sekeping surga bagi para pelancong yang berkunjung ke Jakarta. Berada di perairan utara ibukota negara, Kepulauan Seribu pantas menjadi tempat tetirah saat akhir pekan.

Keindahan bawah lautnya menjadi objek yang memikat untuk dinikmati para penyelam. Bagi yang belum terbiasa menyelam, tentu saja, sebaiknya didampingi petugas Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Pulau-pulau kecil berpasir putih berpadu dengan perairan dangkal. Gugusan Kepulauan Seribu dibentuk oleh pulau kecil, gosong pulau dan hamparan laut dangkal berpasir putih. Pulau-pulaunya yang kecil dan landai dikerumuni hutan mangrove. Pantai yang landai menjadi tempat favorit satwa penyu untuk mendarat dan bertelur.

Keindahan sejati tersimpan di kedalaman laut Kepulauan Seribu. Mata para penyelam berjumpa dengan keindahan terumbu karang dan ikan-ikan.



Lucu dan banyak tingkah, ikan badut ini mengandalkan lengan-lengan berbisa anemon untuk menghindari pemangsa







Hanya selemparan batu dari Ibu kota Jakarta, perairan Kepulauan Seribu memendam dasar laut yang semarak makhluk hidup (foto kiri dan tengah). Anak-anak penyu laut menapaki pasir pantai menuju laut bebas (foto kanan).
Foto-foto © Taman Nasional Kepulauan Seribu

Untuk menyelamatkan telur-telur penyu, taman nasional melakukan penetasan semi alami di Pulau Pramuka dan Pulau Kelapa Dua. Setelah menetas, tukik-tukik bakal dilepas ke laut bebas.

Seiring Jakarta yang makin limbung, pulau-pulau di kawasan taman nasional ini menawarkan kelegaan jiwa bagi pecinta alam bahari. Di segala penjuru pulau-pulau, pengunjung akan terpesona dengan panorama mentari pagi dan senja. Di beberapa pulau telah berkembang resor wisata, dermaga, anjungan, restoran dan pondok-pondok inap.



Setiap ruang di dasar perairan diisi kehidupan biota laut
© Taman Nasional Kepulauan Seribu

TOTAL LUAS AREA
107.489 HA

Musim Kunjungan Terbaik
Maret - Mei

AKSESIBILITAS

• Muara Angke – Pulau Pramuka (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 2 jam 30 menit)
• Muara Angke – Pulau Harapan/Pulau Kelapa (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 3 jam)
• Pelabuhan Marina Ancol – Pulau Pramuka (Speed-boat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 2 jam 30 menit).
• Pelabuhan Marina Ancol – P.Harapan/P.Kelapa (speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 3 jam)
• Pulau Harapan – Pulau Putri, Pulau Macan, & Pulau Perak (speedboat ± 15 s/d 30 menit).

Kantor Balai Taman Nasional
Kepulauan Seribu
Jl. Salemba Raya No.9 Lt.III Jakarta Pusat 10440
Telp : 021-3915773, 3103574
Fax : 021-3915773
Email : tnlks@indo.net.id dan informasi@tnlkepulauanseribu.net
Website : http://www.tnlkepulauanseribu.net

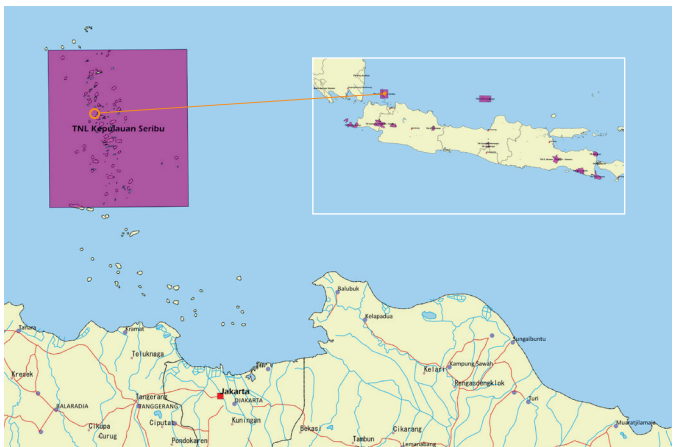

TAMAN NASIONAL

GUNUNG HALIMUN SALAK



Bentang alam kaya warna dan kehidupan tentram Kampung Citalahap menciptakan suasana damai bagi jiwa yang penat.

© Miura

Benteng Hutan Pegunungan Jawa

Taman nasional ini menegaskan diri sebagai hutan hujan pegunungan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Bentang alam Gunung Halimun Salak ditumbuhi hutan alam Jawa yang bergelimang plasma nutfah.

Hutan yang lebat dihuni primata langka: Owa Jawa *(Hylobates moloch)* dan Surili *(Presbytis comata)*. Taman nasional ini juga menjadi habitat satwa langka dan dilindungi yaitu Elang Jawa *(Nisaetus bartelsi)* dan Macan Jawa *(Panthera pardus melas)*.

Di bawah naungan hutan Halimun Salak yang lembab, hidup berbagai spesies jamur yang memikat. Dengan kelembaban yang tinggi, aneka jamur hapir dapat dilihat sepanjang tahun, khususnya selama musim hujan antara September hingga Mei.

Beberapa spesies jamur menampilkan keunikan alam pegunungan Jawa bagian barat. Salah satunya, pada waktu-waktu tertentu, jamur bercahaya di sekitar Cikaniki. Di tempat ini juga terdapat jembatan yang dipancangkan pada pohon-pohon berketinggian 40 meter. Jembatan ini dibangun untuk penelitian kehidupan lapisan tajuk hutan.

Dua kilometer dari Cikaniki membentang perkampungan Citalahab, yang mengajak pengunjung berwisata desa, berkemah atau menginap di rumah inap milik warga.



Relung di atas tajuk dikuasai oleh Elang Jawa, yang kerap dipandang sebagai perwujudan hidup Garuda Pancasila
© Djamaludin



Malam Gunung Halimun Salak dimeriahkan berbagai satwa liar, seperti sepasang katak Racophorus reinwardti ini



© Foto-foto Taman Nasional Gunung Halimun Salak





jembatan tajuk Cikaniki mendekatkan pengunjung kepada detak kehidupan tajuk belantara



Pendar jamur berkilau menerangi lantai hutan kala malam hari.
© Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Dua belas kasepuhan yang berada di sekitar taman nasional masih mengikuti pola agraris peninggalan leluhur. Setiap tahun, masyarakat tradisonal kasepuhan menggelar upacara adat Seren Taun.

Ritual ini untuk menjaga ketahanan pangan kasepuhan, dengan menyimpan hasil panen warga ke Leuwi Jimat, atau tempat menyimpan padi. Acara ini dapat dilihat di Kasepuhan Adat Ciptagelar, sekitar 3 jam dari Pelabuhan Ratu.



Burung pemangsa Elang bronjok hutan (menyemarakkan kehidupan di atap hutan Halimun Salak (foto bawah).
© Djamaluddin

TOTAL LUAS AREA
113.357 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juni s/d Agustus

AKSESIBILITAS

• Jakarta - Bogor - Parungkuda - Kabandungan (kantor BTN GHS) (roda empat ± 121 km ± 4 jam)
• Kabandungan - Cisalimar - Cikaniki/Citalahab (roda empat ± 21 km ± 1.5 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Halimun Salak
Jl. Raya Cipanas, Kec. Kabandungan Kotak Pos 2
Sukabumi 43368, Jawa Barat
Telp : 0266-621256
Fax : 0266-621257
Email : tnhalimunsalak@gmail.com
tnhalimunsalak@yahoo.com
Website : http://www.halimunsalak.org/

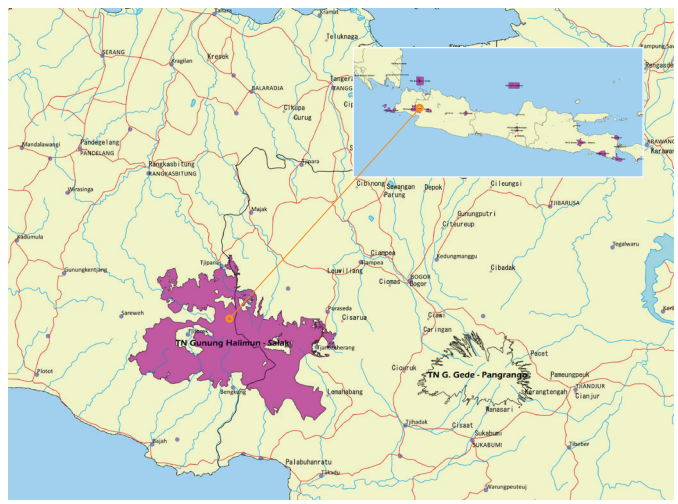

TAMAN NASIONAL
GUNUNG GEDE PANGRANGO

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman nasional ini menjadi jantung Cagar Biosfer Cibodas. Alam Cibodas diakui dunia sebagai contoh ekosistem tropis lembab yang berada di bawah tekanan manusia. Zona inti Cagar Biosfir Cibodas berada di Gunung Gede dan Gunung Pangrango, yang tercakup dalam kawasan taman nasional. Pengakuan bentang alam Cibodas sebagai cagar biosfer lantaran berperan penting bagi konservasi, penelitian ekologi, serta ekoturisme. Di antara dua gunung yang telah didaki ribuan manusia itu menghampar hutan hujan pegunungan dan hidup aneka satwa dan tumbuhan endemik Jawa. Daerah penyangga taman nasional berupa hutan produksi, perkebunan teh dan kawasan holtikultura. Sementara itu, di sela-selanya adalah hunian manusia dan lahan persawahan.

Gunung Gede Pangrango bagaikan tandon air bagi 20 juta manusia di yang hidup di tiga kabupaten: Cianjur, Sukabumi, Bogor, dan sekitarnya. Letaknya yang dekat dengan ibukota negara Jakarta, menjadikan taman nasional ini populer sebagai destinasi wisata alam yang dikunjungi sedikitnya 5.000 orang setiap tahun.

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk menghamoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Berselimut vegetasi nan lebat, wujud gagah pucuk Gunung Gede terlihat dari Gunung Pangrango. Dua gunung kembar yang menjadi saksi ribuan pendaki telah mengakrabi kawasan ini.

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman bagi Para Jiwa Pendaki

Siapa tak kenal Gunung Gede Pangrango? Kemudahan aksesnya dari Jakarta, Bogor dan Sukabumi membuat taman nasional ini tersohor. Ribuan pendaki, tua-muda, lelaki-perempuan, telah menjejakkan kakinya di tanah terakhir hutan pegunungan Jawa bagian Barat ini.

Bagi kebanyakan pengunjung, tak mengejutkan, bertandang ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan perjalanan penuh romansa. Dua gunung kembarnya, Gunung Gede (2.958 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl) menampilkan bentang alam dataran tinggi Jawa bagian barat yang sempurna.

Kawasan hutan dengan anekatumbuhanmerupakan rumah bagi banyak jenis mamalia, serangga, amfibi, reptil dan burung. Macan Jawa, Banteng serta rusa adalah sebagian mamalia yang dapat ditemukan.

Bahkan dahulu kala, Gede Pangrango juga tempat hidup Badak Jawa *(Rhinoceros sondaicus)* yang kini hanya hidup di Taman Nasional



Di antara hamparan ilalang cokelat, tumbuh rumpun Edelweis di alun-alun Suryakencana (foto kiri). Puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango (foto kanan).

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Ujung Kulon. Bukti jejak Badak Jawa itu adalah sebuah *shelter* bernama Kandang Badak, tempatpara pengelana alammasa lalu mudah bersua dengan satwa pemalu ini.

Elang Jawa *(Nisaetus bartelsi)* yang sepintas mirip lambang negara, juga berumah di hutan Gunung Gede-Pangrango. Di antara rimbunnya tajuk hutan, Owa Jawa *(Hylobates moloch)* kadang berkelebat dari pohon ke pohon.

Yang tak kalah menakjubkan, pendakian ke puncak Gunung Gede akan melewati hutan lumut yang lebat. Lumut resam, Doranopteris, Usnea akan membawa pendaki gunung seolah-olah berada di negeri peri.

Di puncak Gunung Gede, hamparan Cantigi gunung akan menyambut para pendaki. Dan pesona alam Gede Pangrango ada di hamparan bunga Edelweis,yang memikat para pendaki.

Kala pagi menjelang, semburat matahari pagi berpadu dengan embun di pucuk Cantigi dan Edelweis, yang akan meninggalkan kenangan bagi siapa saja untuk kembali ke Gunung Gede Pangrango.

Selain pendakian, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga menawarkan pengalaman wisata alam yang tak biasa. Keunikan panorama pegunungan, murninya udara, dan keheningan yang beku teramat sayang untuk dilewatkan begitu saja.



Kompleks Gunung Gede Pangrango menjadi medan perburuan bagi kucing besar Macan Jawa. Ada dua wujud Macan Jawa di rimba raya, macan kumbang dan macan tutul, yang tertangkap kamera jebak ini.
© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Dari balik daun, seekor Katak mutiara mengintip, seolah bermain petak umpet.
© Ardi Andono



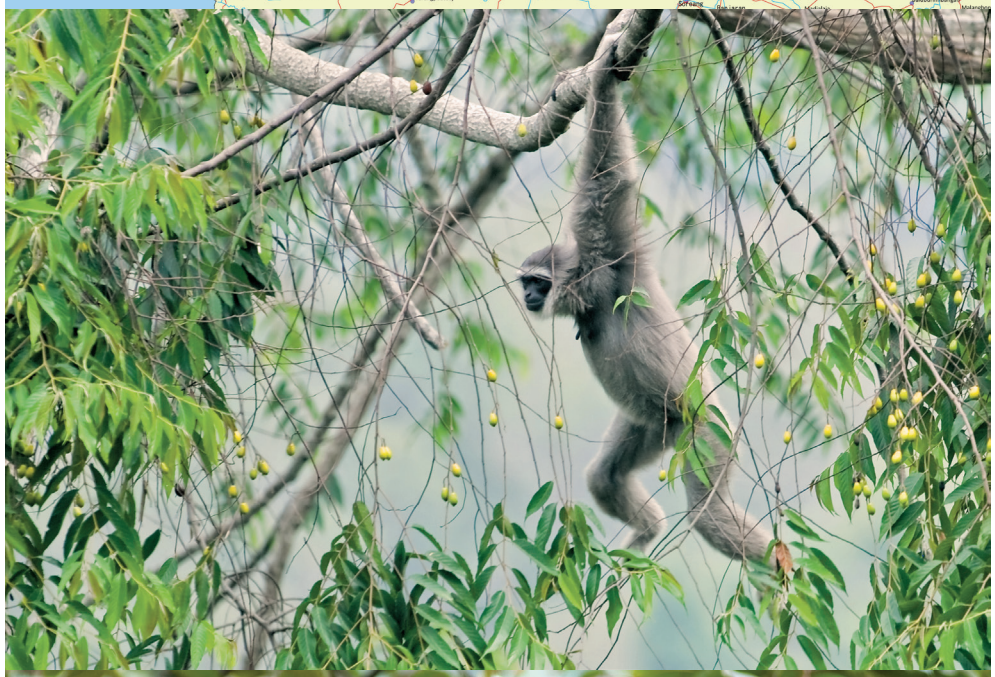



TOTAL LUAS AREA
22.851,03 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Mei s/d September

AKSESISIBILITAS
- Jakarta - Ciawi/Bogor - Puncak - Cibodas, (roda empat ±103Km ±2 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Puncak – Cipanas - Gunung Putri (roda empat ±115 km ± 2 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Sukabumi - Salabintana (roda empat ±156 km ± 3 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Cisaat - Situgunung (darat ±135 km, ± 3,5 jam).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Cicurug – Bodogol (roda empat ±61 km ± 2 jam).
- Bandung – Cianjur – Cipanas - Cibodas, (roda empat ±90 km ± 3 jam).
- Bandung – Cianjur – Cipanas - Gunung Putri (roda empat ±93 km, ± 3,5 jam).
- Bandung – Cianjur - Cisaat - Salabintana (roda empat ± 92 km, ± 3,5 jam).
- Bandung – Cianjur – Sukabumi – Cisaat -Salabintana (roda empat ±161 km, ± 4 jam).
- Bandung – Cianjur – Puncak - Ciawi/Bogor – Cicurug - Bodogol, (roda empat ± 125 km ± 4,5 jam).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Gunung Gede Pangrango
Jl. Raya Cibodas Kotak Pos 3 Sdl Cipanas
Cianjur 43253 - Jawa Barat
Telp : 0263-512776
Fax : 0263-519415
Email : tngp@cianjurwasantara.net.id dan info@gedepangrango.org
Website : www.gedepangrango.org

Para primata Gede Pangrango: Owa Jawa, sang pengembara tajuk nan gesit; Lutung budeng yang berekor panjang. Kehidupan kedua primata itu ditopang oleh pepohonan tinggi yang tumbuh rapat (foto dari atas ke bawah).

© Foto foto Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

TAMAN NASIONAL

GUNUNG CIREMAI



Gambaran siluet tiga pendaki gunung Ciremai dengan background cahaya matahari senja.
© Taman Nasional Gunung Ciremai



Keindahan kubah gunung Ciremai dengan hamparan persawahan yang hijau menyejukan mata.
© Tri Winarni

Mengaliri Peradaban

Gunung Ciremai memiliki rupa bumi nan cantik: bergelombang, berbukit, dan bergunung kerucut yang menjulang 3.078 mdpl. Kawasan ini berlatar teras-teras persawahan, berhawa sejuk, dengan sungai-sungai jernih.

Dengan kawasan seluas 15 ribu hektare, taman nasional ini menjadi daerah tangkapan air bagi kehidupan di sekitarnya. Gunung Ciremai menjadi hulu 43 batang sungai, serta menghidupkan 156 titik mata air, yang 147 di antaranya mengalirkan air sepanjang tahun dengan kualitas air minum.

Air yang keluar dari kawasan ini penting bagi masyarakat yang hidup di tiga kabupaten: Kuningan, Majalengka dan Cirebon. Sumber air dari Ciremai mendukung kehidupan masyarakat untuk pertanian, perikanan, air minum dan industri.

Kawasan taman nasional ini menyimpan banyak obyek terkenal, seperti Linggarjati, Telaga Remis, serta pesona keindahan air terjun Curug Sawer dan Curug Sabuk. Salah satu yang belum tereksplorasi adalah Curug Cisuria, di Blok Ipukan.

Segarnya percikan air terjun yang berada di kaki lembah Gunung Ciremai (Foto kiri)
Menikmati kesegaran alam di kaki ciremai sambil menapaki jalan setapak yang tersedia (Foto kanan atas)
Berenang di alam bersama ikan dewa yang dikramatkan masyarakat kuningan (Foto kanan bawah)
Foto-foto © Taman Nasional Gunung Ciremai







Blok Ipukan hanya 30 menit perjalanan dari pusat kota Kuningan. Panorama kaki gunung Ciremai menyambut di Ipukan. Lokasinya di pinggir lembah dengan ketinggian 1.700 mddl, yang memudahkan pengunjung melihat ke seberang kaki gunung.

Ipukan menjadi tempat pengamata satwa. Ada jejak-jejak Macan kumbang *(Phantera pardus)* atau Elang jawa *(Nisaetus bartelsii)* yang kerap mengambang di angkasa.

Curug Cisuria berada tak jauh di bawah lembah, yang menuntut pengunjung turun menyusuri jalur sekitar 5 menit. Air yang jatuh dari ketinggian 40 meter benar-benar meneduhkan jiwa. Tak hanya keindahan alam, curug ini juga menyimpan satwa endemik Jawa Barat, Kodok merah *(Leptophryne cruentata)* yang hidup disela bebatuan di sekitar air terjun.

Meski disebut Kodok merah, permukaan kuliTaman Nasionalya bewarna hitam dengan bercak-bercak kuning kehijauan. Warna ini menjadi kamuflase untuk menyamarkan keberadaannya pada bebatuan berlumut di sekitar air terjun. Kehadiran Kodok ini menjadi petunjuk kejernihan air dan kualitas air di Taman Nasional Gunung Ciremai.

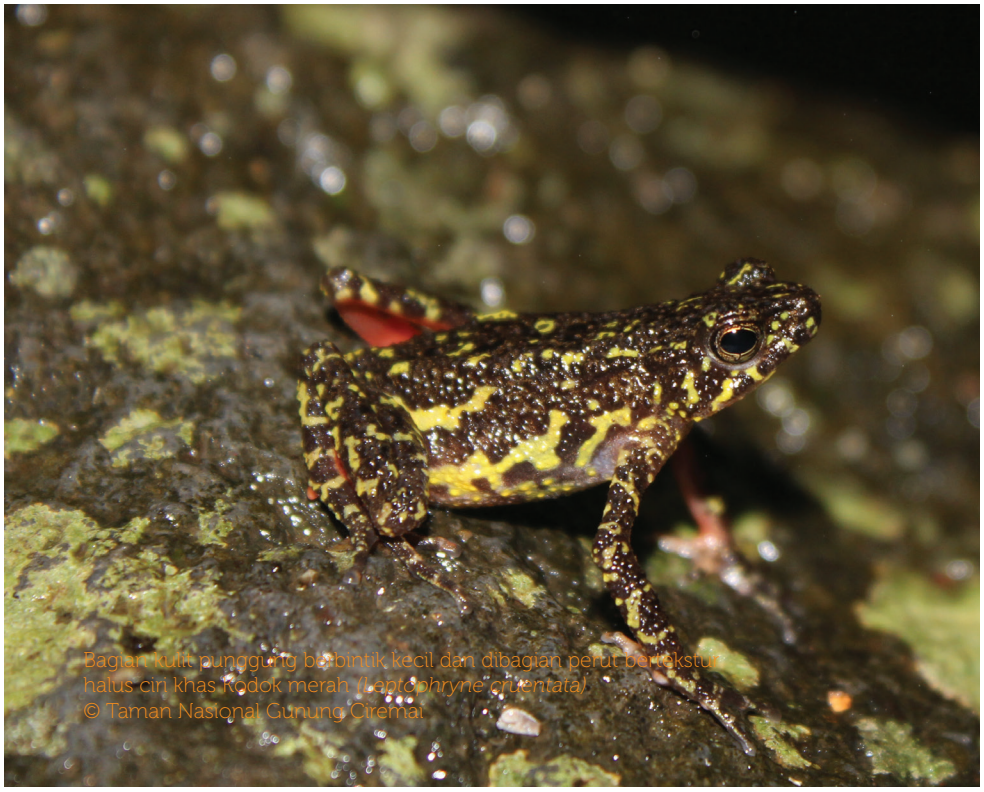

Bagian kulit punggung berbintik kecil dan dibagian perut bertekstur halus ciri khas Kodok merah *(Leptophryne cruentata)*
© Taman Nasional Gunung Ciremai

TOTAL LUAS AREA
15.500 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Pendakian hampir sepanjang tahun dengan puncak kunjungan terjadi di bulan Agustus dan Desember

AKSESISIBILITAS

- Jakarta - Cirebon (roda empat/KA ± 225 ± 5 jam)
- Cirebon – Kuningan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
- Jakarta – Kuningan (roda empat ± 241 km ± 6 jam)
- Kuningan - Majalengka – Cikijing (roda empat + 10 km ± 20 menit)
- Cikijing - Pintu Masuk Jalur pendakian Apuy (Pos I Berod jalur pendek ke puncak ± 3.078 mdpl + 7,6 km) ± 5 jam

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Ciremai
Jl. Raya Kuningan-Cirebon Km.9 No.1
Manis Lor Jalaksana
Kuningan 45554 - Jawa Barat.
Telp : 0232-613152
Fax : 0232-613152
Email : : bTaman Nasional_gciremai@ymail.com
Website : http://Taman Nasionalgciremai.com

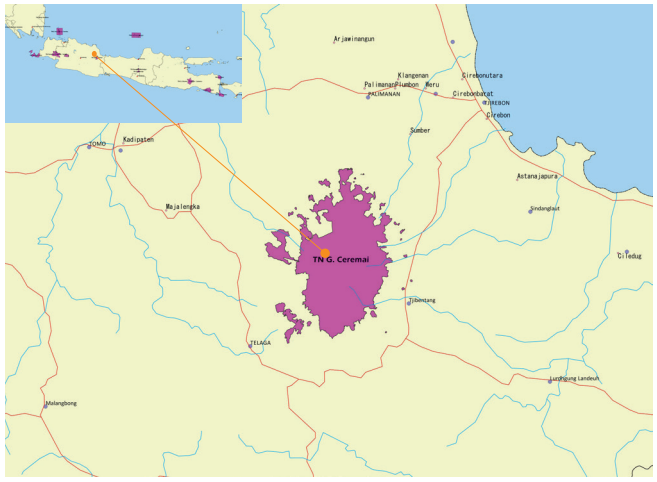

TAMAN NASIONAL

KARIMUNJAWA



Saling berjejalan berlapis-lapis, warna-warni terumbu karang menciptakan ruang hidup bagi biota laut.

© Mulyadi

Perairan Kepulauan Tropis Jawa

Perairan Kepulauan Tropis Jawa Di lepas pantai Jawa Tengah, terumbu karang Laut Jawa tersimpan damai di Kepulauan Karimunjawa. Selain Kepulauan Seribu, taman nasional ini bisa menjadi pilihan bagi para penyelam untuk surga Laut Jawa. Jadi, palingkan sejenak wajah ke kawasan ini.

Keindahan terumbu karang dapat dinikmati dengan bersnorkeling dan menyelam. Para penyelam dapat menjelajahi taman bawah laut sampai 20 meter di perairan Pulau Menjangan Kecil, Cemara Besar dan Pulau Tengah. Cara lainnya: mengintip bawah laut melalui kaca yang dipasang di dasar perahu nelayan.

Atau, ingin berjumpa Penyu hijau *(Chelonia mydas)* dan Penyu sisik *(Eretmochelys imbricata)*. Pulau Sintok kerap menjadi pelabuhan dan peneluran penyu laut selama November-Maret. Penyelamatan telur penyu dilakukan di tempat penetasan semi alami di Pulau Menjangan Besar. Tak hanya berwisata, dengan melepas tukik atau anak penyu, pengunjung turut serta melestarikan reptil purba itu.

Pada daratan pulau-pulaunya, Taman Nasional Karimunjawa menawarkan jelajah hutan dan berkemah. Jalur jelajah membentang di Bukit Bendera, Bukit Tengkorak, Bukit Maming dan jalur darat

Menyelinap di kedalaman, para penyelam melakukan survei terumbu karang. Setiap ceruk terumbu menjadi panggung kehidupan biota laut. Upaya pelestarian surga laut Karimunjawa diiringi dengan transplantasi karang.



© Mulyadi



Surga Laut Jawa menghampar damai di kedalaman perairan Karimunjawa.
© Mulyadi

mangrove di Terusan. Sedangkan di Pulau Kemujan, jalan papan sepanjang 1.500 meter mengajak pengunjung menyusuri hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove ini juga dilengkapi dengan arboretum seluas 1 hektare. Sementara perkemahan Legon Lele menjadi tempat yang tepat untuk mendirikan tenda.

Berbagai avifauna khas Karimunjawa bakal menambah khazanah daftar jenis para pengamat burung, seperti Pergam ketanjar (*Ducula rosaceae),* Trocokan *(Picnonotus govier var. karimunjawa)* dan Betet karimunjawa *(Psitacula alexandri var. karimunjawa)*. Pesisir Karimunjawa juga menjadi tempat singgah burung migran dari belahan bumi utara.

Ingin berjumpa Penyu hijau *(Chelonia mydas)* dan Penyu sisik *(Eretmochelys imbricata)?* Pulau Sintok kerap menjadi pelabuhan dan peneluran penyu laut selama November-Maret.





Menggumuli tentakel anemon yang beracun, ikan badut merah-putih ini berpolah lucu (foto atas). *Porites castle* (foto bawah).



TOTAL LUAS AREA
110.117,30 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
April - Oktober

AKSESIBILITAS

Jakarta – Semarang (pesawat ± 1 jam, Kereta Eksekutif ± 6 jam, roda empat ± 11 jam)

- Semarang - Jepara (± 76 km) ± 2 jam,
- Jepara/Pelabuhan Kartini - Karimunjawa (Ferry/ kapal motor ± 5 jam.
- Semarang/Bandara Achmad Yani - Pulau Kemujan/ Bandara Dewodaru (pesawat udara ± 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Karimunjawa
Jl. Sinar Waluyo Raya No.248 Semarang 50273
Jawa Tengah
Telp/Fax : 024-76738248
Telp : 024-76738248
Fax : 024-76738248
Email : info@karimunjawanationalpark.org
Website : www.tnkarimunjawa.id



TAMAN NASIONAL

GUNUNG MERBABU



Keindahan lembah diantara perbukitan menjulang tinggi berwarna hijau kekuningan

© Harley B. Sastha

Tiang Bumi yang Terlelap

Sembilan kawah hasil amuk Gunung Merbabu menjadi fenomena geologi di Jawa bagian tengah. Taman Nasional Gunung Merbabu memiliki dua puncak gunung yang memendam proses geologi: material lepas dan lelehan lava. Gunung Merbabu sangat cocok bagi para petualang yang ingin mendaki sampai ke puncak gunung, sembari meneliti proses geologis ratusan tahun lalu.

Gunung Merbabu yang kini sedang terlelap menyimpan keindahan alam dataran tinggi Jawa Tengah. Sesaat sebelum mencapai *summit attack point* di Pos III Batu Tulis, pendaki bisa menatap hamparan sabana, dengan paduan biru langit dan rerumputan hijau. Sesampainya di puncak, terbentang gugusan puncak Gunung Merapi, Gunung Slamet, Gunung Prau, dan Gunung Sindoro.

Saat melintasi hutan taman nasional, burung-burung berkicau di pagi

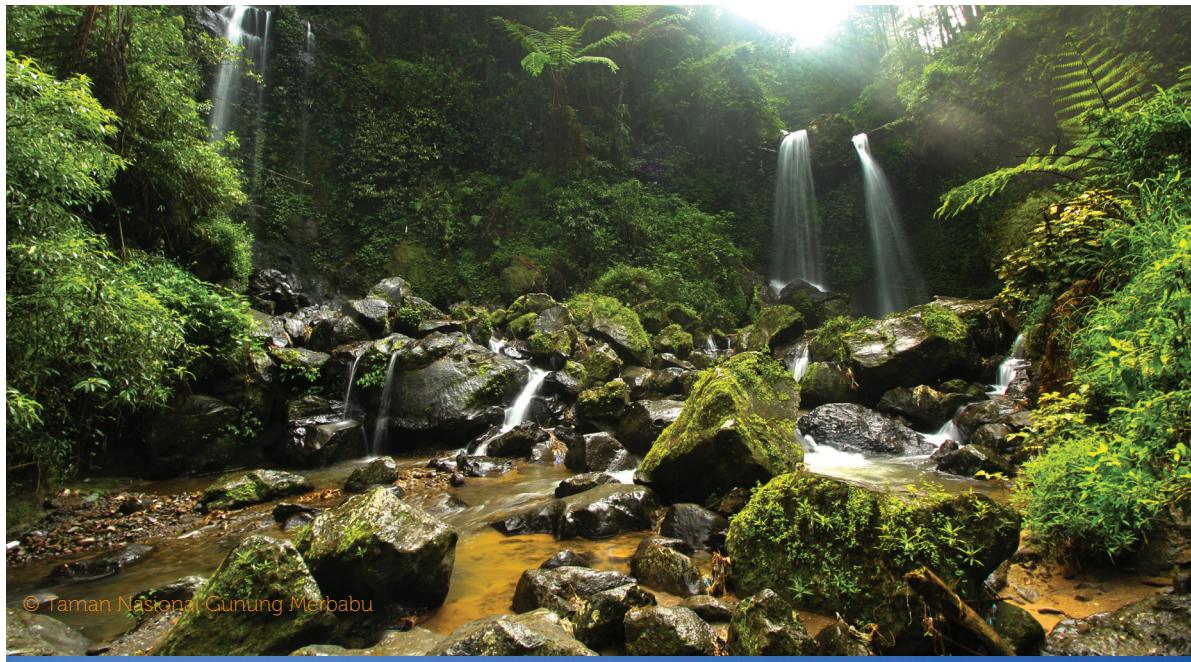



Dibalik tegaknya hutan pinus tersembunyi keindahan air terjun Grenjengan kembar. Sinar matahari menerangi jembatan setapak dilebatnya hutan bambu. (foto atas)

Dari puncak tertinggi Keteng Songo terlihat dari kejauhan jajaran puncak tertinggi di Jawa Tengah. (foto bawah)



Pendaki berjalan mencapai puncak Merbabu. Terlihat disekeliling hamparan padang savana menyelimuti perbukitan.
© Harley B. Sastha

hari. Salah satunya, burung endemik Jawa, Kipasan ekor merah *(Rhipidura phoenicura)* di jalur Wekas dan Candisari. Dua burung pemangsa, Elang hitam *(Ictinaetus malayensis)* dan Alap-alap sapi *(Falco moluccensis),* juga dengan mudah dijumpai.

Sesaat ketika melewati tegakan Tusam *(Pinus merkusii)* dan Puspa *(Schima noronhae)* yang membentang luas, pada ketinggian 1.000 sampai 1.500 mdpl, tak jarang terdengar suara Lutung hitam *(Tracypithecus auratus).* Selama pendakian, mata dan telinga memang menjadi lebih peka untuk lebih menyatu dan membaca tanda-tanda alam Merbabu.



TOTAL LUAS AREA
5.725 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juni s/d September dan Desember

AKSESISIBILITAS

- Jakarta – Solo (Pesawat ± 45 menit, Kereta Eksekutif ± 8 jam, roda empat ± 14 jam)
- Jakarta – Semarang (Pesawat ± 1 jam, Kereta Eksekutif ± 6 jam, roda empat ± 12 jam).
- Semarang – Boyolali - Selo (± 112 km) roda empat ± 2 jam 20 menit.
- Solo – Boyolali - Selo (roda empat ± 52 km ± 1 jam 30 menit)
- Semarang – Boyolali – Kopeng (roda empat ± 61 km ± 1 jam 20 menit)
- Solo – Boyolali – Kopeng (roda empat ± 64 km ± 1 jam 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Merbabu
Jl. Merbabu No.136 Boyolali 57316
Jawa Tengah
Telp: 0276 – 3293341
Fax: 0276 – 3293341
Email : Taman Nasional_merbabu@yahoo.co.id
Website : www.tngunungmerbabu.org



Jalur mendaki menuju Pos V sebelum sampai puncak Tertinggi Gunung Merbabu
© Taman Nasional Gunung Merbabu

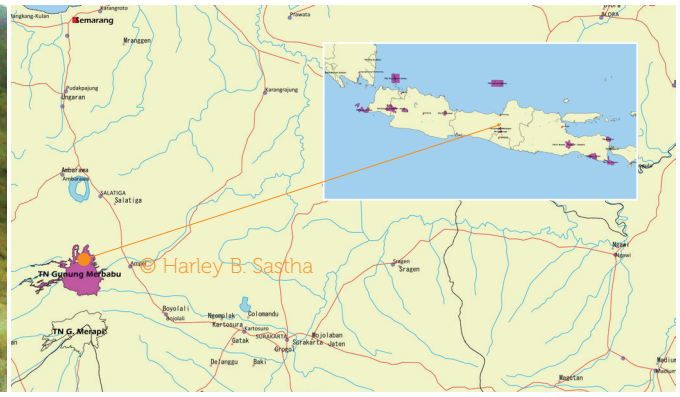

© Harley B. Sastha

TAMAN NASIONAL

GUNUNG MERAPI



Perbukitan hijau yang berubah menjadi gundukan pasir lahar dingin akibat letusan gunung Merapi
© Harley B. Sastha



© Taman Nasional Gunung Merapi



© Harley B. Sastha



© Taman Nasional Gunung Merapi

Muntahan lahar panas yang keluar dari kawah Merapi
Pasar Bubrah sebutan bagi Monumen peringatan yang terletak di lembah gunung Merapi
Semburan wedus gembel dari puncak Merapi (foto dari atas ke bawah).



© Taman Nasional Gunung Merapi

Poros Peradaban Mataram

Menjulang megah di kaki langit utara, puncak Merapi menjadi penanda bentang alam dan budaya Yogyakarta. Tiang bumi yang tersohor sangat aktif di Indonesia ini salah satu dari 16 gunung api teraktif di dunia. Pesonanya telah memikat setiap jiwa pendaki dan penggemar alam bebas. Setiap kali menggeliat, Merapi selalu menarik perhatian para ahli vulkanologi dan geologi dari penjuru dunia.

Geliat Merapi menjadikan taman nasional ini memendam ekosistem hutan tropis dengan nuansa vulkanik. Kendati menyandang gunung paling aktif, detak Merapi telah menumbuhkan peradaban di sekitarnya. Ada kesuburan, air, padang rumput, pasir, batu, keindahan, wisata dan ilmu pengetahuan.

Merapi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia Jawa selama berabad silam. Dalam kehidupan kesultanan Jawa bagian tengah, Gunung Merapi telah menjadi pusat makrokosmos dan mikrokosmos manusia. Relasi ini terbentuk dari timbul-tenggelamnya peradaban di tanah Mataram. Mataram kuna musnah pada awal abad ke-11, lalu berpindah ke Jawa bagian timur. Para ilmuwan menduga letusan Gunung Merapi pada 1006 telah menyapu peradaban Mataram kuna.



Menapaki bibir kawah Merapi menjadi tantangan tersendiri untuk para pendaki
© Harley B. Sastha

Masyarakat Yogyakarta mempercayai penguasa spiritual Merapi mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja Mataram kini. Untuk itulah diangkat seorang kepercayaan atau juru kunci sebagai mediatornya.

Setiap meletus, Gunung Merapi mengalirkan awan panas bergulung-gulung menyusuri lereng dan lembahnya. Masyarakat sekitar menyebutnya wedhus gembel.

Sebelum erupsi 2006, Puncak Garuda—batu besar berbentuk seperti burung menjadi pucuk tertinggi Merapi. Namun, setelah erupsi, puncak tertinggi itu berada di kubah lava yang baru terbentuk.

Letusan pada 2010 kembali mengubah puncak Merapi. Puncak Garuda yang legendaris di kalangan pendaki runtuh dan hilang. Puncak berubah total. Tidak ada lagi kawah mati dan dataran di sekitar puncak Garuda. Kini semuanya menyatu menjadi lubang kawah baru yang besar.

Di sisi Joglo atau New Selo, titik awal pendakian resmi jalur Selo, menbentang panorama empat gunung: Merapi, Merbabu, Sundoro, Sumbing. Di titik awal ini, selain bangunan joglo, terdapat warung makan, parkir dan toilet. Tulisan New Selo berukuran besar menandai jalur pendakian ini—seperti tulisan Hollywood di Amerika Serikat.

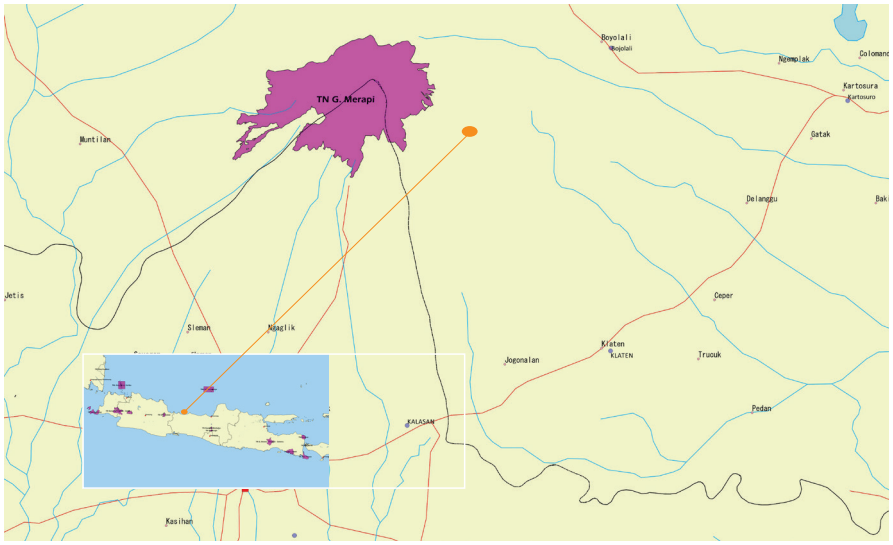



Puncak gunung Merapi yang terlihat hendak mengeluarkan awan panas
© Taman Nasional Gunung Merapi

TOTAL LUAS AREA
6.410 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Sepanjang tahun kecuali untuk pendakian gunung pada musim hujan dilakukan penutupan jalur selama ± 2 bulan (Desember s/d Januari)

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Jogya (Pesawat ± 1 jam 15 menit, Kereta eksekutif ± 8 jam)

• Obyek wisata air terjun Nirmolo Muncar :
Jogya - Kaliurang (Darat ± 1 jam) – Nirmolo Muncar (jalan kaki ± 30 menit).

• Pendakian Gunung Merapi :
- Jogya – Magelang (Darat ± 1 jam 20 menit) - Selo (Darat ± 1 jam) - Puncak (Jalan kaki ± 5 jam).
- Jogya – Boyolali (Darat ± 1 jam 15 menit)i – Selo (Darat ± 45 menit) – Puncak (Jalan kaki ± 5 jam).

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Merapi
Jl. Kaliurang Km.22,6 Banteng, Hargo Binangun,
Sleman - Yogyakarta
Telp. 0274-447 8664
Fax. 0274- 447 8665
email : tngm_jogja@yahoo.com ;
tngmjogja@gmail.com
Web : www.tngunungMerapi.org

TAMAN NASIONAL
BROMO TENGGER SEMERU

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Satu-satunya taman nasional di Indonesia dengan hamparan lautan pasir seluas 6.000 hektare. Bentang alam berpasir ini kerap disebut Laut Pasir Tengger yang berbatasan dengan dinding terjal kaldera di dataran 200-700 meter dari permukaan laut. Di tengah lautan pasir menjulang empat gunung yang memuncak di Mahameru, empat danau dan 50 sungai. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menghampar 423.000 hektare dipandang sebagai perpaduan keseimbangan ekologi dan ekonomi.

Ekologi Bromo Tengger Semeru mampu menopang ekonomi masyarakat setempat. Zona inti taman nasional menjadi tujuan wisata alam kelas dunia dengan panorama kawah Bromo, Pananjakan, sabana, dan danau. Pemanfaatan tersebut masih dalam batas-batas konservasi. Sementara itu, di zona transisi terdapat permukiman, villa dan usaha ekonomi lokal. Kesejahteraan masyarakat di zona transisi tersebut ditopang oleh aktivitas pemanfaatan zona inti, yang menjadi sumber penghidupan warga. Suku Tengger yang hidup di kawasan taman nasional menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kearifan lokal ini mendukung konservasi Bromo Tengger Semeru.

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.



Menjulang di atas kaldera pasir purba, lipatan bukit menggurat lima gunung yang tingginya nyaris seimbang: Widodaren, Watangan, Kursi, Batok dan Bromo.

© Kuswandono

Kaldera Purba Jawa

Lazimnya, mengakrabi kawah gunung dari dekat mesti menyusuri setapak terjal dengan segala rintangan alam.Namun, tanpa melalui perjuangan itu, wisatawan dapat mencapai bibir kawah Bromo dengan mudah. Antara pintu gerbang Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan kawah Bromo hanya dipisahkan hamparan lautan pasir nan luas. Berjalan kaki, menumpang jeep atau menunggang kuda adalah beberapa cara mencapai punggung kawahBromo yang masih aktif.

Sebelum menggapai kawah Bromo, di tengah lautan pasir berdiri Pura Agung Luhur Poten, tempat bersembahyang suku Tengger.Setiap tahun, di pura itu masyarakat Tengger merayakan hari raya Yadnya Kasada.Pada acara tersebut, suku Tengger memanfaatkan air suci dari sumber air di Goa Widodaren.

Tak jauh dari Bromo, berdiri menjulang Gunung Batok. Dari puncak Batok, wisatawan dapat menikmati keindahan kompleks kaldera Gunung Tengger, savana Tengger, dan jejeran gunung Watangan, Widodaren, Kursi, Segara Wedi Kidul, Segara Wedi Lor, Bromo, hingga Semeru.

Berada pada 3.676 meter dpl, pendakian ke puncak Semeru, gunung tertinggi di



Pemandangan danau Ranu Pane (foto atas). Setelah merasakan suasana Ranu Kumbolo.
© Harley B. Sastha



Kabut berarak mengalir pelan menyelimuti bentang alam berlembah dan punggung gunung.

Jawa, menjadi tantangan heroik. Ranu Darungan,Ranu Pani, Ranu Regulo dan Ranu Kumbolo, adalah empat danau yang akan terlewati di jalur pendakian Semeru.

Ketiga danau ini berada di ketinggian 2.000 meter dpl. Ranu Kumbolo adalah danau terluas dengan keindahan nan menawan. Udaranya yang dingin bisa mencapai di bawah 4 derajat Celsius pada Juli hingga September. Sebelum sampai ke puncak Semeru, pendakian akan melewati bukit padang rumput yang melelahkan, Tanjakan Cinta, savana hijau Oro-oro Ombo, hutan Cemara gunung, Bajangan, Kalimati dan Arcopodo.

Di selatan Gunung Bromo, pendaki dapat menjumpai hamparan savana dengan gundukan-gundukan bukit yang menghijau pada musim penghujan,menguning saat musim bunga, dankecokelatan saat kemarau.Pesona Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Malang, Jawa Timur, ini tak pernah pudar dari waktu ke waktu.



Baik masyarakat setempat ataupun pengunjung berbondong-bondong untuk mengikuti upacara adat Kesodo (foto atas). Kabut berarak mengalir pelan menyelimuti bentang alam berlembah dan punggung gunung (foto bawah).



© Taman Nasional Bromo Tengger Semeru



TOTAL LUAS AREA
50.276,02 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Agustus dan Desember (saat musim liburan), kunjungan semua bulan baik, kecuali saat gunung terjadi Eroupsi kunjungan ditutup.

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Surabaya (pesawat ± 1 jam 5 menit) – Malang (roda empat ± 97 km ± 2 jam).
• Jakarta – Malang (Pesawat ± 1 jam, kereta eksekutif ± 12 jam)

Ada 4 pintu menuju Gunung Bromo :
1. Malang – Cemoro Lawang (roda empat ± 57 km ±1 jam 30 menit)
2. Probolinggo - Cemoro Lawang (roda empat ± 43 km , ± 1 jam 10 menit).
3. Pasuruan – Cemoro Lawang (roda empat ± 55 km ± 1 jam 40 menit)
4. Lumajang - Ranu pani (roda empat ± 80 km ± 2 jam 30 menit)

Kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
Jl. Raden Intan No.6 Kotak Pos 54
Malang - Jawa Timur
Telp : 0341-491828
Fax : 0341- 490885
Email : tn.bromotenggersemeru@gmail.com
Website : www.bromotenggersemeru.com
www.bromotenggersemeru.org

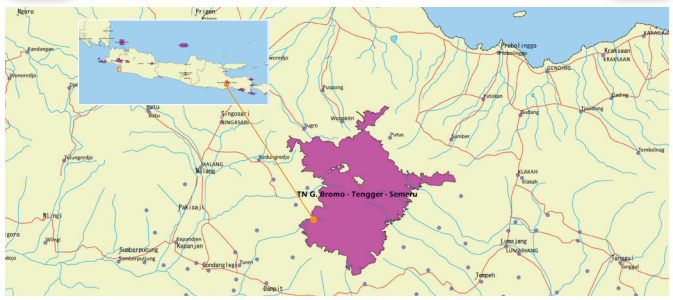

TAMAN NASIONAL
MERU BETIRI

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk menghamoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Diusulkan sebagai Cagar Biosfer Blambangan yang terdiri dari Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Meru Betiri dan Cagar Alam Kawah Ijen. Dengan diterapkannya 3 Taman Nasional dan 1 Cagar alam tersebut menjadi bagian dari Jaringan Cagar Biosfer Dunia yang diharapkan akan memberikan banyak manfaat bagi kegiatan konservasi wilayah tersebut dan bagi masyarakat di sekitar lokasi. Secara ekologi, status tersebut akan menjamin perlindungan sumber daya alam hayati dan budaya.

Kawanan Lutung budeng *(Trachypithecus auratus)* yang tinggal di tempat wilayah jelajahnya

Berbagi Kasih dengan Penyu Laut

Bentang alam perairan dan daratan ini menjadi benteng terakhir berbagai fauna dan fauna di sisi selatan Jawa Timur. Berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Meru Betiri menjadi persinggahan empat dari 7 jenis penyu laut di dunia. Penyu hijau *(Chelonia mydas)*, Penyu sisik *(Eretmochelys imbricata)*, Penyu slengkrah *(Lepidochelys olivacea)*, dan Penyu belimbing *(Dermochelys coriacea)* menyambangi pesisir Meru Betiri untuk memendam telur-telurnya.

Untuk pengelolaan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan, Balai Taman Nasional membentuk Unit Pengelolaan Konservasi Penyu (UPKP) di Sukamade. Tersembunyi di pesisir selatan, pantai Sukamade telah lama memikat banyak orang berkunjung dan turut berbagi pengalaman melestarikan penyu laut.

Sukamade telah lama terkenal sebagai perintis konservasi penyu laut di pesisir selatan Jawa. Di pantai ini terdapat pusat penangkaran tukik atau anak penyu, sebagai sarana pendukung pengelolaan kawasan. Kala musim bertelur, para penyu akan



Gerak energik tukik dengan nalurinya bergerak merangkak menuju lautan lepas.
Taman Nasional Meru Betiri menjadi tempat persinggahan sang penjelajah lautan ini Penyu hijau (foto dari atas ke bawah).

foto-foto © Anggi Putra P

menyambangi pantai Sukamade untuk memendam telur-telurnya. Untuk keselamatan bibit generasi baru reptil purba itu, telur-telur akan diunduh dan dikumpulkan di penangkaran.

Para wisatawan bisa berbagi kasih dengan memendam telur penyu di penangkaran. Saat menetas, tukik-tukik akan bertebaran di penangkaran, lalu dirawat. Setelah siap, para tukik akan dilepaskan kembali di pantai Sukamade.

Pamor Sukamade menjadikan pantai ini tercakup dalam destinasi triangle diamond yang dipromosikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Balai Taman Nasional Meru Betiri. Mandala kawasan konservasi ini tercipta dari 15 gunung yang memuncak di Gunung Betiri 1223 mdpl. Belantara Meru Betiri menaungi burung pemangsa endemik Jawa: Elang Jawa *(Nisaetus bartelsi)*. Dua flora fenomenal, yang hidup bergantung pada tumbuhan inang, Balanophora fungosa dan Padmosari *(Rafflesia zollingeriana)* masih bisa dijumpai oleh khalayak di di kawasan konservasi ini.

Kendati terselip di sisi selatan Jawa, Meru Betiri mengemban amanah untuk melestarikan satwa penyu laut. Di tengah keriuhan Jawa yang padat, Meru Betiri mengajak kembali berpaling kepada kesunyian dalam melestarikan penyu laut.





Keindahan pantai Bandelit yang terlewatkan di sisi timur pulau Jawa (foto atas).
Petualangan menelusuri muara di timur Meru Betiri dengan berkano (foto bawah).

Turis asing yang dari kerjauhan mengamati Penyu hijau yang merangkaki pasir pantai menuju lautan.
Telur -telur penyu yang tertimbun gundukan pasir pantai agar terlindungi dari pemangsa.





TOTAL LUAS AREA
58.000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Februari – Juli

AKSESISIBILITAS

Jakarta – Surabaya – Jember
(pesawat ± 1 jam 40 menit).
Jakarta – Surabaya – Banyuwangi
(pesawat ± 1 jam 40 menit).

1. Jalur Bandealit

• Jember - Ambulu - Andongdero - Bandealit (roda empat ± 64 Km ± 3 jam).

2. Jalur Sukamade

• Banyuwangi - Jajag - Pesanggaran – Sarongan-Rajegwesi - Sukamade
(roda empat ± 103 Km ± 4 jam).
• Jember - Genteng - Jajag - Pesanggaran - Sarongan – Rajegwesi - Sukamade (roda empat ± 127 Km ± 6 jam).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Meru Betiri
Jl. Sriwijaya No. 53 Kotak Pos 269,
Jember 68123 – Jawa timur
Telp : 0331-321530
Fax : 0331-335535
Email: meru@telkom.net
Website: www.merubetiri.or.id



TAMAN NASIONAL
BALURAN

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Ditetapkan sebagai Cagar Biosfer Blambangan yang terdiri dari Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Meru Betiri dan Cagar Alam Kawah Ijen. Dengan ditetapkannya 3 Taman Nasional dan 1 cagar alam tersebut menjadi bagian dari Jaringan Cagar Biosfer Dunia yang diharapkan akan memberikan banyak manfaat bagi kegiatan konservasi wilayah tersebut dan bagi masyarakat di sekitar lokasi. Secara ekologi, status tersebut akan menjamin perlindungan sumber daya alam hayati dan budaya.



Merak hijau di Baluran dapat dijumpai semudah melihat ayam kampung di halaman rumah .

© Swiss Winnasis

Pendar Ilalang Pulau Jawa

Panorama padang Baluran telah lama dijuluki secuil Afrika di ujung timur Pulau Jawa. Taman Nasional Baluran, di Situbondo, Jawa Timur, memang memendam savana dengan kehidupan satwa liarnya.

Padang rumput savana ini merupakan klimaks kebakaran yang dipengaruhi aktivitas manusia. Savana Baluran dapat dijumpati di Bekol, Alas Malang, Cangkring, Bilik-Sijile dan Talpat.

Beberapa wisma berjajar menghadap hamparan padang rumput di tanah datar. Matahari pagi di savana terbit lebih awal. Keindahan mentari pagi di atas laut Bama, yang berjarak 3 km di timur Bekol, dapat dilihat dari savana, pada subuh.

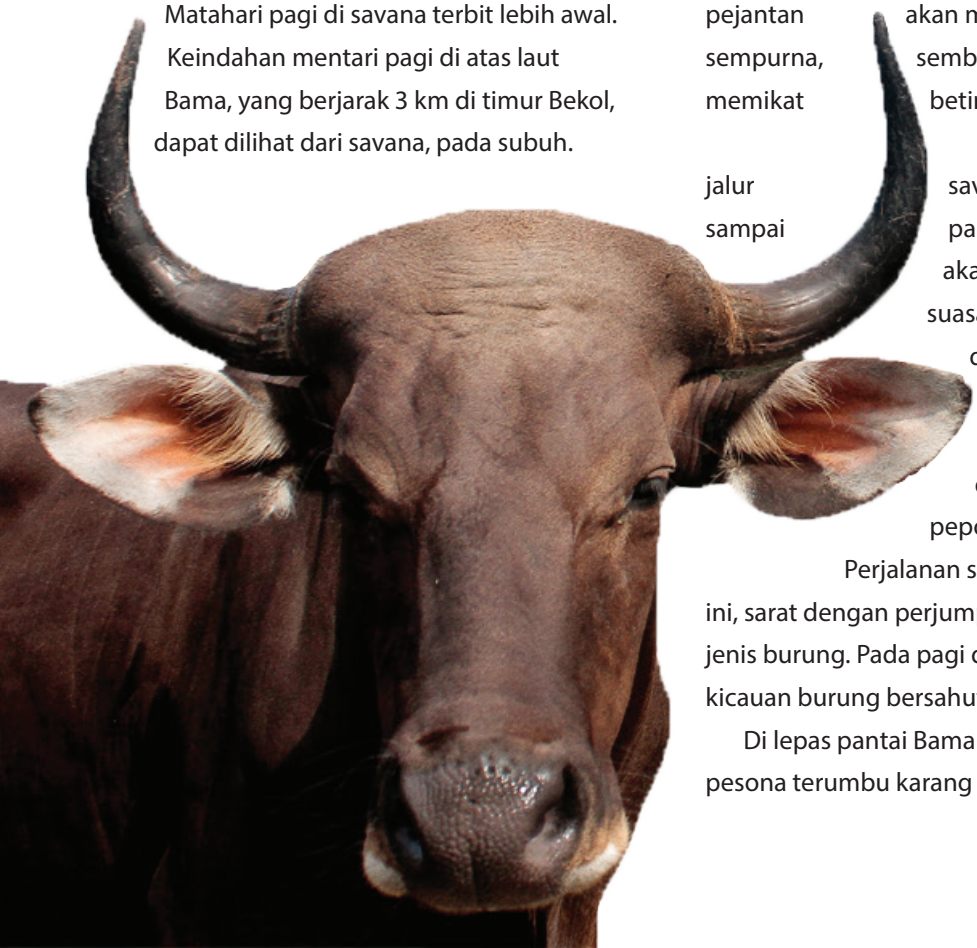

Ragam satwa liar dapat dilihat merumput di savana Bekol, seperti Kerbau liar *(Bubalus bubalis),* Banteng *(Bos javanicus)* dan rombongan Rusa *(Cervus timorensis)*. Mereka mudah dijumpai di kantung-kantung air yang menyebar di beberapa lokasi di sekitar savana. Satwa lain yang mudah dilihat adalah burung Merak hijau *(Pavo muticus)*, terutama saat musim kawin pada Juli sampai November. Sebelum fajar terbit, lengkingan merak jantan memecah kesunyian, saling bersahutan mengundang para betina. Sayap pejantan akan mengembang sempurna, sembari menari memikat betina.

Menjelajahi jalur savana Bekol sampai pantai Bama akan menambah suasana padang dengan bebatuan bertebaran di bawah pepohonan.

Perjalanan sepanjang 3 km ini, sarat dengan perjumpaan beragam jenis burung. Pada pagi dan sore hari, kicauan burung bersahutan.

Di lepas pantai Bama tersimpan pesona terumbu karang dan ikan hias yang indah yang dapat dilihat saat *snorkeling* dan *diving*. Terumbu karang yang ada di Taman Nasional Baluran adalah jenis karang tepi di kedalaman 0,5 meter – 40 meter. Formasi hutan mangrove Baluran yang masih utuh sangat menarik dengan jenis Pidada *(Sonneratia* spp.*)* terbesar di dunia dengan diameter sekitar 450 cm.



Rusa jantan berdandan untuk menarik perhatian sang betina
© Tri WInarni



© Swiss Winnasis





© Swiss Winnasis

Dua burung yang menghuni kawasan ujung timur Jawa: Kehicap ranting dan Manyar (dua foto atas). Tatapan waspada Ular bersisik hijau yang mewakili bangsa hewan melata (foto bawah).
© Swiss Winnasis



Cekakak jawa yang berparuh merah setajam gunting merupakan burung endemik Pulau Jawa.

© Swiss Winnasis

TOTAL LUAS AREA
± 25.000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Maret s/d September

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Surabaya - Banyuwangi (pesawat ± 1 jam 35 menit) – Batangan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
• Surabaya – Banyuwangi (Pesawat ± 30 menit, kereta eksekutif ± 7 jam) – Batangan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
• Surabaya – Batangan (darat ± 250 km ±
• Denpasar – Gilimanuk (roda empat ± 128 km ± 3 jam 20 menit) – Ketapang (Kapal Feri ± 30 menit) – Batangan (roda empat ± 38 km ± 55 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Baluran
Jl. Raya Banyuwangi - Situbondo Km.35 Wonorejo, Banyuputih, Situbondo 68374 - Jawa Timur
Telp : 0333-461650
Fax : 0333-463864
Email : : balurannationalpark@gmail.com
Website : www.balurannationalpark.web.id

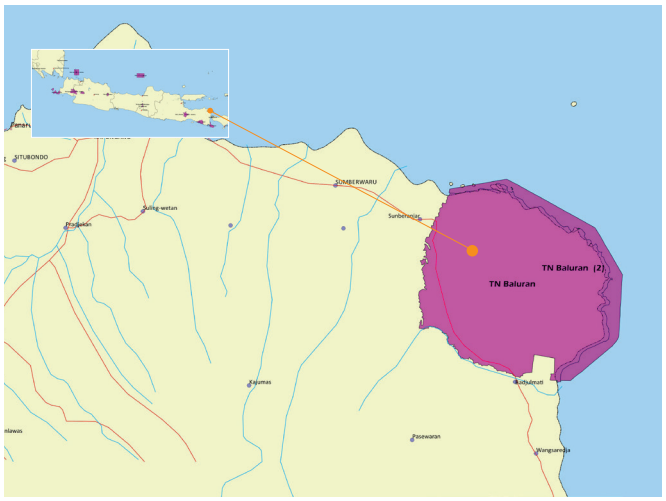

TAMAN NASIONAL
ALAS PURWO

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Ditetapkan sebagai Cagar Biosfer Blambangan yang terdiri dari Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Meru Betiri dan Cagar Alam Kawah Ijen. Dengan ditetapkannya 3 Taman Nasional dan 1 cagar alam tersebut menjadi bagian dari Jaringan Cagar Biosfer Dunia yang diharapkan akan memberikan banyak manfaat bagi kegiatan konservasi wilayah tersebut dan bagi masyarakat di sekitar lokasi. Secara ekologi, status tersebut akan menjamin perlindungan sumber daya alam hayati dan budaya.

Dari ujung timur hingga barat, geliat ombak Plengkung memiliki karakternya masing-masing: *Money Trees, disusul Speedy's, Kongs, Twenty-twenty* dan *Tiger Track.*

© Taman Nasional Alas Purwo

Alam, Religi dan Ombak di Sudut Timur Jawa

Alas Purwo tak sekadar sekeping belantara, namun juga bertaut dengan nuansa budaya, religi dan ilmu pengetahuan. Taman nasional yang terletak di Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, ini merupakan sepucuk tanah bagi kaum kelana ombak, spiritual dan budaya yang bergaung di pentas dunia.

Pura Giri Saloka yang menjadi tempat persembahyangan umat Hindu, menjadi saksi selarasnya kehidupan religi di kawasan konservasi ini. Tak hanya itu, citra spiritual juga terpancar dari sejumlah situs religius lainnya. Di Pancur, 9 kilometer sebelum Plengkung, misalnya, terdapat air yang seolah memancur, menembus batuan cadas. Air tawar yang bermuara di pantai Pancur ini diyakini berkhasiat bisa membuat awet muda. Saat 1 Suro, banyak peziarah berkunjung ke situs yang terletak di belakang kantor Resor.

Bagi kalangan peselancar dunia, mengenal Plengkung, salah satu pantai yang ada di Alas Purwo, sebagai G-*Land*.





Para peselancar antre berebut ombak bagus di lepas pantai Plengkung. Sembari menyentuh dinding ombak, peselancar menunggangi sekeping papan. Sensasi ini meninggalkan kesan mendalam bagi penunggang gelombang.

© Taman Nasional Alas Purwo







© Taman Nasional Alas Purwo



Julukan ini bermakna macam-macam. Bisa berarti Grajagan *Land*: sebuah pantai yang membayang di sisi barat Plengkung. Hutan tropis yang masih hijau di seputar pantai juga pas dengan sebutan itu: *Green Land*.

Dari ujung timur hingga barat, geliat ombak memiliki karakternya masing-masing. Julukan tiap jenis ombak berasal dari para peselancar seperti *Money Trees, Speedy's, Kongs, Twenty-twenty* dan *Tiger Track*. *Speedy's* dikenal karena kecepatannya yang belum ditemukan di tempat lain. Kehidupan liar Alas Purwo terpampang di padang rumput Sadengan. Dari menara pandang, dengan pertolongan teropong, dapat dilihat kehidupan Rusa *(Cervus timorensis)*, Banteng *(Bos javanicus)* dan Merak *(Pavo muticus)*. Mudahnya berjumpa aneka kehidupan liar membuat Alas Purwo menjadi ajang penelitian dan pembelajaran.

Mangrove Bedul dengan paket wisatanya yang dikelola masyarakat setempat, serta keunikan goa-goa yang tersebar di dalam kawasan, memperkaya khazanah wisata di ujung timur pulau Jawa ini.

Umat Hindu yang lazim menggelar sembahyang di pura Kawitan menambah nuansa religius Alas Purwo (foto atas).
Padang Sadengan mengajak pelancong mengintip kehidupan satwa liar Alas Purwo (foto bawah).
Gua-gua menjadi habitat bangsa kelelawar (foto kiri).
© Taman Nasional Alas Purwo

TOTAL LUAS AREA
± 44.037,3 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Surfing : Juli-Agustus,
Pengamatan Penyu : Juli-Agustus,
Pengamatan Merak : September-Oktober.

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Surabaya – Banyuwangi (pesawat ± 1 jam 35 menit).
- Surabaya – Banyuwangi (Pesawat ± 30 menit, kereta eksekutif ± 7 jam) – Pasaranyar (roda empat ± 62 km ± 1 jam 30 menit) – Triangulasi – Plengkung (roda empat ± 25 km ± 1 jam 30 menit)
- Surabaya – Jember – Benculuk – Pasaranyar (roda empat ± 305 km ± 7 jam)
- Surabaya – Jember – Benculuk – Pintu Bedul (roda empat ± 292 km ± 7 jam)
- Denpasar – Plengkung (speedboat ± 120 km ± 2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Alas Purwo
Jl. Brawijaya No.20 Banyuwangi 68417
Jawa Timur
Telp : 0333-428675
Fax : 0333-428675
Email : btnap@tnalaspurwo.org
Website : www.tnalaspurwo.org

TAMAN NASIONAL
BALI BARAT



Taman Nasional Bali Barat menjaga habitat terakhir Jalak Bali. Burung seputih kapas ini keindahan alaminya hanya ada di Bali Barat.

© Ganda Diarsa Untara

Kediaman Terakhir Jalak Bali

Berbulu seputih kapas dengan coretan biru melintang di mata, Jalak Bali secara alami hanya hidup di Bali. Ahli burung Inggris Baron Stressmann menemukan burung berjuluk *Leucopsar Rothschildi* ini pada 24 Maret 1911. Penemuan itu terjadi ketika kapal Ekspedisi Malaku II yang mengangkut para peneliti terpaksa mendarat di Singaraja selama 3 bulan.

Di Bubunan, Stressmann menembak si jalak untuk diteliti. Pada 1925, atas saran Stressmann, Baron Victor van Plessenn meneliti lebih lanjut burung ini. Dia menemukan sebaran Jalak Bali mulai dari Bubunan sampai Gilimanuk. Jumlahnya masih berbilang ratusan dan hidup berkelompok. Tetapi, dari tahun ke tahun daerah sebaran burung pesolek yang juga disebut Curik Bali ini makin menyempit. Pada 1966 Jalak Bali masih ditemukan di luar Taman Nasional Bali Barat, yaitu di Bubunan, sekitar 50 km di timur taman nasional. Kini, sebaran Curik Bali terbatas di Semenanjung



Peminakan Jalak Bali di penangkaran untuk melestarikan populasinya di kawasan Bali Barat. Hasil penangkaran akan dilepasliarkan di habitat asli burung berkacamata biru ini. (foto atas)
© Ganda Diarsa Untara



Kerumunan vegetasi pantai memisahkan bayang-bayang gemunung di bawah langit biru dengan perairan Bali.
© Ganda Diarsa Untara



© Taman Nasional Bali Barat



© Taman Nasional Bali Barat

Prapat Agung, khususnya Teluk Brumbun, dan Tanjung Gelap, Taman Nasional Bali Barat.

Di alam liar, musim kawin Jalak Bali cenderung bersamaan dengan musim hujan. Ini berkaitan dengan tersedianya sumber pakan, suhu dan kelembaban yang cukup ideal buat penetasan telur.

Seiring jumlahnya yang kian menyusut, pelestarian Jalak Bali terus dipacu. Di Desa Sumber Klampok, salah satu desa penyangga taman nasional, wisatawan dapat melihat dari dekat kiprah para penggiat penangkaran Curik Bali.

Tak hanya Jalak Bali, taman nasional yang berada di dua kabupaten yaitu Jembrana dan Buleleng ini, menyimpan pesona lain. Kehidupan sosial budaya dari 13 etnis yang berdiam tak jauh dari taman nasional berpadu selaras dengan upaya pelestarian.

Di Pulau Menjangan, taman nasional memendam surga bawah laut Pulau Bali bagian barat. Pantainya yang berpasir putih disempurnakan dengan taman bawah laut yang semarak terumbu karang. Taman Nasional Bali Barat menyajikan sisi lain Pulau Dewata: pengamatan burung, jelajah hutan, pengamatan satwa liar, snorkeling, dan menyelam.



TOTAL LUAS AREA
19.026 Ha

Kerumunan terumbu menjadi kediaman ikan-ikan karang di perairan Pulau Menjangan (foto kiri dan tengah). Aktivitas penyelaman di perairan Bali Barat yang dihuni beraneka biota laut (foto bawah).



© Taman Nasional Bali Barat



Musim Kunjungan Terbaik

Juni – Agustus

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Denpasar (pesawat ± 2,5 jam)
- Denpasar - Singaraja – Gilimanuk, (darat ± 167 km) ± 5 jam.
- Denpasar - Negara – Gilimanuk (roda empat ± 128 km ± 3 jam 30 menit).
- Banyuwangi – Gilimanuk (ferry ± 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Bali Barat
Jl. Raya Cekik Gilimanuk, Jembrana 82253 - Bali
Telp : 0365-61060
Fax : 0365-61479
Email : tnbb09@gmail.com
Website : www.tnBalibarat.com





TAMAN NASIONAL

GUNUNG RINJANI

Matahari pagi menghangatkan himpunan tenda pendaki di Plawangan. Menyambut matahari terbit di puncak Rinjani seakan menjemput hari baru lebih awal.

© EmWe

Uji Nyali Rinjani

Syahdan, di masa lampau Gunung Rinjani pernah menjulang 5.000 meter dpl. Kini, puncak Rinjani menjadi salah satu obyek wisata yang paling diminati di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, Nusa Tenggara Barat, yang berada pada 3.726 meter dpl. Gunung Rinjani yang saat ini merupakan gunung nomor 2 tertinggi di Indonesia, masih aktif. Sejarah mencatat letusan dahsyatnya pada 1884 dan terakhir pada 3 November 1994.

Sebelum mencapai puncak, jalur pendakian yang curam berkemiringan hingga 80 derajat dan tanjakan pasir sejauh 400 meter, yang berbentuk "S", akan menguji nyali para pendaki. Pendakian massal biasanya dilakukan menjelang Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Jalur Senaru merupakan jalur pendakian paling ramai. Selain untuk *trekking*, jalur ini kerap digunakan masyarakat yang akan menggelar ritual adat di puncak Rinjani atau Danau Segara Anak Danau seluas 11.126 hektar dengan kedalaman 160 – 230 meter ini menghampar di bahu Rinjani



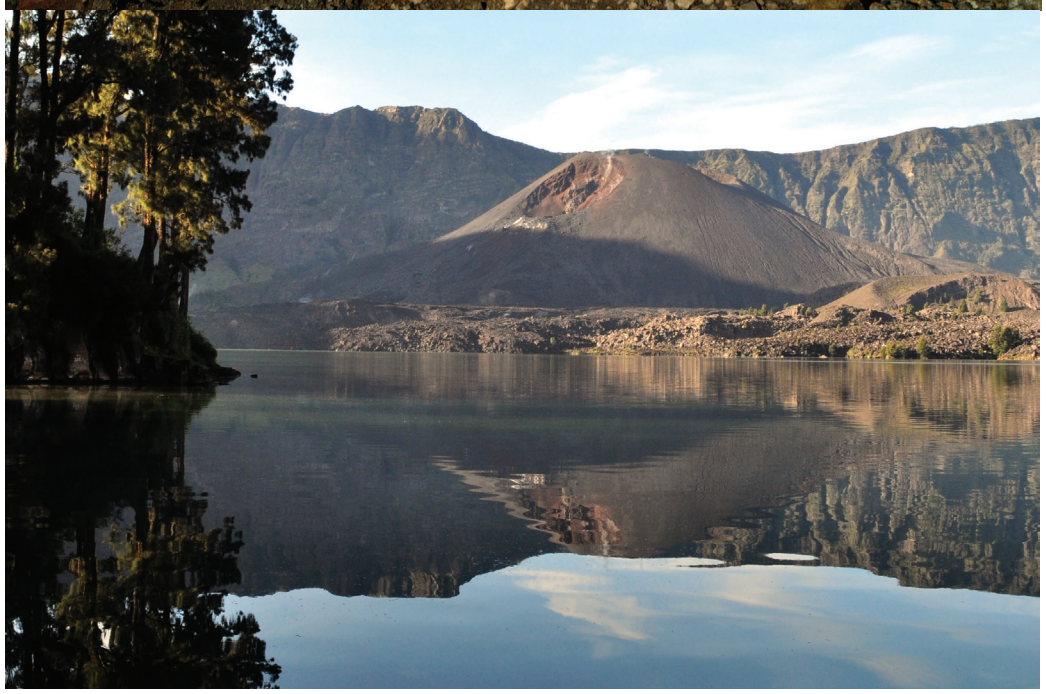

Gumpalan awan yang mengapung di batas cakrawala membayar lunas petualangan menggapai atap langit Rinjani. (foto atas)
© Asnawi

Sepucuk gunung di danau Segara Anak menegaskan aktivitas vulkanik Gunung Rinjani terus menggeliat (foto bawah).



dan berbentuk bulan sabit. Danau Segara Anak dapat dicapai melalui jalur Senaru dan Sembalun sebelum mencapai puncak Rinjani. Di danau ini terdapat Gunung Baru Jari dan Gunung Rombongan yang muncul setelah letusan Gunung Rinjani. Ia masih aktif, dan sesekali mengepulkan asap dan makin bertambah tinggi.

Obyek wisata lain yang menarik adalah pemandian air panas. Salah satunya Otak Kokok. Masyarakat setempat meyakini air Otak Kokok bisa menandai kesehatan seseorang. Jika mandi di bawah guyuran air terjun Otak Kokok, air siraman yang mengenai tubuh berwarna putih, maka pengunjung itu dipercaya sedang sakit. Sebaliknya, jika air siraman berwarna bening, menandakan seseorang telah sembuh atau tidak mempunyai penyakit.



Danau Segara Anak juga menghidupi biota perairan
© Emwe



Masyarakat di sekitar Gunung Rinjani merayakan tradisi Maulud yang berlangsung meriah dengan sentuhan lokal.
© Taman Nasional Gunung Rinjani

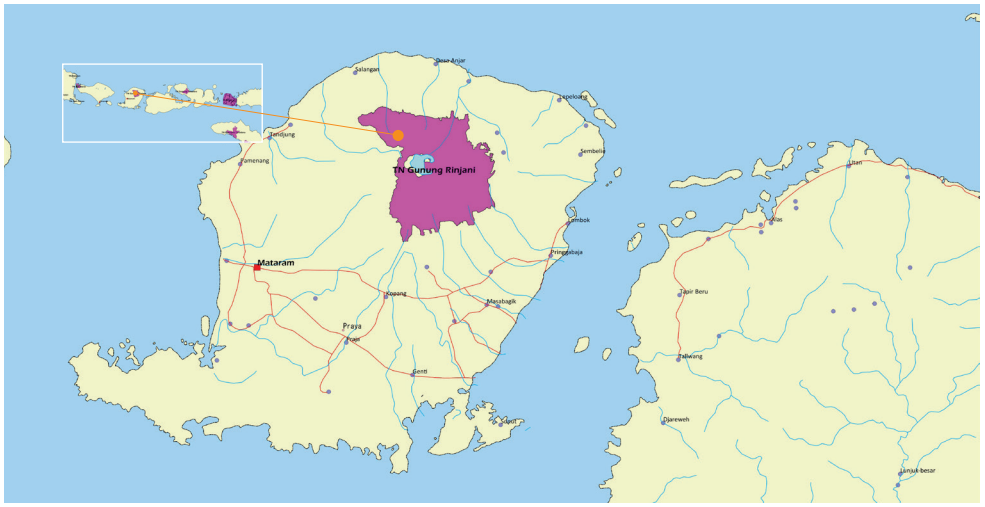

TOTAL LUAS AREA
± 41.330 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Mei s/d September

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Praya, Lombok Tengah (pesawat ± 3 jam 15 menit) – Mataram (roda empat ± 29 km ± 50 menit)
• Mataram – Sembalun (roda empat ± 108 km ± 3 jam) – Pelawangan Sembalun (jalan kaki ± 5 jam) – Puncak Gn Rinjani (jalan kaki ± 2,5 jam)
• Mataram – Senaru (roda empat ± 80,5 km ± 2 jam) – Danau Segara Anak (jalan kaki ± 9 jam) – Pelawangan Sembalun (jalan kaki ± 4 jam) – Puncak Rinjani (jalan kaki ± 2,5 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Rinjani
Jl. Arya Banjar Getas Lingkar Selatan
Mataram - Nusa Tenggara Barat
Telp : 0370-641155
Fax : 0370-641155
Email :tn.rinjani@gmail.com
Website : http://tngr.dephut.go.id dan www.tngr.menlhk.go.id

TAMAN NASIONAL
KOMODO



Jeda sejenak perjalanan di Labuan Bajo sembari menyapa matahari sore TN Komodo. Dari sini, pelayaran dilanjutkan ke Pulau Rinca.

© Kuswandono

Rabu 16 mei 2012 akhirnya founder New7Wonders Foundation Benard Weber menyatakan bahwa Taman Nasional Komodo menjadi salah satu New Seven Wonders of Nature. Selain Taman Nasional Komodo, enam keajaiban lain yang terpilih adalah Halong Bay, Iguazu Falls, Jeju Island, Puerto Princesa Underground River, Table Mountain, dan Amazon (masih dalam proses klarifikasi)

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Nilai penting kawasan ini adalah peradaban masyarakat lokal—Komodo, Bima, Manggarai, suku Bajo dan Bugis—yang telah lama bermukim di dalam taman nasional. Masyarakat setempat umumnya menggantungkan hidup pada perairan taman nasional dan sekitarnya.

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Dua kekhasan Taman Nasional Komodo pantas masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. Pertama, ekosistem yang kontras antara sabana kering, diselingi tumbuhan hijau berduri, dengan keindahan panta dan laut biru dengan taman laut yang indah. Kedua, habitat alami bagi satu-satunya reptil raksasa Komodo (Varanus komodoensis).

Jelajah Alam Biawak Raksasa



Dari angkasa, untaian pulau-pulau besar dan kecil, tampak mengapung di perairan Komodo. Gersang dan tandus, itulah kesan pertama saat melihat gugusan kepulauan Taman Nasional Komodo. Namun, air laut biru jernih yang mengelilingi pulau-pulau membasuh kesan gersang itu.

Pulau Komodo, Rinca, Padar, Gili Motang, Nusa Kode dan pulau-pulau kecil membentuk panorama bentang alam kawasan konservasi ini. Di lima pulau itulah, sang biawak raksasa, Komodo *(Varanus komodoensis)* bermukim.

Menyaksikan biawak Komodo menjadi menu wajib bagi para pelancong, yang dapat dilihat di Loh Liang, Pulau Komodo, dan Loh Buaya, Pulau Rinca. Di sela pengamatan biawak purba itu, ada mamalia



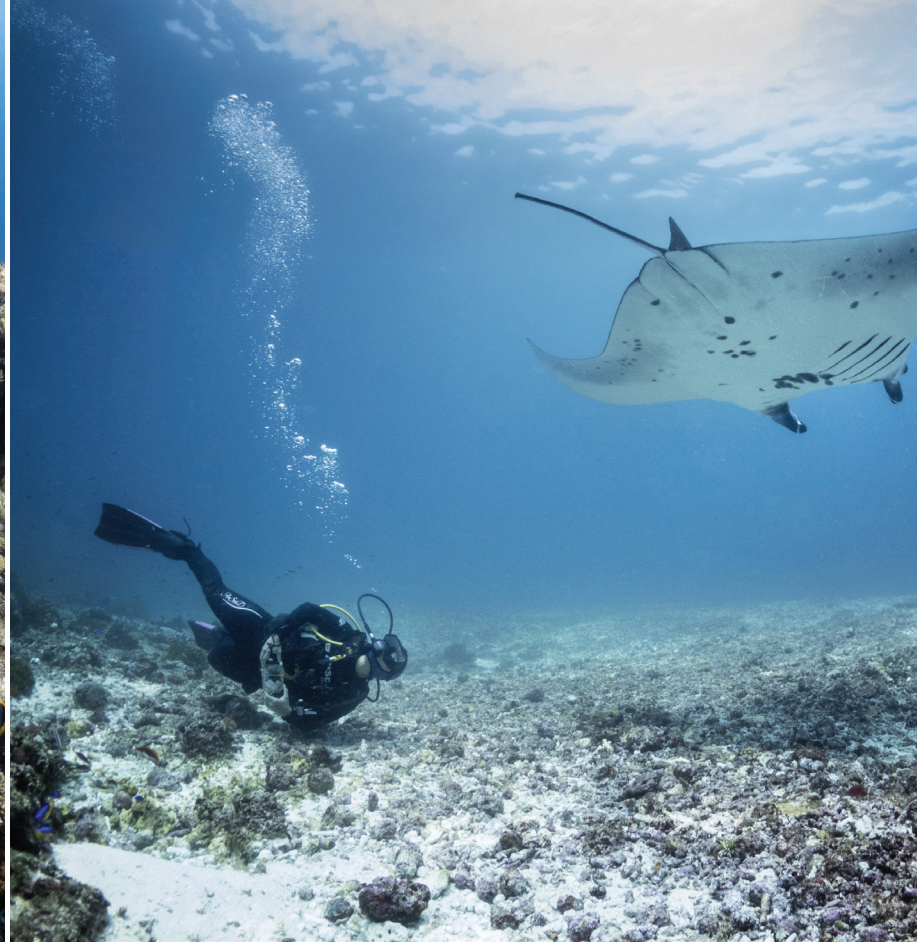





© Taman Nasional Komodo



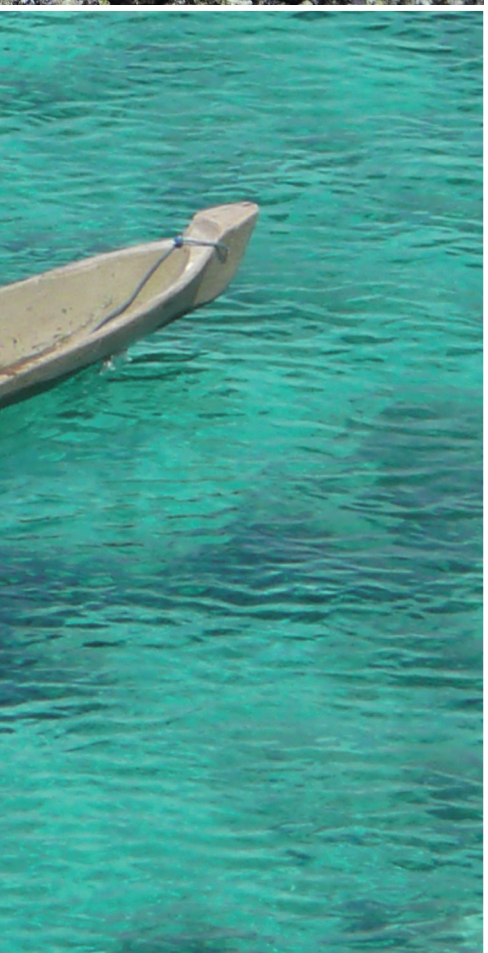

TOTAL LUAS AREA
173.300 Ha : DARATAN = 40.728 Ha, PERAIRAN = 132.572 Ha

lain yang dapat dijumpai seperti Rusa timor *(Cervus timorensis)*, Kuda liar *(Equus caballus)*, Kerbau liar *(Bubalus bubalis)*, Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*.

Alam taman nasional merupakan perpaduan savana dengan perairan laut Nusa Tenggara Timur. Hamparan padang rumput menyelimuti 70 persen luas daratan Taman Nasional Komodo. Berbagai jenis rumput diselingi Lontar *(Borassus flabellifer)* dan Bidara *(Zizyphus juju)* yang menjadi ciri khas kawasan ini.

Panorama savana disempurnakan oleh keindahan pantai dan surga bawah laut yang memiliki pesona kelas dunia. Di Pulau Padar membentang pantai indah berpasir putih. Sebelum mencapai Loh Liang tempat biawak Komodo, terdapat pantai berpasir merah. Perairan dangkal di bibir pantai Loh Liang ini juga berpasir merah dengan kerumunan terumbu karang.

Kawasan selat dan perairan taman nasional menjadi jalur migrasi lima jenis paus, sepuluh jenis Lumba-lumba, Penyu hijau, Penyu sisik, Duyung dan beragam jenis Hiu dan ikan Pari.

Musim Kunjungan Terbaik

Mei – September, kondisi cuaca relatif aman, saatnya libur musim panas.

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Labuan Bajo (Pesawat ± 5 jam 50 menit)
• Denpasar – Labuan Bajo (Pesawat ± 1 jam 40 menit)
• Kupang – Labuan Bajo (Pesawat ± 2 jam 25 menit) - Labuan Bajo – Loh Liang Pulau Komodo (Speedboat ± 1 jam 30 menit) - Labuan Bajo – Loh Buaya Pulau Rinca (Speedboat ± 2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Komodo
Jl. Kasimo Labuan Bajo, Kecamatan Komodo,
Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT
Flores 86554 - Nusa Tenggara Timur
Telp : 0385-41005
Fax : 0385-41006
Email : info@komodo-park.com dan tn_komodo@yahoo.com
Website : www.komodo-park.com

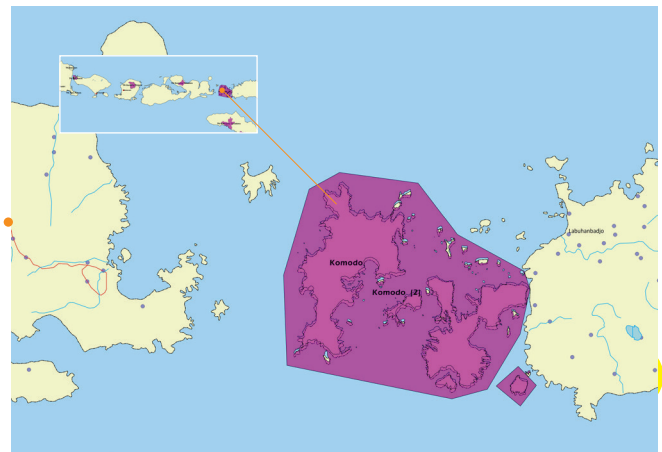



TAMAN NASIONAL

MANUPEU TANAH DARU

© Ahmad Zailani Lubis

Etalase Lansekap Sumba

Lihatlah, lintasan air yang terjun menimpa bebatuan hingga menebarkan butiran air ke segala penjuru. Pesona air terjun Lapopu itu telah memikat banyak pelancong. Apalagi perjalanan menuju air terjun Lapopu menyuguhkan sedikit tantangan: menyeberangi jembatan bambu, menyusuri lintasan berair, hingga melewati hutan rimbun.

Sementara itu, tak jauh dari Desa Manurara, air terjun Matayangu memberi nuansa kebudayaan Sumba. Matayangu yang berarti 'berhenti di sini' merupakan tempat ibadah orang Merapu, dan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur.

Air terjun setinggi seratus meter ini membentuk kolam-kolam kecil di dasar terjunan. Perjalanan ke air terjun Matayangu harus melewati savana dan hutan perawan.

Masyarakat setempat yang masih memegang teguh adat-istiadatnya, menambah khazanah wisata budaya di taman nasional ini. Rumah-rumah adat beratap rumbia dengan atap menjulang dapat dijumpai di perkampungan. Warisan budaya megalitikum, seperti kuburan batu, mengundang banyak wisatawan untuk melihat dari dekat saksi peradaban manusia Sumba di masa lampau.



Keindahan air terjun Lapopu hanya sebagian kecil dari jasa lingkungan Manupeu Tanah Daru. Air yang mengalir deras menjadi tumpuan masyarakat sekitar untuk memutar turbin listrik.



Tradisi pasola: menunggang kuda sembari melempar lembing. Biasanya diadakan pada Maret - April di Wanukaka, Lamboya dan Kodi.

Lansekap Taman Nasional Manupeu Tanah Daru diselimuti padang rumput dengan kawanan kuda yang digembala liar. Pada savana Lokuhuma, para pengamat burung kerap mengintip kehidupan Kakatua sumba *(Cacatua sulphurea citrinocristata)*. Kakatua berjambul jingga itu seringkali bertengger di pohon Marra yang bertajuk mekar.

Padang Lokuhuma diselingi bercak-bercak hutan di lembah dan puncak bukit. Bentang alam seperti ini memudahkan pengamatan burung. Hanya duduk dan menunggu di puncak bukit, burung-burung bisa dilihat dengan mudah.

Mata dan telinga yang awas dengan mudah melihat dan mendengarkan kicauan burung. Saat hari menjelang siang, burung-burung elang mengapung di angkasa Manupeu Tanah Daru. Burung, air terjun, bukit karst dan budaya Sumba menyatu di Manupeu Tanah Daru.





Ekor yang menjuntai menjadi asesoris memikat bagi Seriwang jantan yang putih (foto atas). Kakatua Jambul kuning bertengger di dahan (foto bawah).

© Taman Nasional Manupeu Tanah Daru



TOTAL LUAS AREA
87.984,09 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
April s/d Oktober

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Denpasar – Waingapu (Pesawat ± 5 jam) – Waikabubak (roda empat ± 138 km ± 3 jam)
- Denpasar – Tambolaka (Pesawat ± 1 jam 30 menit) – Waikabubak (roda empat ± 44 km ± 1 jam 10 menit)
- Kupang – Tambolaka (Pesawat ± 1 jam 30 menit) – Waikabubak (roda empat ± 44 km ± 1 jam 10 menit)

Balai Taman Nasional
Manupeu Tanah Daru
Jl. Adyaksa Km.3 PO. Box 108
Waikabubak, Sumba Barat Prop. NTT.
Nusa Tenggara Timur – 87212
Telp : (0387) 22286
Fax : (0387) 22163
Email : manupeu.tanahdaru@gmail.com
https://www.tnlaiwangiwanggameti.com

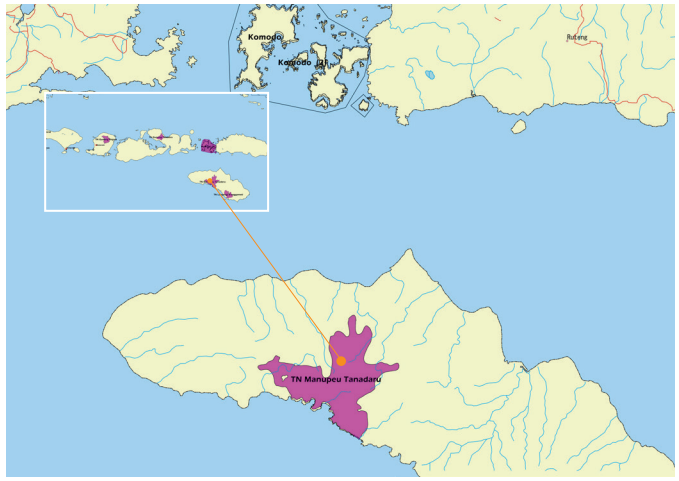



TAMAN NASIONAL
LAIWANGI WANGGAMETI

Bentang alam yang menyajikan permadani hijau berbukit dan berlembah.
© Simon Onggo

Etalase Alam dan Manusia Sumba

Iklim, budaya, dan hutan telah membentuk bentang alam Laiwangi Wanggameti. Sejauh pandangan mata, membentang perbukitan hingga batas cakrawala. Saat kemarau panjang, selama April hingga November, musim kering membentuk bentang alam Sumba. Taman Nasional Laiwangi Wanggameti yang tertutup tajuk rapat terluas di Sumba menyimpan cadangan air yang sangat diperlukan masyarakat setempat.

Pada hutan pula masyarakat menyandarkan tradisi urata pogo wasu. Upacara sakral ini untuk menentukan pohon yang akan ditebang. Kearifan lokal yang masih terjaga ini menjadi salah satu bukti penghargaan masyarakat Sumba kepada alam. Budaya lokal ini berpadu dengan taman nasional yang berada di sisi timur Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Di dalam taman nasional, terdapat Wanggameti: titik daratan tertinggi di Sumba. Pada ketinggian 800 mdpl, aneka tanaman tumbuh semarak: Jambu Hutan *(Eugenia litorale)*, Pulai *(Alstonia scholaris)*, Taduk *(Sterculia foetida)*, Beringin *(Ficus* sp*)*, Kenari *(Canarium oleosum)*, Melinjo *(Gnetum gnemon)*, Pandan *(Pandanus* sp*)*.

Keberagaman *avifauna* membuat Taman Nasional Laiwangi Wanggameti tersohor di kalangan para pecinta burung.



Rona merah senja yang mengiringi kepulangan seorang anak yang menunggangi kudanya.



Warna kekuningan di pipinya, jingga pada jambulnya, dengan paruh bengkoknya disertai cengkraman kaki yang kuat kakatua jambul jingga *(Cacatua sulphurea citrinocristata)*.

© Simon Onggo



© Simon Onggo



Warna kekuningan di pipinya, jingga pada jambulnya, dengan paruh bengkoknya disertai cengkraman kaki yang kuat Kakatua jambul jingga *(Cacatua sulphurea citrinocristata)*.

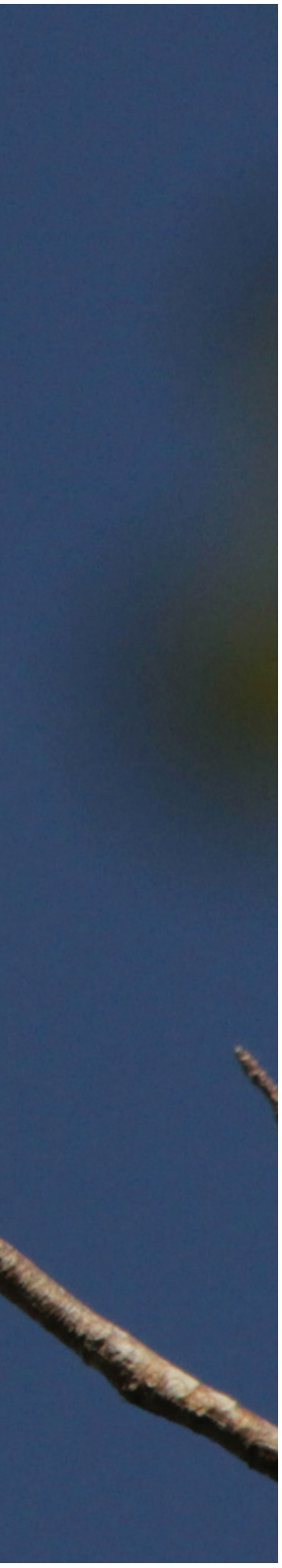

Taman ini rumah bagi 215 jenis burung. Para pengamat burung bisa menambah daftar jenis dengan delapan jenis burung endemik Sumba. Ada Julang sumba *(Aceros everetti),* ada Pungguk wengi *(Ninox rudolfi),* Punai sumba *(Treron tyesmannii),* Walik rawa manu *(Pthilinopus roherty),* dan Kakatua jambul jingga *(Cacatua sulpurea citrineoristata).*

Di antara lanskap yang kering, air Terjun Laputi, di Desa Praing Kareha, akan melengkapi petualangan di bumi Sumba. Air terjun ini mengalir pada bebatuan kapur setinggi 100 meter. Tak jauh dari air terjun, menghampar Danau Laputi yang berair biru kehijauan. Danau ini didiami apu yang berarti nenek, sejenis belut yang dikeramatkan masyarakat Praing Kareha. Masyarakat mempercayai, apu sengaja dilepas oleh nenek moyang untuk menjaga mata air.

Jelajah Laiwangi Wanggameti makin sempurna dengan jejak-jejak megalitikum yang masih terjaga baik. Bebatuan kuna itu dengan mudah dapat dijumpai di sudut-sudut Sumba. Kepercayaan Merapu, rumah arwah nenek moyang Uma dengan atap yang menjulang tinggi menjadi pelengkap petualangan.

TOTAL LUAS AREA
47.014 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Maret – Juni dan Oktober – Desember

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Denpasar – Waingapu (pesawat ± 5 jam)
- Denpasar – Waingapu (Pesawat ± 1 jam 30 menit)
- Kupang – Waingapu (Pesawat ± 1 jam 10 menit)
- Waingapu - Wanggameti (roda empat ±90 km ± 2 jam 30 menit)
- Waingapu – Praing Kareha (roda empat ± 120 km ± 3 jam)
- Waingapu – Nggongi (roda empat ± 117 km ± 3 jam 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Laiwangi Wanggameti
Jl. Adam Malik Km.5 Kel. Kambajawa, Waingapu
Sumba Timur 87113 - Nusa Tenggara Timur
Telp: 0387-61940
Fax: 0387-61940
Email : laiwangi5@gmail.com
Website : www.tnlaiwangiwanggameti.com

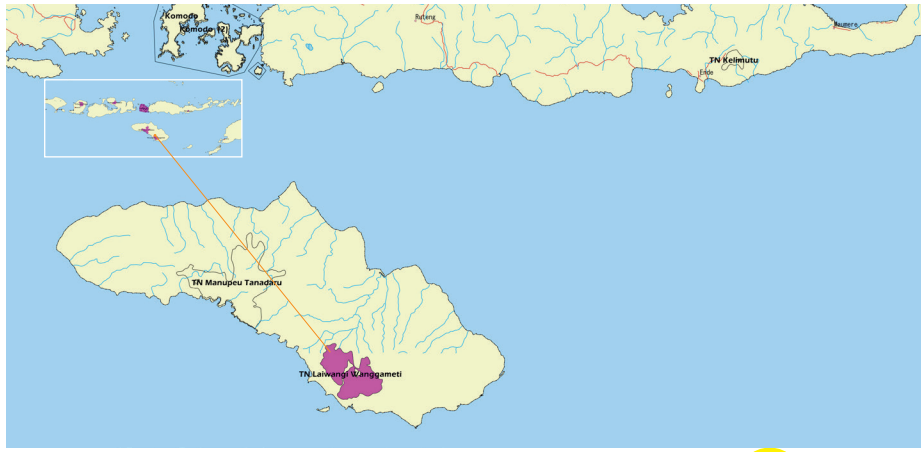

TAMAN NASIONAL
KELIMUTU



Tiga warna danau Kelimutu menganga menatap angkasa. Masyarakat Lio mempercayai tiga danau ini tempat persemayaman arwah leluhur.
© Sri Mulyani

Kearifan Danau Semayam Para Arwah

Di puncak Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, ketiga danau menjadi saksi bisu bersemayamnya para roh leluhur masyarakat *Lio*; *Atapolo* yang berwarna merah untuk roh jahat; *Nua Muri Koo Fai* yang berwarna hijau tosca untuk roh muda mudi *Ata Mbupu* yang berwarna hitam untuk roh orang tua atau bijaksana. Tak jauh dari pintu gerbang taman nasional, terdapat batu besar yang disebut *Perekonde*. Masyarakat Lio meyakini, inilah gerbang pengadilan tempat para roh mendapat penghakiman sesuai tingkah lakunya semasa di dunia.

Tiga danau itu terbentuk dari aktivitas vulkanik jutaan tahun lalu. Geliat vulkanik itu pun masih aktif, yang membuat rona air danau bersulih-sulih warna. Perubahan air danau tidak dapat diprediksi. *Atapolo* misalnya, yang biasanya berwarna merah, pada medio Oktober 2012, berubah menjadi hijau.

Perubahan warna ke tiga danau itu diyakini berhubungan dengan peristiwa di suatu negara, termasuk Indonesia, dan Kabupaten Ende. Masyarakat pun percaya bila hati dan berniat baik maka seseorang bakal melihat keindahan danau-danau itu. Sebaliknya, bila berniat buruk, keindahan danau terhalang kabut.

Aktivitas vulkanologi tak hanya



ditengarai oleh perubahan warna air danau. Tetumbuhan serta pepohonan di sekitar danau juga memberi tanda geliat perut bumi Kelimutu. Tanaman vaccinium (*Vaccinium varingiaefolium*) yang dominan di sekitar danau akan mengering saat kawah Kelimutu bergiat.

Pertumbuhan cemara yang lambat menandakan kadar belerang di danau sangat tinggi.

Upacara tertinggi ditempatkan di puncak Kelimutu yang dipimpin mosalaki, yang dinamakan *Patika Do'a Bapu Ata Mata*. Ini menjelaskan penghormatan terhadap alam dan antardesa.

Nilai-nilai sakral leluhur yang diyakini sampai saat ini, turut melanggengkan Kelimutu dengan keunikan alamnya.





Berbaris dengan baju merah berpadu kain tenun, kaum perempuan Lio menyajikan tarian tradisionalnya.
© Taman Nasional Kelimutu



© Taman Nasional Kelimutu





© Taman Nasional Kelimutu

TOTAL LUAS AREA
5.356,50 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Juli - Agustus

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Denpasar – Ende (Pesawat ±5 jam)
• Denpasar – Ende (Pesawat ± 1 jam 40 menit)
• Kupang – Ende (Pesawat ±50 menit)
• Ende – Moni (roda empat ± 52 km ± 1 jam 30 menit) – Gerbang Taman Nasional (roda empat ± 8 km ± 20 menit) - parking area (roda empat ± 3 km ± 10 menit) – Danau Kelimutu (jalan kaki ± 1,5 km ± 30 menit)
• Maumere – Moni (roda empat ± 92 km ± 2 jam 10 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Kelimutu
Jl. Elteri No.16, Ende
Flores - Nusa Tenggara Timur
Telp. 0381-23405
Fax. 0381-23892
Email : btnkelimutu@gmail.com
www.tnkelimutu.net

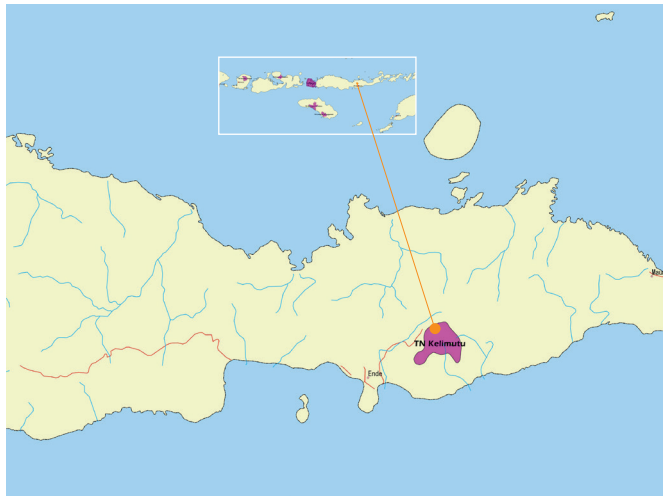

TAMAN NASIONAL
GUNUNG TAMBORA



Letusan Gunung Tambora yang mengelegar dunia Tahun 1815 yang menyisakan Kawah yang berdiameter hingga tujuh kilometer

© Mirwan

Kaldera Agung Nusantara

Berdiri anggun di Semenanjung Sanggar, Pulau Sumbawa, dua abad lalu Tambora pernah mengguncang bumi. Kini, dalam kebekuan yang sunyi, Tambora menawarkan pesona alam dan sumber kehidupan bagi manusia di sekelilingnya.

Usai dua ratus tahun mengamuk, Tambora kini menjadi taman nasional termuda di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan Gunung Tambora sebagai taman nasional seluas 71.645 hektare.

Dunia internasional menjuluki Tambora sebagai kaldera terakbar di Indonesia—*The greatest caldera in* Indonesia. Setelah menggelegar pada 10-12 April 1815, Tambora meninggalkan panorama alam vulkanik. Sejauh mata memandang lautan pasir meluas di sepanjang gigiran Tambora.

Dari puncak tertingginya, kaldera Tambora yang cekung bagaikan cawan raksasa berdiameter 7 km dan menghujam jauh ke dalam dasarnya hingga 1,4 km. Ini kaldera terdalam di dunia. Lapisan-lapisan piroklastik dan lava memahat tebing kaldera, seperti cerita beku tentang gelegar abad silam.





Melepas lelah yang terbayarkan dengan keindahan alam Tambora. Bukit bebatuan yang tidak lagi sempurna akibat letusan tambora (foto atas dan bawah).





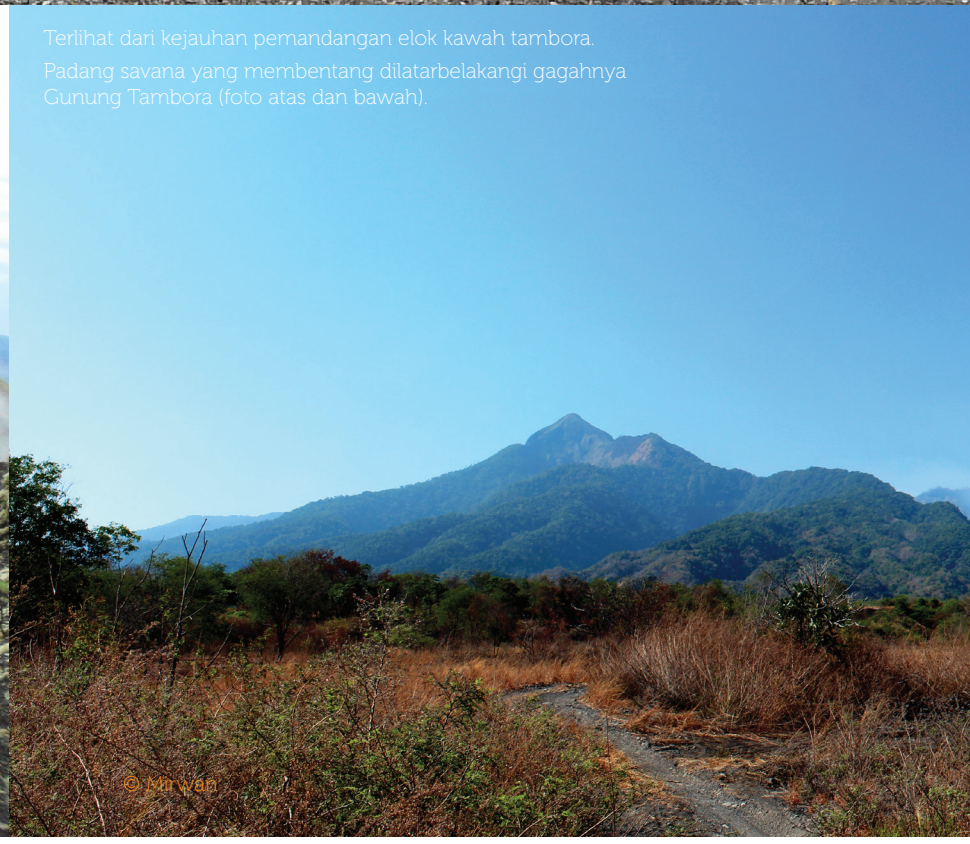

Terlihat dari kejauhan pemandangan elok kawah tambora.
Padang savana yang membentang dilatarbelakangi gagahnya Gunung Tambora (foto atas dan bawah).

Para pendaki menapaki jalan berbatu dan berpasir mengakhiri penjelajahannya di Gunung Tambora.
Harley B. Sastha





Dampak global letusan mahadahsyat Tambora telah menjadi perhatian berbagai ilmuwan untuk menggali pengetahuan dan sejarah alam. Para pakar tak henti-henti mengais jejak sejarah, arkeologi, geologi dan ekologi Tambora.

Berselang puluhan tahun kemudian, para ahli baru bisa menautkan kepingan-kepingan dampak letusan Tambora: perubahan iklim, kelaparan, dan penyakit. Hingga tiga – lima tahun usai meletus, amuk Tambora masih menyisakan dampak yang meruntuhkan kehidupan di berbagai belahan bumi.

Letusannya meruntuhkan puncak Tambora, yang kini meninggalkan lantai kaldera. Dari bibir kaldera, dasar kaldera terlihat seperti tertutup lautan pasir, yang sejatinya material batuan hasil erupsi dua ratus tahun yang lalu.

Di dasar kaldera, mengepul asap putih gas solfatara dari sebagian dinding dan kepundan Doro Api To'i, sepucuk gunung api kecil anak Tambora. Sebagian dinding dan dasar kaldera nampak hijau oleh tumbuhan perdu dan ilalang. Sebuah danau berair hijau menambah kecantikan kaldera.

Saat pagi menjelang, dari puncak Tambora sinar matahari menyemburat memberikan daya magis. Alam dari pucuk Tambora nampak membentang luas: kaldera, lautan pasir, Gunung Rinjani, lekuk teluk, Pulau Moyo dan Satonda yang mengapung di samudera.

TOTAL LUAS AREA
71.645,64 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juni – September

AKSESIBILITAS

•Jakarta – Praya, Lombok Tengah (pesawat) ± 3 jam 15 menit – Pelabuhan Kayangan Lombok Timur (roda empat ± 62 km ± 1 jam 30 menit) – Pelabuhan Poto Tano Sumbawa (Kapal ferry ± 2 jam) – Dompu (roda empat ±190 km ± 6 jam) – Taman Nasional Gunung Tambora (roda empat ±80 Km ± 4 jam).

• Jakarta – Bima (Pesawat ± 4 jam) – Dompu (roda empat ± 75 km ± 1 jam 35 menit) – Taman Nasional Gunung Tambora (roda empat ± 80 km ± 4 jam)

• Praya, Lombok Tengah – Bima (pesawat ± 30 menit) – Dompu (roda empat ± 75 km ± 1 jam 35 menit) – Kawasan Taman Nasional Tambora (roda empat ± 80 Km ± 4 jam).

Kantor Balai Taman Nasional Tambora
Gg. Jadi, Dorotangga, Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Bar. 84212, Indonesia.
website : www.tntambora.org

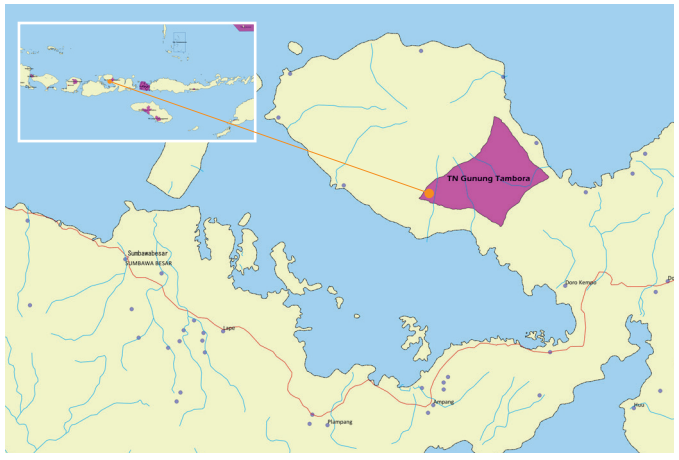

TAMAN NASIONAL

AKETAJAWE LOLOBATA



Pancaran air jatuh dari sela-sela pepohonan membasahi dinding tebing lembab, lalu mulai terkikis dan membentuk tekstur mengagumkan.
© Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Mengintip Tarian Bidadari Halmahera

Pohon Binuang itu menjulang 120 m tak jauh dari tempat Bidadari Halmahera menari. Pejantan burung surga berjuluk *Semioptera wallacei* ini akan menyanyi dan menari di tempat tertentu setiap pagi dan sore hari.

Meskipun disebut Bidadari, tetapi di dunia binatang pejantan-lah yang memiliki tampilan lebih indah. Bulu-bulu hias pejantan bagaikan perhiasan untuk meluluhkan si betina. Dalam tarian pemikat, jantan Bidadari Halmahera akan mengembangkan bulu-bulu hiasnya, untuk memikat para betina.

Salah satu situs ajang pamer burung Bidadari Halmahera ada di Blok Binagara, berjarak 2 jam berjalan kaki menembus hutan dari rumah transmigran terdekat di luar Taman Nasional Aketajawe Lolobata.

Taman nasional ini berada di Halmahera Tengah, Kota Tidore Kepulauan dan Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Bagi para pengamat burung provinsi ini bagaikan surga. Maluku Utara memiliki 243 jenis burung, 26 jenis di antaranya endemik, sementara di Pulau Halmahera terdapat 211 jenis, 24 di antaranya endemik. Jenis burung endemik Halmahera: Gendang Halmahera *(Habroptila walacei)*, Cekakak murung *(Todiramphus diops)*, Kepudang sungu Halmahera *(Coracina parvula)*, kepudang Halmahera *(Oriolus*



Jenis Burung khas Halmahera :Indahnya kicauan burung Bidadari Halmahera *(Semioptera wallacei)*, Burung kelabu bercampur corak kekuningan bertengger di batang pohon rapuh warna hitam nan elegan burung Kepudang Halmahera *(Oriolus phaeochromus)*, tiga ekor Cekakak Biru-putih *(Todirhampus diops)* yang bertengger di batang pohon .

Foto foto © Taman Nasional Aketajawe Lolobata



Gua karst di Taman Nasional Aketajawe Lolobata: terdapat 6 gua karst dengan keunikan stalakmit dan stalaktit, Gua Melisa, Gua Paniki, Gua Semut, Gua Angin, Gua Kulintang, dan Gua toto
© Taman Nasional Aketajawe Lolobata

phaeochromus).

Taman nasional yang terdiri dari dua blok kawasan Aketajawe dan Lolobata ini bergelimang pohon berkayu, bambu, anggrek dan palma. Lumut dan jamur terlihat di sana-sini dalam hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Sungai-sungai berair jernih, dinding karst raksasa, air terjun dan gua karst.

Suku Togutil atau Tobelo Dalam mendiami wilayah taman nasional yang hidup dalam komunitas etnis di dalam hutan. Mereka hidup secara nomaden di bawah keremangan belantara Halmahera. Mereka biasa dijumpai di Totodoku, Tukur-tukur, Lolobata, Kobekulo dan Buli.

Kelompok yang tinggal di dalam hutan masih hidup sederhana dengan mengonsumsi sagu hutan, berburu atau mencari ikan. Ada juga komunitas suku Togutil yang telah berdiam di tepi hutan dan berkebun. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat di seputaran taman nasional.



Tampak menjulang tinggi rumah pohon di Binagara yang dijadikan sarana untuk pengamatan burung *(birdwatching).*

© Toto Santiko Budi





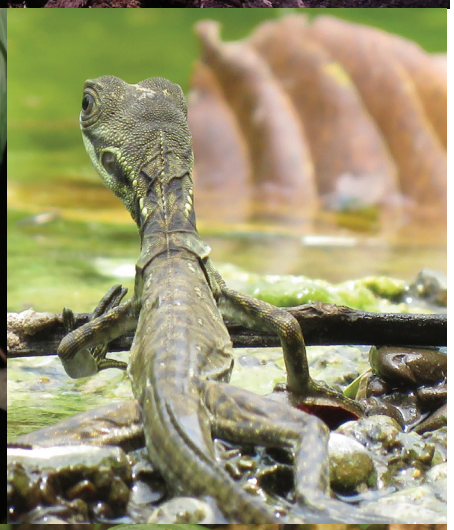



Buaya Katur Dinosaurus merupakan julukan disematkan untuk reptil unik bernama Soa-soa Halmahera.
Foto-foto © Taman Nasional Aketajawe Lolobata

TOTAL LUAS AREA

1.453.500 Ha

BLOK AKETAJAWE	BLOK LOLOBATA
± 77.100 Ha	90.200 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Sepanjang Tahun

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Manado – Ternate (± 3 jam 45 menit)
- Ternate – Sofifi (speedboat ± 45 menit, Ferry ± 2 jam)
- Sofifi – Desa Koli (roda empat ± 3 jam) – Kawasan Aketajawe (roda dua ± 1 jam)
- Sofifi – Desa Kobe Trans SP4 (roda empat ± 6 jam) – Kawasan Aketajawe (Jalan kaki ± 2 jam)
- Sofifi – Subaim (roda empat ± 5 jam) – Desa Tutuling Jaya (roda empat ± 30 menit) – Kawasan Lolobata (jalan kaki ± 16 jam)
- Sofifi – Buli (roda empat ± 6 jam) – Desa Tj. Lili (Kapal kayu ± 5 jam) – Kawasan Lolobata (jalan kaki ± 8 jam)

Kantor Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata
Jl. Empat Puluh Sofifi Kota Tidore Kepulauan
Maluku Utara
Telp : 0921-
Fax : 0921-
Email : aketajawe@gmail.com
Website : www.aketajawelolobata.org

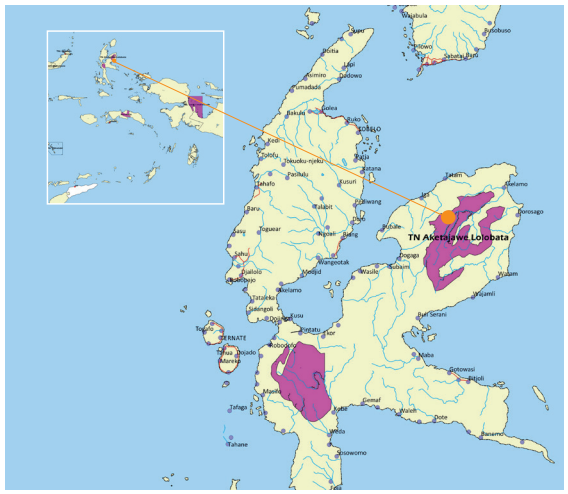

TAMAN NASIONAL

MANUSELA



Dari puncak bukit, perkampungan Sawai terlihat mendiami teluk kecil yang dilindungi hutan teduh, serta mengapung di atas perairan bening.

© Anto

Melambaikan Angan di Sawai

Letaknya yang terpencil tak membuat Sawai sepi dari para pecinta keindahan alam. Kecantikan alam di sisi utara Pulau Seram ini terpancar dari beningnya perairan Sawai yang menghadap Laut Seram. Sawai berada di sebuah teluk yang dibentengi pulau-pulau kecil.

Pemandangan ini mengingatkan siapapun yang melihatnya seperti berada di Halong Bay, Vietnam. Atau, mirip juga dengan zamrud karst yang bertebaran di perairan Raja Ampat, Papua.

Di bawah air laut yang jernih dan tenang, berkerumun terumbu karang dan ikan-ikan yang cantik. Tak heran, *snorkeling* dan menyelam menjadi menu wajib wisatawan di Sawai.

Bentang alam yang melingkupi Kampung Sawai dan sekitarnya juga tak kalah menarik. Saat senja menjelang, matahari yang beranjak ke cakrawala baat menyajikan keindahan alam. Ketika pagi menjelang, matahari merangkak terbit, dengan halimun tipis menyelimuti perkampungan.

Manusela merupakan etalase alam berbagai ekosistem Seram: pantai, hutan rawa, hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Dari garis pantai hingga pegunungannya, Manusela menyajikan jajaran tipe-tipe vegetasi Pulau Seram. Mulai dari mangrove, pantai, hutan rawa, tebing sungai, hutan hujan tropis, hutan pegunungan, sampai hutan sub-alpin.

Taman Nasional Manusela juga dikenal sebagai surga burung dengan 196 jenis burung, yang 13 di antaranya hanya



Keceriaan anak-anak Sawai yang mendayung sampan unik dalam permainan 'kejar sepuluh ribu'.
© Taman Nasional Manusela



Penginapan apung mengakrabkan para penghuninya dengan saujana Sawai.
© Taman Nasional Manusela





Avifauna Wallacea di Seram: Kakatua seram, Nuri telinga biru dan Raja perling seram (foto dari kiri ke kanan).
© Daryanto

hidup di Seram. Nama Manusela pun memiliki arti 'kebebasan burung'.

Kekayaan spesies burung terpampang jelas pada pintu gerbang kawasan taman nasional, yang dihiasi gambar beragam burung. Tak salah jika Balai Taman Nasional Manusela memakai burung Kakatua seram *(Cacatua moluccensis)* sebagai maskotnya.

Bagi para pendaki, Gunung Binaya menjadi tantangan tersendiri. Dengan ketinggian 3.027 meter dpl, Binaya merupakan salah satu gunung tertinggi di Indonesia. Selain Binaya, Gunung Hatusaka tak kalah menantang bagi jiwa-jiwa petualang. Hatusaka, yang menjulang 1.400 meter dpl, memiliki gua vertikal sedalam 400 meter lebih.



Ajakan Sawai: mengambang di atas air laut nan jernih dengan kerumunan terumbu di bawah lunas perahu.
© Alvin Hahuly



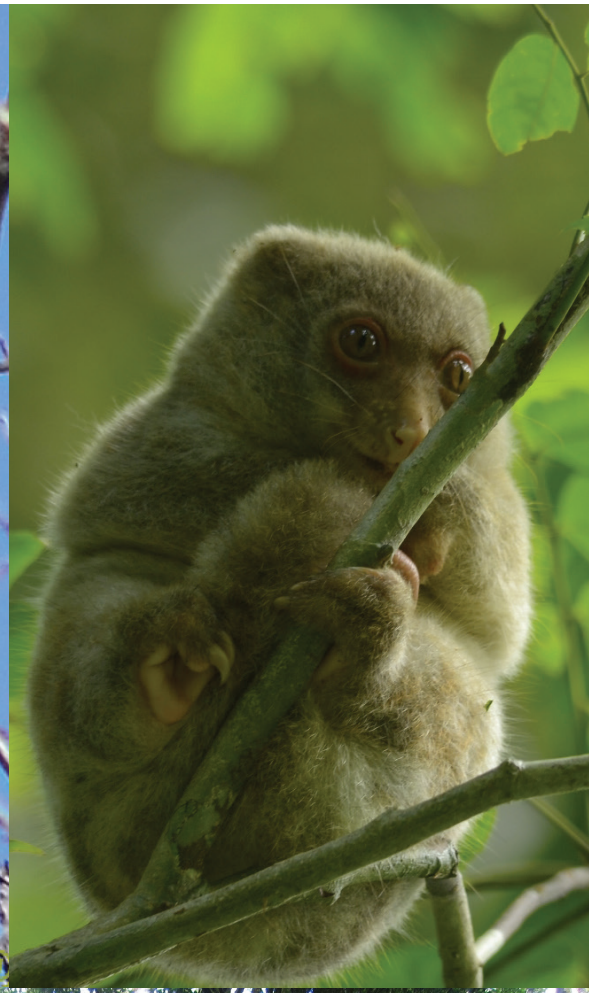

copyright@



Selimut lumut yang merajai bentang alam subaip ke Binaiya menciptakan suasana surealistik

TOTAL LUAS AREA
189.000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Mei - Oktober

AKSESIBILITAS

• Jakarta – Ambon (Pesawat ± 3 jam).
• Ambon – Masohi (Speed boat ± 3 jam).
Rute I :
- Masohi - Saka (roda empat ± 2 jam) - Wahai (Long boat ± 6 jam) – Taman Nasional (jalan kaki)
Rute II:
-Ambon – Sawai - Wahai (kapal motor ± 24 jam)
-Masohi - Tehoru – Mosso (kapal motor ± 9 jam)
Rute III:
- Ambon – Tulehu (roda empat ± 45 menit).
- Tulehu – Amahai (long boat), ± 1jam 45 menit.
- Masohi - Tehoru – Mosso (kapal motor ± 9 jam)
• Ambon – Pelabuhan Waipirit, P.Seram (Ferry ± 2 jam)
- Masohi (roda empat ± 2 jam).

Kantor Balai Taman Nasional **Manusela**
Jl. Kelang No.1 Kotak Pos 9
Masohi 97511 - Maluku Tengah
Telp: 0914-22164 Fax : 0914-21672
Email : balaitnmanusela@gmail.com
Website : tnmanusela.menlhk.go.id/

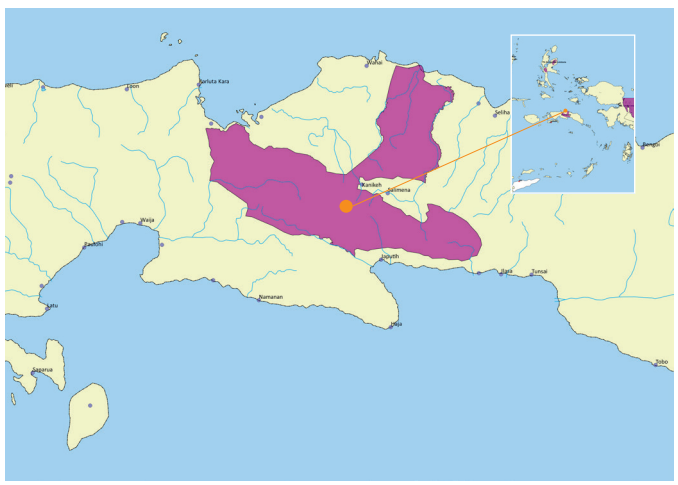

TAMAN NASIONAL

TELUK CENDERAWASIH



Penyu hijau menghabiskan waktu sepanjang hidupnya di kedalaman laut. Yang betina akan mendarat di pesisir Teluk Cenderawasih saat bertelur.
© Moetyadhie

Menyapa Sang Hiu Paus

Sejauh mata memandang, samudera merajai lansekap Taman Nasional Laut Cenderawasih. Taman nasional ini berada di tepi Samudera Pasifik, di daerah pertemuan lempeng Benua Australia dan lempengan Samudera Pasifik. Sejarah geologi itu membuat kawasan ini berlimpah keanekaragaman hayati.

Taman nasional ini menawarkan wisata bahari dengan bertemu dengan Hiu paus *(Rhincodon typus)*. Aktivitas nelayan di seputar Kwatisore telah memikat Hiu paus *(Rhincodon typus)* mencari pakan.

Hiu paus Kwatisore menjelajah hingga perairan Filipina, lalu kembali lagi. Satwa laut bertutul ini mengibarkan Teluk Cenderawasih sebagai situs penyelaman yang memikat. Pasokan pakan dari aktivitas nelayan membuat satwa yang disebut gurano bintang ini betah tinggal.

Kawasan Teluk Cendrawasih membentang dari Kepulauan Auri di sebelah selatan sampai ke utara di Pulau Rumberpon. Terumbu karang di tepian 18 pulau besar dan kecil berada di zona inti, zona pelindung dan zona pemanfaatan terbatas. Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih mewakili ekosistem yang lengkap: terumbu karang, pantai, mangrove dan hutan tropika daratan Papua Beberapa pulau diselimuti vegetasi perawan, dengan dominasi pohon berdaun jarum, Casuarina, yang tersebar hampir di setiap pulau. Di antara laut dan daratannya, hutan mangrove membentengi garis pantai.

Ekosistem terumbu karang membentang di zona rataan terumbu dan zona lereng terumbu, yang semarak dengan koloni Karang biru *(Heliopora coerulea)*, Karang hitam *(Antiphates sp.)*, serta berbagai jenis Karang lunak. Mamalia laut, seperti seperti

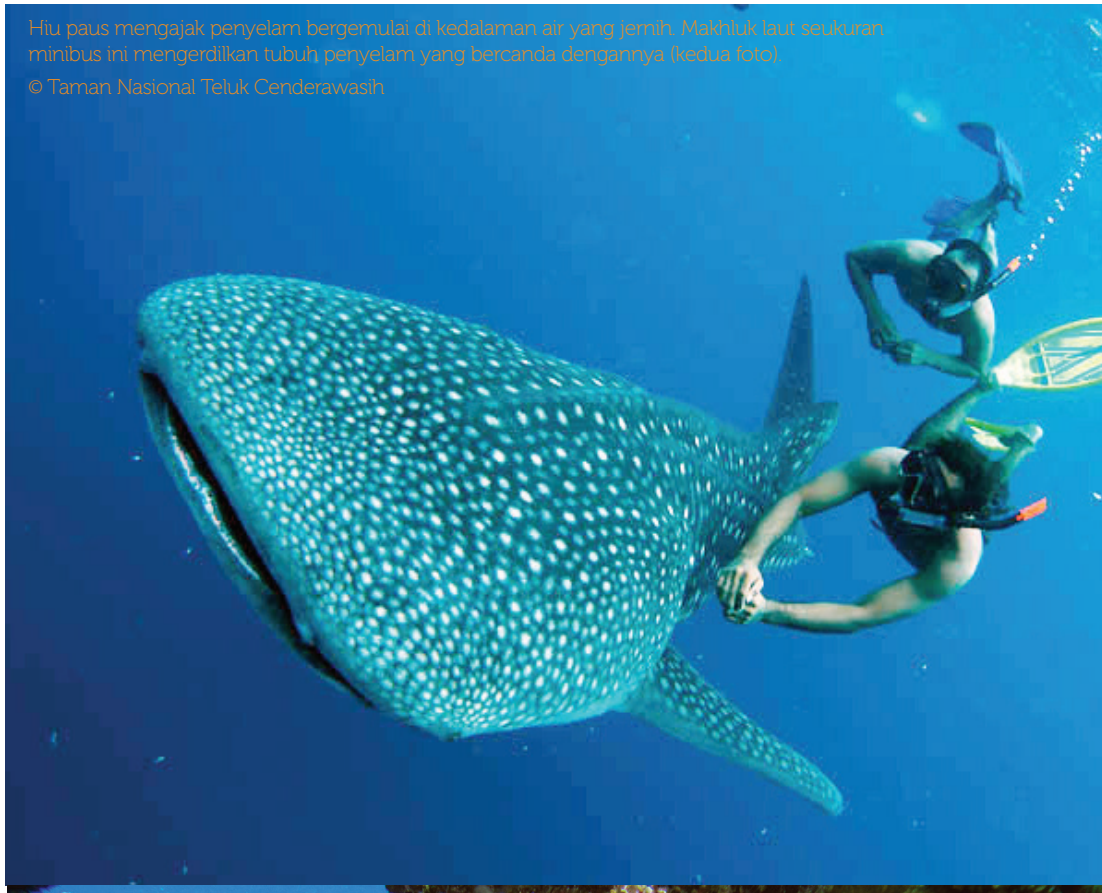

Hiu paus mengajak penyelam bergemulai di kedalaman air yang jernih. Makhluk laut seukuran minibus ini mengerdilkan tubuh penyelam yang bercanda dengannya (kedua foto).
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih



Perairan Teluk Cenderawasih tak akan pernah usai untuk dieksplorasi. Panggung kehidupan bawah lautnya begitu meriah dan penuh warna.
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih

Duyung, Paus biru kerap melintasi Teluk Cenderawasih.

Perairan Teluk Cenderawasih memiliki beberap zona penyelaman. Masing-masing zona menawarkan warna-warni terumbu karang dengan biota laut. Pada beberapa pulau, zona rataan terumbu karang dengan koloni Blue coral *(Heliopora coenelea)* dan karang lunak.

Gerombolan besar ikan Panembah ekor kuning *Caesio cuning* merupakan pemandangan menakjubkan di daerah lereng-lereng terumbu. Selain itu, hidup juga ikan Kakatua besar *(Bolbomethopon muricatum),* ikan Pari rajawali fosal *(Aetobatus narinari)* dan Pari manta *(Manta birostris).*

Taman nasional ini berisi pulau-pulau kecil: Rumberpon, Roswar, Yop, Roon, Anggrameos, Abaruki, Rumarakon, dan Papaya. Kapal kayu menjadi moda transportasi sebagai penghubung antarpulau. Menelusuri desa-desa dan melihat dari dekat detak kehidupan masyarakat Papua, akan memperkaya pengalaman batin.



Kerjapan sayap dan kibaran ekor Cenderawasih jantan untuk memikat para betina. Ritual ini menjadi sajian bagi para wisatawan di Barawai.
© Yoga Sutisna



Arus Samudra Pasifik mengguyur perairan Teluk Cenderawasih dengan makanan berlimpah, yang melecut kehidupan bawah laut berdetak (foto-foto kanan).
© Taman Nasional Teluk Cenderawasih



TOTAL LUAS AREA
1.453.500 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Januari – Agustus

AKSESIBILITAS

• Jakarta –Manokwari
(pesawat ± 6 jam, kapal laut 4 hari)
• Manokwari – Pulau Rumberpoon
(longboat ± 4 jam)
• Manokwari – Ransiki
(roda empat ± 116 km ± 3 jam)
• Ransiki – Pulau Rumberpoon
(longboat ±1 jam 30 menit)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Teluk Cenderawasih
Jl. Essau Sesa Sowi Gunung Kotak Pos 229
Manokwari - Papua Barat
Telp. 0986-212303
Fax. 0986-214719
Email : telukcenderawasih@gmail.com
Website : telukcenderawasih-nationalpark.org

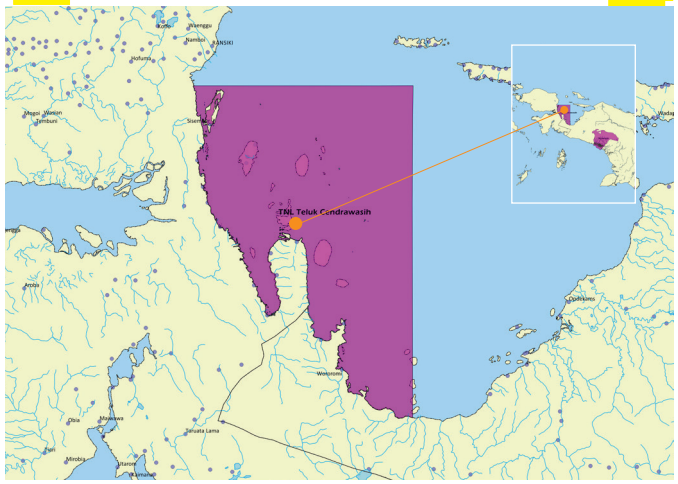

TAMAN NASIONAL LORENTZ

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Inilah citra awal keunikan taman nasional ini: luas dan sempurna.Lorentz satu-satunya taman nasional di muka bumi dengan berbagai tipe eko-sistem dalam satu kesatuan utuh, mulai dari pegunungan bersalju sampai samudera. Mencakup wilayah2,35 juta hektare, Lorentzmen jadi rumah ribuan spesies tumbuhan dan satwa khas wilayah timur Indonesia. Lorentz merawat harapan bagikelangsungan pelestarian keragaman hayati bersama proses evolusinya alam Indonesia timur.

ASEAN HERITAGE PARKS adalah upaya untuk melestarikan daerah tertentu yang memiliki keanekaragaman hayati atau keunikan yang luar biasa di seluruh negara anggota ASEAN. Menteri Lingkungan Hidup ASEAN secara bersama menandatangani Deklarasi ASEAN HERITAGE PARKS pada 18 Desember 2003 di Yangon Myanmar. Negara Anggota ASEAN sepakat bahwa "Kerja sama diperlukan untuk melestarikan dan mengelola ASEAN HERITAGE PARKS untuk pengembangan dan pelaksanaan konservasi dan tindakan manajemen rencana regional serta mekanisme regional melengkapi upaya nasional untuk menerapkan tindakan konservasi."
Terdapat 38 lokasi kawasan konservasi di AESAN yang ditetapkan sebagai ASEAN HERITAGE PARKS Tahun 2003, 3 diantaranya di Indonesia yaitu TN. Gunung Leuser, TN. Kerinci Seblat, dan TN Lorenz di Yangon Myanmar

Gurat-gurat batuan cadas mendominasi lansekap pegunungan Lorentz: agung sekaligus cantik.

© Yohannes Dwi Susilo

Harmoni Budaya Baliem dengan Alam Habema

Membentang 2,35 juta hektare, taman nasional ini pada 2004 mendapat pengakuan sebagai Asean Herritage Parks. Keunikan kawasan ini berupa formasi gua-gua karst yang perkasa, dan paling menarik di dunia.

Sungai Baliem Timur menjadi salah satu contoh sungai bawah tanah yang mengalir mengikuti gua karst terluas di dunia. Sungai Baliem masuk ke dalam gua di Luweng Batunaga, dan muncul kembali di bagian Utara punggung gunung di Yaruki.

Situs Alam Warisan Dunia ini menyimpan Danau Habema yang banyak dikunjungi wisatawan. Menghampar pada 3.000 meter dpl (nyaris setinggi Puncak Mahameru, Jawa Timur), air danau ini bersuhu 10 – 15 derajat Celsius.

Danau Habema berada di pegunungan Trikora, 41 kilometer dari Kota Wamena. Danau ini hanya dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor selama kira-kira 3 jam, melewati hutan yang sayangnya, sudah terjamah.

Vegetasi di sekitar danau ini berbeda dengan hutan tropis di kawasan



Puncak Carstenzs satu-satunya puncak gunung berselimutkan salju di Indonesia
© Yohannes Dwi Susilo



Atap rumbia pemukiman suku Dani, yang nampak seperti kerumunan jamur, mendiami lembah dan punggung gunung (foto bawah).
© Taman Nasional Lorentz

© Yohannes Dwi Susilo



© Panji A. Nuariman



© Panji A. Nuariman



Vegetasi di sekitar danau berbeda dengan hutan di daerah tropis lainnya. Tak banyak yang mampu hidup pada 3.000 mdpl, namun beberapa ada tumbuhan tak dikenal tumbuh dan memenuhi lahan basah. Vegetasi yang belum dikenal ini berwarna kuning sampai merah muda (foto kiri dan tengah). Kabut tebal mengapungkan kompleks pegunungan Lorentz (foto kanan).

lain di Indonesia. Dengan ketinggian 3.000 meter dpl, tidak banyak tumbuhan yang mampu hidup di Lorentz. Namun ada beberapa jenis vegetasi yang belum dikenal yang tumbuh memenuhi lahan basah.

Selain vegetasi yang belum dikenal ini, terdapat juga tumbuhan yang diyakini dapat digunakan sebagai obat antikanker dan AIDS. Hanya saja sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah yang bisa membuktikan khasiat tumbuhan itu. Di sekitar danau, membentang rawa Habema, dengan hamparan rumput nan luas dan tumbuhan pakis purba.

Di dalam hutan Lorentz dapat dijumpai Cenderawasih elok *(Macgregoria pulchra),* dan Kangguru pohon *(Dendrolagus spp)*. Kunjungan ke taman nasional biasanya mulai ramai pada Agustus, bertepatan dengan Festival Lembah Baliem. Saat perhelatan acara ini, masyarakat Baliem menyajikan tari-tarian dan tradisi budayanya.



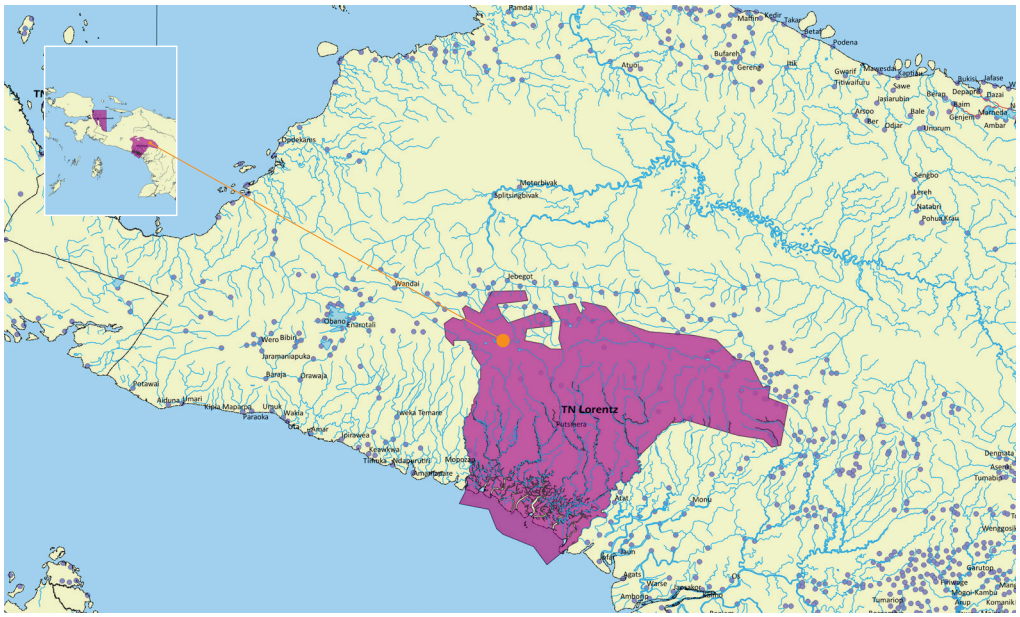



TOTAL LUAS AREA
2.505.600 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Agustus s/d Desember

AKSESIBILITAS

Dapat di capai dari beberapa kota seperti :
Timika, Nabire, Enarotali, Wamena, Maroke, Mulia, dimana Dari kota-kota tersebut dapat dijangkau dengan traspor-tasi udara dari Jayapura dengan waktu tempuh antara 1-2 jam.

Jakarta – Jayapura (Pesawat ± 5 jam 30 menit)

• Jayapura-Wamena (pesawat ± 45 menit) - Kantor BTN Lorentz (roda empat ± 15 menit)

• Kantor BTN Lorentz/Wamena-Kawasan (darat) ± 3 jam Jakarta – Timika (pesawat ± 4 jam 45 menit)

• Bandara Timika – Kantor SPTN I (roda empat ± 30 menit) – Taman Nasional (roda empat ± 1 jam dan speedboat ± 4 jam) Wamena – Timika (pesawat ± 1 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Lorentz
Jl. SD Percobaan Potikelek, Kotak Pos 176
Wamena 99511, Jayawijaya, Papua
Telp : 0969-34098
Fax : 0969-34098
Email : lorentz.btn@gmail.com
Website : http://tamannasionallorentz.dephut.go.id/

Hamparan *Cyathea* tumbuh mengikuti lekuk lembah, ngarai dan punggung gunung.

© Panji A. Nuariman

TAMAN NASIONAL
WASUR

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagaiwujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Wasur mengampu lahan basah yang terluas dan terpenting untuk jalur migrasi burung air di sisi selatan Pulau Papua. Setiap tahunWasur menjadi tempat singgah ribuan burung migran dari Australia, New Zealand dan Asia. Keunikan kawasan ini berupa hamparan padang rumput yang terendam secara alami, rawa air permanen dan semipermanen.



Seekor Kangguru jantan penghuni hutan Wasur yang bersibuk mencari serangga disela-sela rerumputan sebagai sumber makanannya.

© Taman Nasional Wasur

Dua Wajah Sabana Papua

Alam Wasur punya dua wajah seiring pergantian musim. Masa transisi terjadi saat September, kala peralihan musim. Rawa yang berlimpah air saat musim hujan, perlahan mengering menyisakan tanah retak dan genangan air di tengah padang.

Bunga-bunga kuning pohon Bansia bermekaran menghiasi rawa menyambut musim panas. Burung-burung air berdatangan mencari makan di air berlumpur. Cuaca yang panas menjadi sejuk lantaran tersapu udara dingin yang berhembus dari Benua Australia.

Pada puncak musim panas, Oktober dan November, Kangguru, Rusa, Babi hutan, dan avifauna mengunjungi rawa dan sungai yang masih berair. Inilah saat tepat mengintip kehidupan satwa liar Papua.

Taman Nasional Wasur adalah lahan basah nan luas, yang menjadi habitat penting bagi burung-burung migran. Saat musim dingin di Australia dan Selandia Baru, naluri menuntun mereka bermigrasi menuju Wasur yang memberi kehangatan dan sumber pakan.

Peristiwa tahunan ini dapat disaksikan antara lain di Rawa Dogamit. Rawa-rawa akan disesaki kawanan burung Trinil pantai, Camar angguk hitam, Undan kacamata, Dara alut jambon, Kirik-kirik australia, Dara laut tengkuk hitam dan Dara laut kecil. Di sela-sela dominasi vegetasi



Musamus sebutan untuk Istana nan megah bagi koloni rayap, merupakan seni arsitektur unik yang pernah dibuat oleh jenis serangga yang terbuat dari rerumputan kering dengan perekat air liur rayap.

© Taman Nasional Wasur



Taman Nasional Wasur menjadi tempat persinggahan bagi burung - burung air yang bermigrasi dari Australia utara.

© Iwan Londo





Padang savana habitat bagi Kangguru lapang.
© Taman Nasional Wasur

sabana, tumbuh subur Api-api *(Avicennia* sp*),* Tancang *(Bruguiera* sp*),* Ketapang *(Terminalia* sp*)*, dan Kayu putih *(Melaleuca* sp.*)*. Taman Nasional Wasur menjadi rumah bagi 80 jenis mamalia, 74 diantaranya endemik Papua dan 403 jenis burung yang diperkirakan 114 species berstatus dilindungi.

Pelestarian Wasur selaras dengan nilai-nilai lokal, yang dicuplik menjadi moto Kabupaten Merauke: Izakod Bekai Izakod Kai: Satu Hati Satu Tujuan. Suku-suku lokal memang memegang teguh hukum adat untuk menjaga hubungan masyarakat dengan alam.

Dalam merawat harmoni manusia dengan alam, suku-suku Wasur memiliki tradisi Sasi sebagai masa jeda memanfaatkan sumber daya alam. Masa Sasi akan diakhiri dengan upacara buka Sasi.

Selama prosesi Sasi, komunitas suku Zozom, Mayo, Ezam, dan Imoh menjadi saksi pemasangan simbol marga (Totem) yang diikat di ujung Tiang Misar. Di bawah Tiang Misar, tujuan Sasi diucapkan, semisal larangan memanen ikan di lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Burung migran, sarang rayap, berkano, berkuda dan menyaksikan kehidupan masayarakat asli yang masih tradisional adalah daya tarik lain yang tidak akan habis-habisnya untuk dijelajahi.

Sepasang burung yang bertengger di dahan pepohonan yang disuguhkan dengan suasana langit yang cerah (foto kanan atas).
Keseriusan turis mancanegara yang sedang melakukan pengamatan burung migran (foto kanan bawah).
© Taman Nasional Wasur





TOTAL LUAS AREA
431.425,12 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Juli s/d Oktober

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Merauke (Pesawat ± 7 jam 40 menit)
- Merauke – Taman Nasional (roda empat ± 2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Wasur
Jl. Garuda Leproseri No. 3 Mopah Lama,
Kotak Pos 109
Merauke 99611 - Papua
Telp/Fax : 0971-324532
Telp : 0971-322495, 325406, 325408
Fax : 0971-325407
Email : tnwasur@yahoo.com

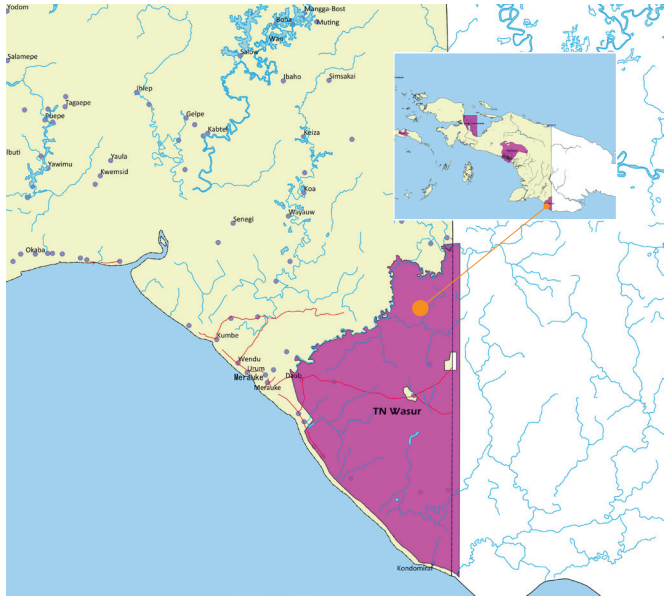



TAMAN NASIONAL ZAMRUD

"PERMATA HIJAU SUMATERA"

Berada di Kabupaten Siak, Propinsi Riau, Taman Nasional Zamrud menyandang sebagai Taman Nasional ke 52 di tanah air. Dengan luas 31.480 hektar, Taman Nasional Zamrud didominasi oleh ekosistem rawa gambut. Kawasan taman nasional yang semula berstatus sebagai Suaka Margasatwa ini merupakan habitat bagi burung Serindit Melayu (Lariculus galgulus) dan 12 Species burung lainnya, yang masuk dalam daftar IUCN yaitu sebagai jenis burung yang dilindungi. Disamping itu, hidup pula ikan Arwana dan Belia. Di dalam kawasan taman nasional, terdapat dua danau yang mempercantik lansekap taman nasional; Danau Pulau Besar (2.416 hektare) yang tersusun atas Pulau Besar, Pulau Tengah, Pulau Bungsu dan Pulau Beruk; serta Danau Bawah seluas 360 hektare. Penetapan Taman Nasional Zamrud pada tahun 2016 merupakan upaya untuk melindungi kawasan sebagai ekosistem rawa gambut yang berperan penting dalam ekosistem dan kehidupan manusia.



AKSESIBILITAS

:Jakarta – Pekanbaru

Pekanbaru - Kec. Dayun (Kab. Siak ± 180 km)

Balai besar KSDA Riau
Jl. H.R. Soebrantas Km 8,5
PO BOX 1048
Tampan – Pekanbaru
Telp. 0761-63135
Email : bbksdariau.admin@bbksdariau.id
Website : www.bbksdariau.id





Foto-foto © Tarsono Renggo



TAMAN NASIONAL

GANDANG DEWATA

"HARTA KARUN TERSEMBUNYI"

Pada tahun yang sama dengan ditetapkannya Taman Nasional Zamrud, di sisi tengah Indonesia, tepatnya di Propinsi Sulawesi Barat, lahir pula Taman Nasional Gandang Dewata. Taman Nasional ke-53 ini berada di tiga kabupaten; Mamasa, Mamuju Tengah dan Mamuju. Tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dengan keaslian dan keunikannya, menjadi dasar utama penetapan kawasan ini sebagai taman nasional. Kawasan ini juga menjadi habitat penting bagi sejumlah spesies burung endemik dan beberapa spesies baru yang ditemukan. Selain itu, taman nasional ini memiliki keindahan alam yang dapat menjadi objek dan daya tarik wisata alam. Gandang Dewata juga memiliki peranan penting sebagai pemasok air bagi penduduk di sekitarnya.

AKSESIBILITAS

Jakarta – Makassar - Mamasa
Alternative :
Jakarta - Makassar – Panikang – Polewali – Mamasa – Rante Pongko (desa terakhir)

Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 13,7
Makasar – 90242
Tlp. (0411) 590371
Fax. (0411) 590370



Foto-foto © Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan

TAMAN NASIONAL GUNUNG MARAS

Foto-foto © Balai KSDA Sumatera Selatan

"PUNCAK TERTINGGI DI PULAU BANGKA"

Yang terakhir atau Taman Nasional ke-54 adalah Taman Nasional Gunung Maras, yang berada di Kecamatan Riau Silip dan Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Gunung Maras menopang kawasan seluas 16.806,91 hektare dan ditetapkan sebagai Taman Nasional pada 27 Juli 2016. Keunikan kawasan ini terletak pada keragaman ekosistem yang menjadi satu kesatuan bentang alam; mangrove, pegunungan dan dataran rendah. Gunung Maras menjadi habitat bagi 53 species pohon seperti *Pithecolobium sp, Palaquiuma doratum, Eugenia polyantha, Havea brazeillensis,* dan lain sebagainya. Jenis Pelawan yang menjadi flora endemik



Pulau Bangka dapat juga ditemukan di Gunung Maras. Ada 3 jenis pelawan di Gunung Maras, yaitu Pelawan air *(Tristaniawhiteana Griff.),* Pelawan sungon *(T. obovata)*, dan Pelawan merah *(T. maingayi)*.

Fauna endemik yang hidup di taman nasional yang semula berstatus sebagai hutan lindung ini antara lain Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularsi),* Babi hutan *(Sus scofa),* Trenggiling *(Manis javanica),* Kancil *(Tragulus javanicus),* Musang *(Paradoxurus hermaphroditus)*, Ayam hutan *(Gallus varius)*, Biawak *(Varanus sp.),* Lutung *(Tracypithecus auratus),* dan berbagai jenis ular.

Potensi jasa lingkungan air dan wisata cukup besar, di kawasan ini terdapat aliran sungai yang masih jernih. Lokasi aliran sungai ini dapat ditempuh melalui Desa Berbura. Sedangkan potensi lain yang dapat dikembangkan antara lain penelitian, pengamatan burung/*birdwatching*, pengamatan ekosistem pegunungan, ekosistem hutan bakau, dan ekosistem hutan dataran rendah, susur hutan/jungle tracking serta hiking.

AKSESIBILITAS

Jakarta –Bangka – Kota Pangkal Pinang – Gunung Maras (roda empat ±90 km ke arah utara)

Balai KSDA Sumatera Selatan
Jl. Kol II Berlian/Punti Kayu KM.6 No.79
Kode Pos 1288, Palembang 30153, Sumatera Selatan
Telp. 0711-410948
Email : bksdasumsel@yahoo.co.id
Fax : 0711-411578
Website : bksdasumsel.org







